

e-Penulis | 2009

Publikasi e-Penulis

e-Penulis merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA untuk memperlengkapi masyarakat Kristen Indonesia, khususnya para penulis Kristen, dengan pengetahuan tentang pelayanan literatur Kristen dan keterampilan di bidang tulis-menulis. Publikasi e-Penulis menyajikan bahan-bahan yang berupa artikel seputar pelayanan literatur Kristen, keterampilan tulis-menulis, tulisan pembaca, dan juga analisa bahasa.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Penulis
(<http://sabda.org/publikasi/e-penulis>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2009 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

e-Penulis 051/Januari/2009: Kriteria Tulisan Bagus.....	5
Dari Redaksi.....	5
Artikel: Penyajian Isi Sebuah Artikel.....	7
Pena Maya: Corat-Coret Bahasa: Blognya Pengutak-Atik Bahasa	9
Pojok Bahasa: Yuk, Kurangi Istilah Asing	10
Tips: Kriteria Tulisan Bagus.....	12
e-Penulis 052/Februari/2009: Tulisan yang Efektif	15
Dari Redaksi.....	15
Artikel: Unsur-Unsur Tulisan yang Efektif (Tata Bahasa: Kaidah DM)	16
Tokoh Penulis: Charles Spurgeon: Sebuah Biografi Singkat	21
Pena Maya: Melayani Melalui Tulisan Dalam creativejuicesbooks.com	22
Tips: Bagaimana Menulis Dengan Efektif.....	23
Stop Press	24
e-Penulis 053/Maret/2009: Gaya Menulis	26
Dari Redaksi.....	26
Artikel: Gaya Menulis	27
Pena Maya: Belajar Menulis di Internet Untuk Misi	30
Pojok Bahasa: Yang Berbahagia, Waktu, dan Tempat Dipersilakan	31
Tips: Menciptakan Gaya.....	33
Stop Press	35
e-Penulis 054/April/2009: Berawal dari Jurnal Harian	37
Dari Redaksi.....	37
Artikel: Tentang Jurnal Harian	38
Tokoh Penulis: Timothy F. Lahaye.....	41
Renungan: Bukti-Bukti Mutlak	42
Pena Maya: Situs SABDA Alkitab: Teknologi Untuk Belajar Alkitab	43
Tips: Menulis Jurnal.....	44

e-Penulis 055/Mei/2009: Kejujuran dalam Menulis	48
Dari Redaksi.....	48
Artikel: Kejujuran Dalam Menulis	49
Artikel 2: Menulis Itu Melatih Saya Untuk Jujur.....	51
Artikel 3: Silet Kejujuran	55
Pena Maya: Wanita Kristen: Kumpulan Bahan Untuk Menulis Seputar Wanita.....	56
Pojok Bahasa: Lebih Dekat Dengan Preposisi "di" dan "pada"	57
e-Penulis 056/Juni/2009: Kebiasaan Menulis.....	59
Dari Redaksi.....	59
Artikel: Tujuan, Kebiasaan, dan Proses Menulis Seorang Penulis yang Melayani	60
Artikel 2: Sepuluh Langkah Untuk Menciptakan Kebiasaan Menulis.....	63
Tokoh Penulis: Lee Strobel.....	67
Pena Maya: Baru! Situs Doa: Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia.....	69
e-Penulis 057/Juli/2009: Kepercayaan Diri dalam Menulis	70
Dari Redaksi.....	70
Artikel: Percaya Diri Dalam Menulis	71
Artikel 2: Apa Hubungan Antara Percaya Diri dan Menulis?.....	75
Pena Maya: In-Christ.Net: Komunitas dan Kolaborasi Untuk Saling Memperlengkapi	76
Pojok Bahasa: EYD Itu Rumit?	77
Tips: Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Menulis Kreatif	79
e-Penulis 058/Agustus/2009: Klub Menulis	81
Dari Redaksi.....	81
Artikel: Bagaimana Dan Mengapa Memulai Kelompok Menulis.....	82
Artikel 2: Catatan Dari Sebuah Klub Menulis.....	87
Tokoh Penulis: Pdt. Weinata Sairin, M.Th.: Pelayanan Pendeta Penulis....	89
Pena Maya: Notes Of 40+	90
Info.....	90

e-Penulis 059/September/2009: Belajar Melalui Membaca.....	92
Dari Redaksi.....	92
Artikel: Menggunakan Strategi Membaca	93
Artikel 2: Tunjukkanlah Manfaat Membaca Buku Dalam Bentuk Tulisan...	99
Pojok Bahasa: Ibadah dan Ibadat	101
Info.....	102
e-Penulis 060/Oktober/2009: Blog	104
Dari Redaksi.....	104
Artikel: Gaet Peluang Blog	105
Artikel 2: Pledoi Blogger	110
Artikel Khusus: Teks Dan Terjemahan Alkitab.....	112
Tokoh Penulis: Ted Dekker.....	114
Pena Maya: SABDA Space: Komunitas Blogger Kristiani.....	115
Info.....	116
e-Penulis 061/November/2009: Menembus Media Massa	117
Dari Redaksi.....	117
Artikel: Kiat Menulis di Media Massa	118
Artikel 2: Bagaimana Caranya Agar Tulisan Saya Diterbitkan?	122
Artikel Khusus: Umat Kristen dan Lingkungan	124
Pena Maya: Publikasi YLSA Sudah Merambah Facebook	125
Pojok Bahasa: Kecuali, Selain, dan Termasuk.....	125
Info.....	127
e-Penulis 062/Desember/2009: Penyunting dan Penulis.....	128
Dari Redaksi.....	128
Artikel: Penyunting dan Penulis	129
Pojok Bahasa: Aditif Bukan Tambahan.....	135
Tips: Tugas-Tugas Penyunting Kristen	137
Publikasi e-Penulis 2009	139
Sumber Bahan Penulis Kristen	139

Yayasan Lembaga SABDA – YLSA.....	139
Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA.....	139

e-Penulis 051/Januari/2009: Kriteria Tulisan Bagus

Dari Redaksi

Tahun Baru, Tulisan Bagus!

Shalom,

Puji Tuhan! Kita kembali menapak di tahun yang baru. Tahun yang penuh dengan tantangan di depan mata, yang oleh sebagian orang dikatakan bahwa keadaannya tidak akan lebih baik dari tahun kemarin. Ya, keadaan dunia mungkin akan tidak lebih baik daripada sebelumnya. Namun, kegelapan tetap membutuhkan cahaya, dan kekeringan tetap membutuhkan setetes embun. Sebagai penulis Kristen, atau paling tidak sebagai orang yang punya minat berkawan dengan "pena dan kertas", apa yang Sahabat Pembaca dapat lakukan agar berdampak bagi dunia ini melalui setiap goresan pena kita?

Salah satu cara agar tulisan yang kita hasilkan berdampak bagi dunia ini adalah mengusahakan agar tulisan kita dapat menjadi sebuah tulisan yang bagus. Apa maksudnya tulisan yang bagus itu? Bagaimana kita dapat menyajikan sebuah tulisan kristiani yang bagus? Apa sajakah kriteria tulisan bagus itu? Segera tengok artikel dan tips yang redaksi sajikan untuk menjawab hal tersebut. Jangan lewatkan pula kolom Pojok Bahasa yang mengajak kita semakin memperbagus tulisan kita dengan mengurangi istilah-istilah asing dan lebih akrab dengan istilah yang ada dalam negeri sendiri. Marilah kita mengisi tahun yang baru untuk membuat "tulisan bagus", yang tentunya dapat diperhitungkan, memiliki dampak, dan menjadi sarana kesaksian untuk mengenalkan kasih Kristus.

Tidak lupa, kami menginformasikan adanya penambahan kolom baru dalam e-Penulis mulai edisi Januari 2009 ini, yaitu kolom Pena Maya. Dalam kolom ini, Sahabat Pembaca dapat membaca ulasan-ulasan situs seputar kepenulisan yang kami harap dapat memperkaya referensi kita semua. Redaksi juga membuka diri untuk menerima ulasan-ulasan situs/blog dari Sahabat Pembaca sekalian. Kami ucapkan selamat memaknai tahun 2009 ini dengan tulisan-tulisan bagus Sahabat Pembaca sekalian.

SELAMAT TAHUN BARU 2009!

Pemimpin Redaksi e-Penulis,
Davida Welni Dana

Artikel: Penyajian Isi Sebuah Artikel

“ *"Lalu TUHAN menjawab aku, demikian: 'Tuliskanlah penglihatan itu dan ukirkanlah itu pada loh-loh, supaya orang sambil lalu dapat membacanya.'"* ”

—([Habakuk 2:2](#))

Ibarat sebuah khotbah, sebuah tulisan/artikel sebenarnya memiliki komponen yang hampir sama. Artinya, khotbah maupun artikel mempunyai tiga komponen, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam mengomunikasikannya, khotbah maupun artikel tulisan menggunakan bahasa. Kedua-duanya menekankan komunikasi, komunikasi yang mudah dipahami. Kedua-duanya memiliki tujuan yang sama: menyampaikan sesuatu kepada pendengar atau pembacanya. Lalu, mengapa sebuah khotbah yang dituliskan tidak otomatis dianggap sebagai sebuah artikel yang dapat dimuat begitu saja? Masalahnya adalah penampilan. Struktur. Khotbah perlu didengarkan dengan telinga, sedangkan artikel perlu dibaca dengan mata! Tetapi dari segi isi, tetap sama.

Kalau seseorang hendak menulis artikel, apa saja yang pantas dituliskannya? Cobalah jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini, niscaya Anda dapat memahaminya.

1. Apakah isi yang Anda kemukakan itu menarik dan bernilai bagi orang banyak? (Anda tidak perlu menyia-nyiaikan waktu untuk yang tidak berguna.)
2. Apakah bahan yang Anda kemukakan relevan dengan misi majalah yang hendak memuat tulisan Anda? (Kalau tidak relevan, mengapa Anda mengirimkannya?)
3. Apakah tulisan yang hendak Anda kirimkan itu tepat waktunya? (Semua editor terikat pada waktu dan aktualitas. Mereka memiliki jadwal berupa kalender peristiwa. yang paling mengerikan ialah "deadline", batas waktu!)
4. Apakah pokok masalah ini cocok bagi saya? (Ingat, di dunia ini banyak hal yang menarik. Banyak hal yang tidak kita ketahui dan tidak akrab dengan kita. Kalau bukan bidang sendiri, janganlah menyentuhnya. Minat sangat menentukan keberhasilan. Pengetahuan dapat ditambahkan melalui riset, tetapi kemampuan kita terbatas. Tidak mungkin kita dapat menguasai segala hal dan menulis tentang segala hal.)
5. Dengan pola bagaimanakah tulisan itu dibuat? (Ada banyak bentuk tulisan. Apakah tulisan itu lebih berhasil ditulis dalam bentuk puisi, cerita, atau artikel biasa saja?)
6. Dari manakah ide itu diperoleh? (Tiap hari surat kabar terbit, majalah berpuluh-puluh, pertemuan dengan orang terjadi, warta gereja bermunculan, dan lain-lain. Apakah Anda dapat memerhatikannya dengan cermat?)

Kalau Anda dapat menjawab serta memahami pertanyaan-pertanyaan tersebut, mulailah menulis. Carilah judul yang menarik, "lead" yang memikat, dan isi yang mengesankan, serta penutup yang sukar dilupakan.

Gaya

Setiap orang memiliki cara berbicara sendiri, gaya sendiri yang berbeda dengan orang lain. Tidak seorang pun yang memiliki persamaan yang mutlak dengan orang lain dalam hal berbicara, menulis, dan menyusun buah pikiran. Masing-masing memiliki kepribadian sendiri. Gaya memang amat erat kaitannya dengan kepribadian. Gaya ini berisi enam komponen seperti yang berikut.

Kejelasan

Tulisan yang kaku menunjukkan jalan pikiran yang kurang lancar atau penguasaan masalah yang kurang memadai. Seorang penulis harus menuliskan idenya dalam struktur kalimat yang jelas dan mudah dipahami. Fakta yang terdapat di dalamnya otentik dan tepat. Bahasanya jernih dan pilihan katanya membangkitkan kesan yang kuat. Hanya kata yang dituliskan di tempat yang tepat yang dapat memberikan hasil yang baik.

Selera

Anda sebaiknya tahu tentang waktu hidup manusia. Pembaca zaman ini berbeda dengan pembaca 50 tahun yang lalu. Nah, Anda menyampaikan suatu kabar yang telah diseru-serukan ribuan tahun, maka cara penyampaian Anda harus kreatif. Isi bisa tetap sama, tetapi penyajian dapat berbeda, yang cocok untuk zaman ini.

Penampilan itu diramu secara tajam, bernas, dan tegas.

Ada bagian yang humoris, tetapi bersih dan murni, sopan dan sederhana.

Kata yang menyakiti pembaca hendaknya dihindarkan, namun Anda juga harus menghindari pujian yang tidak pada tempatnya, atau kata-kata yang muluk-muluk, tetapi tidak memiliki makna.

Seimbang

Antara pendahuluan, isi, maupun penutup harus seimbang, saling mengisi. Pendahuluan yang terlalu panjang merebut porsi isi, begitu pula penutup yang bertele-tele, membuat pembaca jemu dan kehilangan konsentrasi. di samping itu, kalimat jangan berpanjang-panjang. Struktur kalimat yang pendek, tetapi berisi lebih diharapkan.

Peralihan buah pikiran terdapat dalam paragraf yang sudah selesai. Pengembangan paragraf ini harus dilakukan dengan cara yang baik. Buah pikiran yang kurang jelas

harus diperjelas. Setiap paragraf pada umumnya mengandung sebuah ide atau pikiran yang utuh. Paragraf berikutnya mendukung yang sebelumnya.

Judul tulisan harus berhubungan dengan anak judul dan kesimpulan tidak boleh berlainan dari pokok pikiran yang dikemukakan. Satu dengan yang lain harus seimbang.

Warna

Kata mengandung makna tersendiri. Penulis yang melatih diri untuk menggunakannya, akan mampu memberi pemahaman yang berwarna bagi pembacanya melalui penempatan kata itu.

Sentuhlah pancaindra pembaca melalui bahasa Anda.

Gerakkan hati pembaca melalui kata dan kalimat yang dramatis.

Timbulkan bayangan warna, rasa, bau, dan nada dalam pikiran pembaca.

Tindak Laku

Bahasa yang hidup membuat orang bergerak dan membangkitkan emosi. Penulis yang baik akan menyusun tulisannya dari awal sampai akhir dengan cara yang memikat.

Itulah yang diungkapkan seseorang dalam tulisannya. Dapatkah Anda menjawabnya? Anda menjadi penulis yang berhasil dan sukses!

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Bagaimana Menjadi Penulis Artikel Kristiani yang Sukses

Penulis: Drs. Wilson Nadeak

Penerbit: Yayasan Kalam Hidup, Bandung

Halaman: 43 -- 47

Pena Maya: Corat-Coret Bahasa: Blognya Pengutak-Atik Bahasa

Kemajuan dalam bidang komputer dan telekomunikasi menyebabkan pesatnya arus informasi yang mengalir ke masyarakat. Kika dulu sumber informasi hanya terbatas pada media cetak dan elektronik, kini masyarakat mengenal internet sebagai salah satu rujukan sumber informasi. Begitu juga dengan dunia kepenulisan, internet merupakan sebuah "angin baru" yang berhembus yang ikut mewarnai keragaman dunia tulis-menulis.

Mencari informasi tentang dunia kepenulisan dan bahasa Indonesia di internet kini tidak sesulit dahulu, banyak penulis, baik profesional maupun amatir, yang membagikan ilmu hingga memajang karyanya melalui internet. Salah satunya adalah blog yang bertajuk "Corat-Coret Bahasa" milik Indonesia-Saram. Anda dapat meraup banyak pengetahuan seputar kebahasaan dalam blog ini, melalui kategori-kategori yang disusun oleh pemiliknya, antara lain dalam kategori Bahasa dan Kekristenan, Bahasa Tulis, Bibliografi, Leksikografi, Leksikologi, Morfologi, Pengajaran Bahasa, Pragmatik, Salah Kaprah, Sapaan, Sastra, Semantik, Sosiolinguistik, Talenta Bahasa, Tanda Baca, Tata Bahasa, Transliterasi, atau Wacana. Dari isinya, terlihat bahwa situs ini dipelihara dengan baik oleh sang pemilik karena setiap komentar pengunjung direspons kembali dan pemiliknya pun rajin menambah tulisan-tulisan baru di dalamnya. Jika Anda ingin menambah pengetahuan Anda seputar bahasa Indonesia, maka sayang sekali jika Anda melewatkan blog yang satu ini. Selamat berkunjung!

- <http://indonesiasaram.wordpress.com/>

Oleh: Yohanna P.A. (Redaksi)

Pojok Bahasa: Yuk, Kurangi Istilah Asing

Masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat bahasa Indonesia, telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia.

Kondisi tersebut telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media massa, di media luar ruang, dan di tempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut.

Penggunaan bahasa asing tersebut telah memengaruhi cara pikir masyarakat dalam berbahasa Indonesia resmi. Kondisi itulah yang mengakibatkan terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia.

Seharusnya, kata-kata bahasa Inggris yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Mengapa harus menggunakan kata "workshop" untuk menyebutkan "sanggar kerja"? Kita juga tidak perlu memakai kata "upgradding" untuk "penataran". Kita juga sering mendengar kata-kata "approach", "misundertanding", dan "problem solving" untuk "pendekatan", "salah pengertian", dan "pemecahan masalah".

Penggunaan unsur-unsur bahasa asing dalam wacana/kalimat bahasa Indonesia sangat berkaitan erat dengan masalah sikap bahasa. Sikap bahasa yang kurang positif, kurang bangga terhadap bahasa Indonesia, yang sesungguhnya tidak perlu terjadi. Sebagai bangsa Indonesia, kita harus merasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Karena itu, agar tidak mengurangi nilai kebakuan bahasa Indonesia yang digunakannya, unsur-unsur bahasa asing tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Langkah yang dapat kita lakukan adalah mencarikan padanan dalam bahasa Indonesia atau menyerap unsur asing itu sesuai dengan kaidah yang berlaku, seperti diatur dalam buku "Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan" dan "Pedoman Umum Pembentukan Istilah".

Yang penting, dalam proses penyerapan itu adalah motivasinya. Karena kita menyadari bahwa di dalam pertumbuhan dan perkembangan alamiah bahasa Indonesia, kontak budaya antarbangsa mengakibatkan pula kontak bahasanya. Karena itu, tak mengherankan kalau pengaruh bahasa lain masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Namun, kita layak prihatin ketika sering menemukan juga kesalahan dalam melafalkan singkatan atau akronim asing. Ada pemakaian bahasa Indonesia yang melafalkan singkatan IMF dengan "i-em-ef" dan ada pula yang melafalkannya dengan "ai-em-ef". Padahal IMF merupakan singkatan yang berasal dari bahasa asing.

Dalam kaitan ini, jika digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, singkatan kata asing yang dibaca huruf demi huruf itu dilafalkan sesuai dengan nama huruf-huruf tersebut dalam bahasa Indonesia. Dasar pertimbangannya adalah nama huruf "i" dalam bahasa Indonesia ialah "i", bukan "ai", dan singkatan itu digunakan dalam komunikasi bahasa Indonesia. Atas dasar pertimbangan tersebut, singkatan IMF, meskipun berasal dari bahasa asing, tetap dilafalkan sesuai dengan kaidah nama huruf di dalam bahasa Indonesia.

Akan tetapi, pelafalan singkatan kata asing itu berbeda dengan pelafalan akronim dari bahasa asing. Bentuk kata akronim asing dilafalkan sesuai dengan lafal kata asing di dalam bahasa asalnya. Dasar pertimbangannya adalah bahwa akronim dilafalkan seperti halnya kata biasa. Karena itu, akronim asing pun dilafalkan seperti halnya kata asing jika digunakan di dalam konteks kalimat bahasa Indonesia. Akronim "Unesco" misalnya, kita lafalkan "yunesko".

Tips: Kriteria Tulisan Bagus

Apa itu Tulisan Bagus?

"Tulisan yang bagus itu isinya menggugah dan dapat memberi inspirasi positif kepada pembacanya."

Sebuah tulisan, baik dalam bentuk panjang maupun pendek, disebut bagus apabila memenuhi sejumlah kriteria tertentu. Kriteria ini bisa sangat beragam karena dipengaruhi subjektivitas dan berbagai kepentingan serta tergantung pada zaman.

Kriteria Tulisan Bagus

Tiap-tiap orang memiliki selera sendiri-sendiri dalam menilai sebuah tulisan. Tetapi hendaknya kita berkiblat kepada pendapat orang yang dinilai berkompeten menelaah karya tulis sesuai dengan pendidikan dan reputasinya. Tulisan yang bagus juga seharusnya bebas dari "pesan sponsor" yang lazimnya adalah penguasa. Dan akhirnya nilai suatu tulisan pun ditentukan oleh budaya dan pola pikir masyarakat pada zamannya.

Normalnya, tulisan bagus memenuhi kriteria-kriteria standar sebagai berikut.

Mengungkapkan Hal-Hal Baru

Sebuah tulisan sudah tergolong bagus apabila ia mengungkapkan hal-hal baru. Contoh paling gampang dapat ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah. Publikasi hipotesis yang menyatakan bahwa virus HIV penyebab penyakit AIDS oleh Dr. Robert Gallo langsung dianggap tulisan bagus karena jelas mengungkapkan hal baru.

Benar dan Lengkap

Mana mungkin berita atau cerita bohong bisa jadi tulisan bagus? Menghebohkan ya, bagus "enggaklah". Mengesampingkan fiksi atau kisah fantasi, jelas tulisan (faktual) bagus harus juga mengandung kebenaran dan lengkap. Tengoklah, berita atau artikel feature di surat kabar bereputasi baik selalu menjunjung nilai-nilai kejujuran dan berperspektif komprehensif; berbeda dengan tulisan di "koran kuning" yang hanya mementingkan sensasi.

Merupakan Pendapat/Ide Orisinal

Tulisan yang bagus biasanya sekaligus merupakan pendapat orisinal penulisnya. Kolom atau opini yang dimuat dalam media massa dianggap bagus apabila mencerminkan pendapat/solusi/saran orisinal penulisnya atas suatu kejadian atau masalah. Tulisan yang tidak berisi ide baru tak dapat dikatakan bagus, walaupun penyajiannya memikat.

Isinya Menggugah

Isi tulisan yang bagus bisa menggugah pembacanya berbuat positif, memperbaiki akhlak dan moral masyarakat, atau paling tidak, memberi inspirasi mencerahkan.

Temanya Istimewa

Tema yang tidak biasa dapat menyulap sebuah tulisan menjadi bernilai tinggi dan bagus. Ketika orang ramai menulis tentang pentingnya memberhentikan pengeluaran izin baru bagi penebangan hutan, Anda dapat menulis soal kelangkaan bahan baku kayu yang mungkin dialami pabrik kayu lapis dan industri mebel kayu sebagai konsekuensinya. Hasil karya ini bisa dianggap tulisan bagus karena temanya berbeda dengan pandangan umum.

Mengandung Kejutan

Novel-novel detektif, suspense, atau thriller, mengandalkan ketegangan dan kejutan untuk menjadi karya terpoluler dan terbaik.

Menyangkut Peristiwa Besar

Analisis-analisis yang ditulis menyangkut suatu peristiwa besar berpotensi menjadi tulisan bagus. Pandangan baru atas, misalnya, Revolusi Perancis (1789) atau pendaratan Apollo II di bulan (1963) selalu menarik dan berpeluang menjadi karya bagus, biarpun mundur menentang waktu.

Mengenai Orang Ternama

Hillary Clinton menulis sepenggalan autobiografinya, "It Took a Village" dan laris, sebab ia pernah menjadi Ibu Negara Amerika Serikat. Semua orang ingin tahu tentang pengalamannya selama mendampingi Presiden Bill Clinton (1992 -- 2000). Kalau Suminah juga menulis riwayat hidupnya, hasilnya sulit menjadi tulisan yang bagus, sebab orang tak mengenal siapa Suminah.

Bahasanya Bagus

Karya Linus Suryadi Ag, "Pengakuan Pariyem", diakui bagus teristimewa karena ditulis dalam format prosa lirik dengan kata-kata yang indah dan mendalam. Biasanya karya yang dikategorikan bernilai sastra, apalagi puisi, selain temanya menyentuh, bahasanya juga luar biasa.

Penulisnya Top

Kalau enak atau tidaknya makanan bergantung kepada keahlian juru masak yang mengolahnya, bagus tidaknya karya tulis pun sering kali ditentukan oleh siapa penulisnya. Sekali seorang penulis menghasilkan karya bagus, maka karyanya selanjutnya cenderung dianggap bagus pula.

Terpublikasi Melalui Media Tepat

Tulisan bagus juga perlu dipublikasikan melalui media yang tepat dan dengan cara yang baik. Cerita pendek yang dimuat dalam Majalah Sastra Horizon, umpamanya, selalu ditafsirkan sebagai cerpen bagus. Dalam kata-kata lain, tulisan yang bagus sekali pun tidak akan tampak bagus apabila dipublikasikan melalui media yang "salah".

Semakin banyak suatu tulisan memenuhi kriteria-kriteria di atas, semakin bagus pula nilai tulisan itu. Jadi, untuk menghasilkan tulisan yang dapat dinilai bagus, Anda perlu berusaha merancang dan mengerjakannya mengikuti koridor batas-batas kriteria di atas.

Tulisan Anda memang tak dapat disaring lolos melalui semua kriteria tersebut, sebab nilai sebuah karya tulis pun memang perlu ditentukan terlebih dahulu kategorinya sebelum diuji mutunya menurut kriteria yang sesuai. Jika Anda menulis roman, contohnya, tentu tak perlu menyajikan data dan mungkin tidak selalu harus ada hubungannya dengan orang-orang tersohor.

Bagus tidaknya karya tulis dapat ditentukan pula oleh golongan pembacanya sendiri-sendiri. Maksudnya, suatu tulisan bisa dinilai bagus oleh kalangan pembaca tertentu, tetapi, sebaliknya, dianggap tidak bagus oleh kelompok pembaca lain. Karya Pramoedia Ananta Toer menjadi contoh yang tepat. Meskipun berbaur dengan alasan politik dan ideologi, karya P.A. Toer pada satu sisi dicemooh oleh golongan tertentu, tetapi pada sisi lain dipuji oleh golongan yang berbeda.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Jadi Penulis Ngetop Itu Mudah

Penulis: Lie Charlie

Penerbit: Nexx Media, Inc., Surabaya 2006

Halaman: 1 -- 5

e-Penulis 052/Februari/2009: Tulisan yang Efektif

Dari Redaksi

Kita Dapat Menulis Dengan Efektif

Shalom,

Tidak ada gading yang tidak retak, demikian pula tidak ada tulisan yang sempurna dalam sekali menulis, sehebat apa pun sang penulisnya. Oleh karena itu, dalam dunia kepenulisan sangat ditekankan prinsip untuk terus menyunting tulisan yang kita buat sampai benar-benar sempurna. Kerajinan dan ketekunan seorang penulis dalam menyunting tulisannya akan menghasilkan sebuah tulisan yang efektif, yang merupakan syarat agar pesan yang ingin disampaikan penulis dapat benar-benar ditangkap oleh pembaca. Bagaimana seorang penulis dapat menyunting tulisannya agar menjadi sebuah tulisan yang efektif?

Kami mengajak Sahabat Penulis menyimak artikel dan tips yang ada dalam edisi kali ini. Anda tidak hanya mendapatkan panduan agar tulisan Anda menjadi lebih efektif, namun Anda dapat belajar pula melalui contoh yang disajikan dalam artikel. Jangan lewatkan Pena Maya dan Tokoh Penulis yang pastinya dapat semakin menambah wawasan Sahabat Penulis sekalian. Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Penulis,
Davida Welni Dana

“ *Apa yang diinginkan penulis dalam hidupnya? Dia ingin menjadi apa di masa depan? Hal-hal inilah yang seharusnya dapat ia jadikan bahan tulisan. Pertanyaannya adalah aku ingin menjadi apa?* ”

— Colin Wilson -

Artikel: Unsur-Unsur Tulisan yang Efektif (Tata Bahasa: Kaidah DM)

Sasaran kita adalah bagaimana membuat unsur-unsur tulisan itu menjadi efektif. Kalau unsur-unsur tulisan itu efektif, maka dengan sendirinya tulisan itu menjadi efektif. Hal-hal yang harus diperhatikan mencakup kata yang efektif, kalimat yang efektif, dan alinea yang efektif. Mari kita bahas satu per satu unsur tersebut.

Kata yang Efektif

Kata adalah kumpulan huruf. Kata merupakan unsur terpenting dalam pengeditan. Tanpa ada kata, mustahil terjadi proses pengeditan. Kata yang kita butuhkan di sini adalah yang efektif, bukan kata yang kedodoran atau asal tertata. Ada tiga hal perlu diperhatikan terhadap kata.

1. Kata yang digunakan harus mudah dimengerti. Jangan terlalu banyak menggunakan kata-kata asing yang sulit, bahkan tidak bisa dimengerti oleh pembaca.
2. Kata yang digunakan harus dinamis, artinya kata yang ditampilkan memunyai arti yang lebih hidup, lebih bersemangat, dan sesuai dengan kondisi dan situasi pernyataan yang akan disampaikan.
3. Setiap kata yang muncul harus demokratis (konsensus umum, bermakna satu, dapat diterima secara umum, atau sudah dibakukan).

Kalimat yang Efektif

Kalimat adalah gabungan kata yang mengandung arti. Untuk mendapatkan kalimat yang efektif, maka perlu diperhatikan syarat kalimat sebagai berikut.

Secara Bentuk

- a. Memunyai gabungan kata secara teratur: S + P + O + K, atau anak kalimat + induk kalimat, atau sebaliknya.
- b. Kalimat itu harus selesai. Pengertian selesai ini harus diakhiri dengan titik, tanda seru, tanda tanya; bukan koma.
- c. Bila terdapat dua subjek atau dua predikat, atau lebih dari satu objek, maka kalimat itu disebut kalimat berantakan atau kalimat kacau. Ini harus dihindari.
- d. Bisa terdiri dari kalimat tunggal, artinya: subjeknya atau predikatnya atau objeknya hanya satu.
- e. Kalau terdiri dari kalimat majemuk, maka terdiri dari satu induk kalimat dan satu anak kalimat.

Secara Isi

- Kalimat harus mengandung satu ide atau satu gagasan.

- Agar dapat merangsang minat baca, kalimat itu harus persuasif, tegas, meyakinkan, dan jangan ragu-ragu. Dalam arti luas harus komunikatif.

Alinea yang Efektif

Alinea adalah kumpulan dari kalimat. Alinea yang efektif wajib terdiri dari:

1. Satu pernyataan atau satu pikiran, dan kalimat berikutnya merupakan kelanjutan atau kedalaman pikiran sebelumnya.
2. Merupakan satu kesinambungan analisis dari alinea sebelumnya.
3. Semakin memasuki ke dalam alinea, cara pikirnya semakin menyempit, yang akhirnya mengarah pada titik kesimpulan, atau titik pertanyaan.

Sekadar Mencoba: Abba Bapa

(Kalimat 1):

Abba, kupanggil Engkau ya Bapa
nama terindah didalam hidupku
lebih dari segalanya

(Kalimat 2):

Ooh, Abba ku panggil Engkau yang Bapa
Kau layakan aku jadi anakmu
memanggil-Mu Yesus

(Kalimat 3):

Lebih tinggi dari langit
begitulah kasih Bapa

(Kalimat 4):

Lebih dalam dari lautan
Engkau mengasihiku

(Kalimat 5):

Lebih luas dari bumi
tak terjangkau pikiranku

(Kalimat 6):

Semuanya kau sediakan bagiku
Yesus kucinta Kau

Syair lagu berjudul "Abba Bapa" ini sungguh sangat populer di kalangan orang-orang Kristen, bahkan di kebaktian atau persekutuan remaja-pemuda, lagu ini menjadi lagu yang cukup digemari. Menyanyikan lagu tersebut membantu seseorang agar lebih dekat berbakti kepada Allah. Apalagi bila syair itu diulang-ulang dengan suara yang semula keras, perlahan, semakin perlahan, semakin perlahan, dan hanya berupa ucapan dalam hati masing-masing: terhayut dalam pelukan Allah.

Persoalan yang timbul: apakah syair tersebut sudah bisa dikatakan memunyai kata yang efektif? Kalimat yang efektif? Alinea yang efektif?

Pemilihan Kata-Kata

Pertama, penulis syair memilih tiga kata yang mendapat tekanan sama, yakni kata "Abba", "Bapa", dan "Yesus". Ketiga kata itu dijadikan satu artinya, menjadi "orang tua", di mana penulis menempatkan dirinya sebagai "anak" dari orang tua itu. Memang bila dilihat sepintas benarlah semuanya itu, tetapi bila diperhatikan makna teologisnya maka pengertian kata itu menjadi kacau. Kata "Abba" (bahasa Aram) memang menekankan arti Bapa (father) dalam PL dan PB, yang memunyai ikatan diri dengan anak. Dalam PB muncul tiga kali: [Mrk. 14:36](#); [Rm. 8:15](#); [Gal. 4:6](#). di mana Bapa tidak saja memunyai ikatan darah, tetapi memunyai kegiatan yang menjaga, mendidik, dan melindungi anak-anaknya dengan kasihnya. Jadi, memang Abba dan Bapa satu tali ikatan yang dalam antara orang tua dengan anaknya. Jadi, kalau mau diderajatkan fungsi dan kedudukannya, "Abba" dan "Bapa" tidak salah. Tapi, tiba-tiba muncul kata "Yesus", yang sebenarnya sebagai anak dari "Bapa", di mana Yesus memunyai tugas utama sebagai penebus dosa manusia dan Ia tidak berfungsi sebagai orang tua. Dalam konteks ketiga, kata ini diderajatkan pada tekanan bahwa Yesus adalah Bapa dengan kedudukan penulis adalah anak, dan Yesus adalah orang tua, maka ini kurang tepat. Bagaimana bisa anak (Yesus dari Bapa) menjadi Bapa dari penulis. Ini sulit dimengerti. Karena kalau Yesus berfungsi sebagai Bapa, maka "Abba" dan "Bapa" bisa berfungsi sebagai kakek penulis.

Kedua, pada bagian pertama berbicara mengenai hubungan orang tua dengan anak, lalu dilanjutkan kasih yang dalam dari orang tua kepada anaknya, lalu tiba-tiba muncul kata "Yesus" yang diikuti dengan kalimat "kucinta Kau". Kata "Yesus" kurang tepat, mengingat dari bagian pertama dan selanjutnya tidak disebut-sebut tentang Yesus, dan tiba-tiba pada akhir kalimat muncul "Yesus". Kata "Yesus" ini mengagetkan pembaca, Ia muncul dengan mendadak tanpa ada pengantarnya.

Ketiga, bila diperhatikan bagian kedua, di situ muncul kata "pikiranku" yang tidak terjangkau dengan digandengkan menekankan pada "lebih luas dari bumi". Secara pemakaian kata, "pikiranku" yang tidak terjangkau adalah masih menjadi tanda tanya. Kalau penulis (manusia) berkata dengan "Bapa" yang memunyai sifat ilahi, maka pikirannya pasti bisa dibaca oleh Bapa. Ingat, meski Bapa berfungsi sebagai orang tua, tetapi Ia adalah Allah yang Mahakuasa dan Mahatahu. Jadi, tidak mungkin pikiran manusia tidak terbaca. Jadi, makna kata itu kurang tepat. Tapi, makna itu menjadi benar bila penulis menempatkan Bapa adalah sama-sama manusia. Karena kita tahu bahwa

rambut sama hitam, tetapi hati, akal, dan budi setiap manusia berbeda. Setiap manusia tidak bisa membaca apa yang sedang dipikirkan manusia lain. Tapi kalau Bapa dijadikan sama dengan manusia bukan Allah, maka pengertian seluruh syair ini menjadi berantakan.

KALIMAT YANG EFEKTIF: Pertama, bentuk atau jenis kalimat syair ini adalah jenis surat di mana penulis menyapa "Abba" dan menegaskan posisi penulis kepada Abba. Penulis memosisikan sebagai anak dan mengucapkan rasa cintanya kepada orang tua karena pemeliharaan seorang Abba. Sehingga kalimat satu dengan yang berikutnya diulang ("Abba kupanggil Engkau ya Bapa"; "lebih tinggi dari ..."). Sungguh ini merupakan isi syair yang cukup akrab dengan Abbanya.

Kedua, bila kita melihat keutuhan kalimat, maka kalimat-kalimat yang ada dalam syair ini berantakan. Perhatikan, setiap kalimat tidak diakhiri dengan titik, atau tanda seru atau tanda tanya, sehingga ada kesan kalimat-kalimat itu belum selesai. Ini tentu mengurangi keefektifan kalimat.

Ketiga, penggunaan ejaan dalam kalimat, misalnya kata "didalam" yang disambung atau "ku" dipisah dengan kata "panggil" atau kata "kau" huruf kecil, tapi ditujukan kepada Allah itu cukup mengganggu keefektifan kalimat.

Keempat, karena tidak menggunakan titik atau koma, maka kita sulit untuk memastikan satu kalimat terdiri dari beberapa kata. Tapi, kita bisa melihat dari penggunaan huruf besar pada awal kalimat, seperti kalimat pertama "Abba", lalu kalimat kedua dari "Ooh", kalimat ketiga dari kata "Lebih", kalimat keempat dari kata "Lebih dalam", kalimat kelima dari kata "Lebih luas", dan kalimat keenam (terakhir) dari kata "Semuanya". Dari keenam kalimat ini, kita bisa melihat ada dua jenis kalimat yang digunakan penulis adalah kalimat tunggal (kalimat satu, dua, tiga, dan empat) dan kalimat majemuk (kalimat lima sampai keenam).

Abba, kupanggil Engkau ya Bapa
nama terindah didalam hidupku
lebih dari segalanya

Kalimat tunggal ini memang menggunakan kata-kata yang tepat, tetapi melihat panjangnya kalimat ini membuat kita sedikit mengernyitkan dahi untuk memahaminya. Karena kita diganggu dengan baris kedua yang semestinya bisa menjadi kalimat sendiri.

Kalimat ini terlalu panjang. Hal ini juga terjadi pada kalimat kedua.

Ooh, Abba kupanggil Engkau ya Bapa
Kau layakkan aku jadi anakmu
memanggil-Mu Yesus

Berikutnya kita melihat kalimat majemuk yang ada pada kalimat kelima dan keenam. Kalimat majemuk ini tidak ada masalah. Penulis menggunakan permainan "anak kalimat" yang dilanjutkan dengan "induk kalimat", atau sebaliknya.

Anak kalimat: (karena) lebih luas dari bumi

Induk kalimat: (maka) tak terjangkau pikiranku

Induk kalimat: (maka) semuanya Kau sediakan bagiku

Anak kalimat: (karena) Yesus kucinta Kau

ALINEA YANG EFEKTIF: Syair di atas bila diperhatikan terbagi menjadi dua alinea, tetapi apakah alinea pertama memunyai satu pikiran, dan alinea selanjutnya mendukung pikiran yang pertama? Jawabnya: benar. Jadi, persoalan alinea kita bisa mengatakan alinea ini cukup efektif. Karena banyak pengertian makna kata yang kurang tepat dan tataan kalimat-kalimat yang kurang lengkap, maka untuk memahami ide alinea satu dengan berikutnya sedikit mengalami gangguan.

Kesimpulan

Mempelajari unsur-unsur tulisan yang efektif ini tidak mudah, tetapi bukan berarti kita tidak mampu untuk mempelajarinya. Kita perlu sabar, teliti, dan terus berlatih. Tapi bila kita mengabaikan proses tersebut, sungguh kita akan mengalami kesulitan melakukan kegiatan editing dengan baik. Ini adalah langkah dasar. Langkah ini harus sudah mendarah daging: spontan dalam menghadapi berbagai tulisan, baik saat kita hanya sekadar membaca saja.

Syair "Abba Bapa" misalnya, ternyata memang masih memunyai persoalan editing. Kalau kita tahu itu, kita jadi bisa berhati- hati untuk menyanyikannya. Atau paling tidak, kita bisa menjelaskan kembali kepada orang yang bertanya kepada kita: bagaimana sebenarnya syair lagu tersebut. Memang syair lagu ini masih menimbulkan pro dan kontra, tetapi kalau kita sudah tahu pokok persoalannya, maka kita bisa dengan enak menggunakannya meski kita harus merevisinya sendiri.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Teknik Penulisan Literatur

Penulis: Harianto GP

Penerbit: Ajiamedia, Bandung 2000

Halaman: 179 -- 186

Tokoh Penulis: Charles Spurgeon: Sebuah Biografi Singkat

Diringkas oleh: Yohanna Prita Amelia

Selain dikenal sebagai seorang pengkhotbah yang berpengaruh, Charles Spurgeon juga dikenal sebagai seorang penulis. Karya-karyanya diketahui memiliki kedalaman makna yang luar biasa. Kedalaman setiap tulisannya membuat beberapa tulisannya tidak dapat dibaca begitu saja. Pembaca harus benar-benar membaca tulisannya dengan hati untuk melihat betapa dalamnya pesan yang ingin ia sampaikan melalui setiap tulisannya.

Kesenangan Spurgeon membaca berbagai buku merupakan modal penting dalam pelayanannya sebagai seorang penulis -- di samping sebagai seorang pengkhotbah. Spurgeon banyak membaca buku-buku tentang teologi puritan, sejarah alam, dan literatur latin zaman Victoria. Sebagai pengkhotbah, dia memulai pelayanannya sejak tahun 1850, ketika berusia 15 tahun. Spurgeon mulai menerbitkan buku segera setelah dia mulai berkhotbah. Pada bulan Januari 1855, Passmore and Alabaster membuka "The Penny Pulpit" yang menerbitkan satu khotbahnya setiap minggu -- hal ini berlangsung hingga tahun 1917, 25 tahun setelah kematian Spurgeon. Setiap tahun, khotbah-khotbah ini dicetak ulang dalam bentuk buku, pertama dengan judul "The New Park Street Pulpit" (6 jilid, 1855 -- 1860), dan kemudian dengan judul "The Metropolitan Tabernacle Pulpit" (57 jilid, 1861 -- 1917). Pelayanannya di bidang berkhotbah dan menulis memang terlihat berjalan beriringan. Spurgeon menerbitkan banyak buku yang berhubungan dengan khotbah-khotbahnya; yang paling penting di antaranya adalah "Lectures to My Students" (1890) dan "The 7-volume Treasury of David" (1869).

Khotbah-khotbah Spurgeon dikenal luas dan sangat kontroversional. Salah satu khotbahnya yang terkenal berjudul "Baptismal Regeneration" dan sebuah artikel berjudul "Down Grade". Pada tanggal 5 Juni 1864, Spurgeon berkhotbah dengan judul "Baptismal Regeneration" yang membahas ajaran Anglikan mengenai kuasa sakramen baptisan anak dan hasil tulisan dari khotbah tersebut terjual sebanyak 350.000 kopi. Sedangkan kontroversi "Down Grade" dimulai pada tahun 1887, saat Spurgeon menerbitkan rangkaian artikel yang menyatakan bahwa pemikiran evolusioner dan teologi liberal akan menghambat kemajuan gereja.

Penyakit memaksa Spurgeon lebih banyak berdiam diri selama sisa waktu hidupnya. Khotbah terakhirnya dilakukan di Metropolitan Tabernacle, pada tanggal 7 Juni 1891. Spurgeon meninggal di Perancis pada tanggal 31 Januari 1892. Pada tanggal 9 Februari 1892, lebih dari 60.000 pelayat menghadiri pemakamannya di Tabernacle. Spurgeon dikuburkan pada tanggal 11 Februari 1892. (t/Yohanna)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Nama situs: Victorian Web

Judul asli artikel: Charles Haddon Spurgeon: A Brief Biography

Penulis: Robert H. Ellison

Alamat URL: <http://www.victorianweb.org/religion/sermons/chsbio.html>

Pena Maya: Melayani Melalui Tulisan Dalam creativejuicesbooks.com

CreativeJuicesbooks.com adalah sebuah penerbit buku yang memiliki visi untuk menyebarkan pesan tentang cinta kasih Tuhan melalui tulisan. Hal ini diwujudkan dengan memberikan tips-tips menulis gratis melalui situsnya. Adapun tips-tips yang bisa kita akses bervariasi, mulai dari buku anak-anak, remaja, teknik menulis, dialog drama, dan tips mencari ide tulisan. Meski menggunakan pengantar bahasa Inggris, namun bahasa yang digunakan mudah dimengerti sehingga kita tidak akan mengalami kesulitan mengerti isi yang ada dalam situs ini. Setiap bagian dibahas secara mendalam dan dilengkapi dengan tautan-tautan ke bahan lain yang berhubungan, sehingga kita bisa mempelajari bahan yang berhubungan satu sama lain tanpa mengalami kesulitan mencarinya ke menu lain. Situs ini juga bisa dibagikan (share) dengan mudah ke beberapa situs lain, misalnya ke situs-situs Google, Buzz, Facebook, dan Myspace. Dengan kelebihan, kemudahan, dan kekayaan bahan yang ada, maka banyak pelajaran yang bisa kita petik melalui situs ini. Selamat berkunjung!

- <http://www.creativejuicesbooks.com/>

Tips: Bagaimana Menulis Dengan Efektif

Banyak orang berasumsi bahwa hanya dengan mengambil pulpen, penulis sejati mampu mengalirkan kata-kata dari awal sampai akhir. Seorang penulis sejati mengerti bahwa ada proses di dalam menulis. Jika Anda memerhatikan enam prinsip dalam menulis di bawah ini, maka Anda akan dapat menulis dengan mudah.

Perencanaan

Perencanaan adalah proses mengumpulkan ide dan memikirkan fokus dari tulisan Anda. "Tulis yang Anda tahu" adalah ungkapan yang diakui secara luas dalam dunia penulis karena hal itu adalah kebenaran mutlak! Seorang pembaca tahu apakah Anda mengerti apa yang Anda katakan atau Anda hanya menuliskan daftar fakta-fakta yang Anda ambil dari referensi Anda. Titik beratkan talenta Anda untuk menjadi seorang ahli atau penguasa di bidang studi pilihan Anda. Titik beratkan gagasan Anda pada topik yang telah Anda pilih. Tujuan Anda adalah menulis dan pembaca yang akan membaca tulisan Anda.

Pembentukan

Setiap penulis memiliki proses berpikir yang berbeda, namun cara berpikir itu harus dituangkan dalam sebuah urutan logis yang dapat dimengerti pembaca. Urutan klimatik (climatic order), mulai dari hal yang kurang penting dan dibangun sampai pada hal terpenting. Urutan kronologis (chronological order), mengalir seturut rangkaian waktu. Dan urutan spasial (spatial order), mengacu pada lokasi fisik. Tentukan peran yang akan Anda mainkan dalam tulisan Anda dan kemudian atur bahan-bahan Anda secara efektif, namun dengan gaya yang orisinal yang menyatakan minat dan bakat Anda kepada pembaca.

Penulisan Draf

Setelah Anda mengumpulkan ide-ide dan membentuk gaya penyajian, susunlah kalimat ke dalam bentuk paragraf. Tidak ada yang lebih menyenangkan selain menulis sebuah kalimat yang sempurna; sebuah kalimat yang menyampaikan informasi kepada pembaca dalam bentuk pemikiran yang orisinal. Shakespeare adalah ahlinya dalam hal mengembangkan kata-kata yang masih kita pakai hingga saat ini. Tujuan dari penyusunan draf adalah melangkah maju. Jangan menatap sebuah halaman kosong, tulislah dengan bebas dan biarkan terus mengalir. Penyusunan draf tidak harus sempurna, itulah mengapa mereka menyebutnya dengan istilah draf awal. Jangan hiraukan ejaan dan tata bahasa pada draf-draf awal dan biarkan kata-kata mengalir.

Revisi

Kembalilah dan evaluasi draf Anda. Tulis ulang draf Anda dengan menambahkan, memotong, mengganti, dan memindahkan tulisan-tulisan pada draf agar lebih jelas.

Untuk merevisi secara efektif, evaluasilah apa yang telah Anda tulis. Putuskan di mana Anda harus menambah informasi atau menyisipkan kata-kata. Temukan tulisan-tulisan yang tidak berguna dan menyimpang. Tetap fokus pada topik Anda! Ganti kata-kata lama dengan kata-kata baru, khususnya ketika Anda menemukan kata yang terus-menerus diulang. Pindahkan bahan-bahan Anda atau ubah urutan paragraf jika materi Anda tidak tersaji dalam urutan yang logis. Menulis adalah persoalan merevisi!

Menyunting

Menyunting adalah langkah kunci yang sering kali dilewatkan penulis. Para penulis cukup puas dengan langkah terakhir revisi, jadi mereka tidak meluangkan waktu ekstra untuk menyunting tulisan dan kebenaran teknis mekanisnya. Jika menyunting terlalu cepat, mungkin Anda akan melewatkan fakta bahwa pesan dalam tulisan tidak tersampaikan dengan efektif. Untuk benar-benar menyunting tulisan secara efektif, jauhilah tulisan Anda selama beberapa jam, lalu kembalilah lagi. Anda akan terkejut melihat betapa banyak kesalahan yang terlewatkan oleh mata Anda.

Penyuntingan memerhatikan: tata bahasa, ejaan, tanda hubung, tanda koma, tanda titik koma, tanda baca, huruf kapital, huruf miring, nomor, dan singkatan.

Baca Akhir

Langkah terakhir adalah membaca akhir tulisan Anda. Anda memastikan bahwa hasil akhir tulisan Anda akurat dan bersih. Langkah ini berbeda dengan penyuntingan karena langkah ini hanya fokus pada kesalahan ketik yang mata Anda lewatkan. Kebanyakan program pengolah kata memiliki "spell checker", namun periksalah lagi bahwa Anda telah menggunakan kata yang benar.

Memulainya dari bagian akhir tulisan daripada dari bagian awal tulisan akan menolong Anda untuk fokus, tidak dibingungkan oleh isi tulisan. (t/Adwin)

Diterjemahkan dari:

Situs: e-HOW

Judul asli artikel: How To Write Effectively

Penulis: KCout

Alamat URL: http://www.ehow.com/how_2082424_write-effectively.html

Stop Press

Blog SABDA Melayani Dengan Berbagi

Kejutan baru!! Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) meluncurkan satu lagi situs baru, yang diberi nama "Blog SABDA". Situs ini sangat unik karena situs ini merupakan blog yayasan yang dibangun dengan tujuan agar para Pembaca, Pengunjung, Pendukung, dan Sahabat YLSA mengenal yayasan tercinta ini dengan lebih transparan lagi.

Jika selama ini orang hanya bisa mengenal YLSA melalui produk-produk pelayanannya (CD SABDA, situs-situs dan publikasi-publikasi YLSA, kelas teologia online, dan CD-CD Alkitab Audio), maka kini Anda juga dapat mengikuti kegiatan dan pergumulan para staf yang bekerja di balik layar, dan bahkan bisa terlibat memberikan masukan/nasihat/dorongan secara langsung tanpa harus menjadi staf penuh waktu YLSA.

Untuk memudahkan, isi Blog SABDA dibagi dalam beberapa kategori, yaitu: Alkitab, Publikasi, Pelayanan, Teknologi, dan Umum. Secara berkala, staf YLSA akan membagikan informasi dan pergumulan seputar pelayanan YLSA. Besar harapan kami para pengunjung situs ini bisa ikut berperan serta dengan memberikan komentar dan masukan yang membangun. Untuk memberi komentar, Anda tidak perlu login terlebih dahulu, langsung isi saja form komentar di bawah blog yang ingin Anda komentari. Nah, bagi Anda yang ingin bergabung dalam pelayanan YLSA tanpa harus menjadi staf penuh waktu, silakan bergabung di Blog SABDA untuk ikut bersama-sama berbagi mengembangkan pelayanan YLSA. Selamat berkunjung.

- <http://blog.sabda.org/>

e-Penulis 053/Maret/2009: Gaya Menulis

Dari Redaksi

Temukan Gaya Menulis Anda

Bak seorang anak remaja yang sedang mencari identitas diri, begitu pula seorang penulis, khususnya penulis pemula, mencari gaya menulis mereka. Gaya menulis sangat penting diperhatikan oleh para penulis untuk memberikan ciri khas kepada tulisannya. Menemukan atau menciptakan gaya menulis bukan proses sekali jadi atau proses instant. Proses ini harus berjalan secara alami. Dalam menciptakan gaya menulisnya, seorang penulis harus menjadi diri sendiri, bukan berusaha menjadi seperti yang diinginkan orang lain. Menemukan gaya menulis memang perlu dipelajari dan membutuhkan waktu, pengalaman, dan latihan terus-menerus. Jadi, apakah itu berarti menemukan dan menciptakan gaya menulis itu sulit?

Nah, dalam edisi kali ini, Sahabat Penulis kami bawa untuk melihat pentingnya seorang penulis memiliki gaya menulis yang khas, yang membedakannya dengan penulis lain. Tidak hanya itu, di edisi ini Anda juga dapat melihat bagaimana proses terbentuknya ciri khas menulis seorang penulis dan berbagai macam gaya menulis. Kiranya semua itu membantu Anda menemukan ciri khas Anda sendiri dalam menulis. Ayo, temukan gaya menulis Anda sendiri. Teruslah berlatih dan jadikan setiap waktu sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan Anda. Selamat menulis!

Pemimpin Redaksi e-Penulis,

David Welni Dana

<http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis>

<http://pelitaku.sabda.org/>

“ *Cara termudah menciptakan gaya menulis adalah dengan menjadi diri sendiri ketika menulis.* ”

— Evie, Penulis Pemula -

Artikel: Gaya Menulis

Diringkas oleh: Dian Pradana

Sebelum menulis, seorang penulis dihadapkan dengan banyak peringatan yang mengharuskannya untuk merangkai kalimatnya dengan baik; tidak melebar ke mana-mana. Namun, seorang penulis mungkin akan bertanya, "Jika saya menghapus semua yang menurut Anda kacau, dan jika saya menggunduli setiap kalimat sampai kepada intinya saja, apa yang tersisa untukku?"

Pertanyaan tersebut muncul karena tidak banyak orang yang menyadari betapa buruk tulisan mereka. Tidak ada yang memberitahu mereka tentang gaya tulisan mereka yang terlalu berlebihan dan bagaimana hal itu dapat merintang apa yang ingin mereka katakan. Jika Anda memberikan artikel sepanjang delapan lembar kepada saya, dan kemudian saya menyuruh Anda untuk memotongnya hingga menjadi empat lembar, Anda akan berteriak dan mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin. Meski demikian, Anda tetap mengerjakannya, dan hasilnya tulisan itu menjadi lebih baik.

Intinya adalah bahwa Anda harus menggunduli tulisan Anda sebelum Anda dapat merekonstruksinya. Anda harus tahu alat-alat apa yang penting dan fungsinya masing-masing. Metafora pekerjaan tukang kayu; adalah penting untuk pertama-tama mampu menggergaji kayu dengan rapi dan memaku, baru setelah itu Anda mengukur ujung-ujungnya atau menambah elemen elegan, jika itu adalah selera Anda. Anda tidak boleh lupa bahwa Anda menangani suatu karya yang berdasar atas prinsip-prinsip tertentu. Jika pakunya lemah, rumah Anda akan roboh. Jika kata kerja Anda lemah dan sintaksis Anda reyot, kalimat Anda akan roboh.

Yang sering kali menjadi masalah adalah Anda menjadi tidak sabar untuk menciptakan sebuah "gaya" -- menghiasi kalimat sederhana sehingga pembaca akan mengenali Anda sebagai seseorang yang spesial. Anda akan menggunakan simile yang terlalu menyolok dan kata-kata sifat yang berlebihan, seolah-olah "gaya" adalah sesuatu yang dapat Anda beli di toko dan kemudian Anda bubuhkan pada kalimat Anda. Tidak ada gaya yang dijual di toko; gaya adalah karakter orang yang menulis, layaknya rambut yang melekat di kepalanya, atau, jika orang itu botak, gaya adalah layaknya kekurangannya akan rambut. Mencoba untuk menambah gaya adalah seperti memakai rambut palsu. Sekilas, orang yang tadinya botak itu terlihat muda dan bahkan tampan. Namun, jika dilihat lagi, ia tidak nampak seperti dirinya sendiri.

Itulah masalah para penulis yang dengan sengaja menghiasi tulisan mereka. Mereka kehilangan, apa pun itu, yang membuat mereka unik. Pembaca akan mengetahui bahwa mereka terlalu berlebihan. Pembaca ingin agar orang yang berbicara kepada mereka terdengar apa adanya. Karena itu, aturan yang paling mendasar adalah: menjadi diri sendiri.

Tidak ada peraturan yang terlalu berat untuk diikuti. Menjadi diri sendiri mengharuskan penulis untuk melakukan dua hal yang sepertinya mustahil untuk dilakukan oleh seorang penulis -- santai dan percaya diri.

Memberitahu penulis untuk santai adalah seperti memberitahu seseorang untuk santai saat ia diperiksa apakah ia mengidap hernia. Pun dengan masalah kepercayaan diri, lihatlah bagaimana seorang penulis sangat kaku saat duduk, menatap layar monitor yang menunggu ketikan kata-katanya. Lihatlah bagaimana ia sering kali berdiri dan mencari makanan atau minuman. Seorang penulis akan melakukan apa pun agar ia tidak menulis. Dari pengetahuan yang saya dapat dari sebuah koran, jumlah banyaknya seorang penulis berdiri untuk mengambil air, jauh melebihi jumlah kebutuhan tubuh mereka akan air.

Apa yang dapat dilakukan untuk melepaskan penulis dari penderitaan itu? Sayangnya, sampai saat ini belum ada obatnya. Saya hanya dapat memberikan sebuah pemikiran yang menghibur, bahwa Anda tidaklah sendiri. Hari-hari tertentu akan lebih baik daripada hari-hari lainnya. Hari-hari tertentu mungkin akan menjadi hari yang sangat buruk sehingga membuat Anda putus asa untuk mulai menulis lagi. Kita semua pernah mengalami hari-hari itu dan akan mengalami lebih banyak masa-masa seperti itu.

Namun, adalah baik untuk meminimalisir terjadinya masa-masa buruk, yakni dengan mencoba bersantai.

Asumsikan bahwa Anda adalah penulis yang sedang duduk menulis. Anda sudah menetapkan bahwa Anda akan menulis artikel dengan panjang tertentu dan jika panjang artikelnya tidak mencapai target, artikel Anda tidak akan ada gunanya. Anda berpikir bagaimana tampilan artikel itu nanti saat sudah dicetak. Anda memikirkan semua orang yang akan membacanya. Anda berpikir bahwa tulisan Anda harus memiliki beban otoritas yang cukup kuat. Anda berpikir bahwa gaya harus memesonakan. Jika Anda seperti itu, tidak heran jika Anda terikat; Anda terlalu sibuk memikirkan tanggung jawab Anda yang luar biasa atas artikel yang bahkan belum bisa Anda tulis.

Paragraf pertama biasanya adalah sebuah bencana -- kumpulan ide-ide umum yang sudah keluar dari topik. Paragraf 2 juga tidak lebih baik. Namun, paragraf 3 mulai menyiratkan sisi kemanusiaan, dan pada paragraf 4, Anda mulai terdengar seperti diri Anda sendiri. Anda sudah mulai mencoba untuk santai. Menakjubkan bagaimana seorang editor sering membuang 3 atau 4 paragraf dari sebuah artikel, atau bahkan beberapa halaman utama, dan mulai dengan paragraf di mana penulis mulai terdengar seperti dirinya sendiri. Paragraf-paragraf pertama itu tidak hanya impersonal dan bertele-tele, paragraf-paragraf itu juga tidak berkata apa-apa -- paragraf-paragraf itu hanyalah hasil sebuah sikap sadar untuk membuat sebuah pengantar yang penuh khayal. Apa yang selalu saya cari sebagai seorang editor adalah kalimat yang mengatakan sesuatu seperti: "Aku tidak akan pernah melupakan hari di mana aku" Saat saya menemukannya, saya berpikir, "Aha! Ada sisi kemanusiaannya (perhatikan kata 'aku')!"

Penulis jelas akan paling terlihat natural saat mereka menulis dalam orang pertama. Menulis adalah transaksi intim antar dua orang, yang dilakukan di atas selembar kertas, dan transaksi itu akan berjalan baik selama tulisan itu memelihara sisi kemanusiaannya. Karena itu, saya mendorong orang-orang untuk menulis dengan gaya orang pertama: menggunakan "saya" dan "kami".

"Siapa saya mengatakan apa yang saya pikirkan?" tanya mereka. "Atau apa yang saya rasakan?"

"Siapa Anda tidak mengatakan apa yang Anda pikirkan?" jawabku pada mereka. "Hanya ada satu Anda. Tidak seorang pun yang pikiran dan perasaannya sama persis."

"Tapi tidak ada yang peduli dengan pendapat saya," kata mereka.

"Mereka akan peduli jika Anda memberitahu mereka sesuatu yang menarik," kataku, "dan beritahu mereka melalui kata-kata yang keluar secara alami."

Namun demikian, membuat penulis untuk menggunakan "saya" adalah tidak mudah. Mereka pikir mereka harus mendapatkan hak istimewa untuk mengungkapkan emosi dan pemikiran mereka. Karena kalau tidak, mereka akan dianggap terlalu egois. Atau tidak bermartabat -- sebuah ketakutan yang menimpa dunia akademik. Karena itu, kaum profesional menggunakan kata "seseorang" ("Seseorang menemui bahwa dirinya tidak sejalan dengan Dr. Maltby tentang kondisi manusia") atau kata yang kurang pribadi ("di-") ("Diharapkan monograf Prof. Felt akan menarik banyak pendengar yang sesuai"). Saya tidak mau bertemu dengan "seseorang" -- ia adalah orang yang membosankan. Saya ingin seorang profesor yang benar-benar berdedikasi pada subjeknya untuk memberitahu saya mengapa subjek itu membuatnya tertarik.

Saya menyadari bahwa ada banyak area penulisan di mana kata "saya" tidak boleh dipakai. Koran tidak mau ada kata "saya" di berita mereka. Begitu juga artikel di majalah, laporan bisnis dan institusi, serta disertasi. Para guru bahasa Inggris pun tidak mau melihat adanya pemakaian kata pengganti orang pertama, kecuali "kami". Larangan-larangan itu sah. Artikel dalam koran harus berisi berita yang dilaporkan secara objektif. Saya juga memaklumi guru-guru yang tidak mau memberikan murid-muridnya jalan mudah untuk berpendapat seperti "Saya rasa Hamlet itu bodoh" padahal mereka belum benar-benar menganalisa sebuah karya dan referensi-referensi pendukungnya. Kata "saya" dapat menjadi sebuah cara untuk menjadi terlalu longgar pada diri sendiri dan melarikan diri dari tanggung jawab.

Namun demikian, masih mungkin untuk menyampaikan makna keakuan tanpa menggunakan kata "saya". James Reston, seorang kolumnis politik, tidak menggunakan kata "saya" dalam tulisannya; namun, saya memiliki citra yang baik terhadapnya, dan saya juga dapat menyebut kolumnis dan reporter lain yang juga baik. Penulis yang baik terlihat dari kata-katanya. Jika Anda tidak diperbolehkan menggunakan "saya", setidaknya berpikirlah "saya" saat Anda menulis, atau menulis draf dalam bentuk orang pertama dan kemudian buang kata "saya". Hal ini dapat melatih gaya impersonal Anda.

Jual diri Anda, dan topik tulisan Anda akan menyiratkan daya tariknya sendiri. Percayalah pada identitas dan pendapat Anda sendiri. Menulis adalah suatu sikap ego. Gunakan kekuatannya untuk membantu Anda agar dapat terus menulis. (t/Dian)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Judul buku: On Writing Well

Judul asli artikel: Style

Penulis: William Zinsser

Penerbit: HarperCollins Publishers Inc., New York 1998

Halaman: 18 -- 24

Pena Maya: Belajar Menulis di Internet Untuk Misi

<http://www.internetevangelismday.com/writing.php/>

Internet Evangelism Day adalah sebuah situs yang mencoba membantu pengguna internet untuk menggunakan media internet sebagai salah satu alat komunikasi dalam menyebarkan Kabar Baik ke seluruh dunia. Untuk mewujudkan hal ini, mereka mencoba menerangkan strategi yang diperlukan dalam bermisi melalui internet dan memampukan pengguna internet mengomunikasikan firman Tuhan kepada pengguna lainnya -- dalam hal ini adalah mereka yang belum percaya.

Salah satu yang dijabarkan dalam situs ini adalah bagaimana menulis dengan baik di internet untuk bermisi, yang bisa diakses melalui submenu Writing Well dalam menu Communication Chanel. Dalam Writing Well, kita akan dihadapkan dengan beberapa kategori, yaitu Writing for the Web, Revise & edit, Writing testimonies, Making headlines, Readers' Digest style, Style Guide, dan Press releases. Bagi Anda yang ingin memiliki situs di dunia maya, bahan-bahan yang ada akan sangat membantu Anda karena kita bisa belajar bagaimana cara menulis yang efektif untuk memperkenalkan Yesus pada orang lain. Selamat belajar dan menulis.

Pojok Bahasa: Yang Berbahagia, Waktu, dan Tempat Dipersilakan

Hampir setiap akhir pekan penulis menyimak acara di sebuah saluran televisi swasta. Dengan penuh rasa percaya diri, seorang pembawa acara tampil seraya mengucapkan kalimat: "Hadirin di studio dan segenap pemirsa di rumah, pada malam yang berbahagia ini kita akan menyaksikan penampilan" Pada acara lain, penulis menemukan kalimat serupa, yakni: "Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya akan menemani pemirsa di rumah 1/2 jam ke depan" Sekilas, frasa "malam yang berbahagia" dan "kesempatan yang berbahagia" pada kedua kalimat di atas terkesan baik-baik saja alias tak bermasalah. Namun, jika sedikit jeli, kita akan menemukan ketidaklogisan dari kedua frasa tersebut.

Ketidaklogisan yang dimaksud akan tampak nyata apabila kita sandingkan dengan (struktur) kalimat bahasa asing. Simaklah beberapa contoh kalimat bahasa Inggris berikut:

1. The program was boring. She (Anita) got bored then. (Acara itu membosankan. Anita pun merasa bosan).
2. The work was so tiring. He (Tono) felt tired soon. (Pekerjaan itu sangat melelahkan. Tono merasa cepat lelah.)
3. The service was satisfying. We were all satisfied. (Pelayanannya memuaskan. Kita semua merasa puas.)

Pasangan kata boring-bored, tiring-tired, dan satisfying-satisfied dalam kalimat di atas adalah adjektiva (kata sifat). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adjektiva adalah kata yang menjelaskan nomina atau pronominal.

Kata boring, tiring, dan satisfying adalah adjektiva yang menerangkan (nomina) program, work, dan service. di sisi lain, bored, tired, dan satisfied juga merupakan bentuk adjektiva -- masing-masing menerangkan (pronominal) She (Anita), He (Tono), dan We.

Dari penjelasan ini, maka kedua frasa bermasalah di atas perlu direvisi agar taat asas atau sesuai kaidah yang berlaku. Kedua frasa tersebut seharusnya berbunyi: (1) "malam yang membahagiakan" dan (2) "kesempatan yang membahagiakan".

Ingat! Kata malam dan kesempatan adalah nomina bukan pronomina. Lantas bagaimana dengan kata bahagia?

Setidaknya ada dua makna kata berbahagia, yakni (1) dalam keadaan bahagia; (2) menikmati kebahagiaan. Dalam hal ini, keduanya adalah verba, sehingga yang (semestinya) berbahagia adalah pronominal, bukan nomina. Alhasil, yang dapat merasakan "kebahagiaan" adalah makhluk bernyawa, seperti Anda, saya, atau kita.

Contoh kekeliruan lain yang sering kita dengar dari seorang pembawa acara (Master of Ceremony; MC) dalam berbagai kesempatan adalah, "Kepada Bapak Drs. Anu selaku pembicara, waktu dan tempat kami persilakan"

Kekeliruan itu sering terjadi karena adanya tambahan kata "waktu" dan "tempat" yang disejajarkan dengan Bapak Drs. Anu. Logikanya, yang dipersilakan hanyalah orang (persona), bukan keterangan (adverbia) ataupun benda mati (nomina) seperti "waktu", "tempat", dan sebagainya.

Adapun kalimat yang benar cukuplah, "Kepada Bapak Drs. Anu selaku pembicara, kami persilakan" Bandingkan dengan contoh, "Kepada Drs. Anu, Dra. Ani, dan Dr. Andi selaku pembicara, kami persilakan"

Kalau mau lebih ringkas, kedua klausa di atas masih dapat dipersingkat menjadi:

1. "Kepada Bapak pembicara, dipersilakan".

dan

1. "Kepada ketiga pembicara, dipersilakan". Ungkapan

"dipersilakan" juga dapat kita ubah menjadi "dengan hormat kami persilakan", misalnya.

Alhasil, berbahasa boleh dibilang gampang-gampang susah. Tetapi, jika kita mau mencermatinya dengan logika, hal demikian tidaklah sulit. Ternyata, berbahasa lisan pun butuh kecermatan dan kejelian, bukan?

Tips: Menciptakan Gaya

Gaya menulis dapat dibagi-bagi berdasarkan beberapa acuan titik tolak.

Serius vs Kocak

Serius atau kocak di sini bisa bermakna baik integral (keseluruhan atau menyeluruh) maupun parsial (sebagian-sebagian atau per bagian). Anda pernah membaca "Don Quixote" karangan Miguel de Cervantes? ini adalah cerita klasik tentang kisah kocak. Sepanjang cerita berbagai pengalaman dan petualangan tokohnya membuat pembaca geli. Don Quixote digambarkan membayangkan dirinya sebagai seorang ksatria, padahal kenyataannya ia tak lebih dari seorang kakek peot. Ia pun memilih seorang wanita desa berwajah buruk serta gembrot sebagai kekasih khayalan yang perlu dibelanya mati-matian.

Berbeda dengan "Don Quixote", banyak pengarang yang menyelipkan penggalan cerita lucu pada beberapa segmen tulisannya. Misalnya, bahwa suatu hari tokoh salah mengenali orang atau terpeleset masuk selokan.

Serius dan kocak di sini pun dapat berarti bahasa yang digunakan maupun situasi yang dibangun. Apabila diminta menulis pidato penerimaan tamu kehormatan, niscaya kita akan menulis dalam bahasa sopan dan serius, bukan? "Dalam rangka menyambut ... menyukseskan pembangunan seutuhnya" Ah, pokok yang bagus-bagus saja kata-katanya. Bahasa yang lucu itu bagaimana? Perhatikan saja syair lagu berjudul "Judul-Judulan" karya Johnny Iskandar ini sebagai contoh: "Neng ayo Neng kita main cium-ciuman .../Daripada cium beneran, pikiran pusing tidak karuan/belum nyium eh, kok Neng nyosor duluan ...?"

Masih dalam buku "Don Quixote", pembaca dibuat tersenyum saat membaca bahwa dalam salah satu petualangannya tiba-tiba Don Quixote menantang kincir angin yang dibayangkannya sebagai raksasa, walaupun fragmen ini dikisahkan dengan bahasa serius. di sini, situasinya yang lucu, bukan bahasanya.

Tokoh Sebagai Subjek Atau Objek

Ada penulis atau pencerita yang menulis atau menceritakan tokoh sebagai dirinya sendiri; ada pula yang menempatkan tokoh sebagai objek cerita.

Pada gaya pertama, si pencerita adalah sekaligus si aku yang menjadi tokoh cerita atau subjek yang bercerita. Pencerita atau penulis seolah-olah menuliskan pengalaman dirinya sendiri. "Aku melihatnya memandanku tanpa berkedip. Lalu aku menghampirinya. Kemudian kami saling merangkul dan berjalan beriringan menyusuri pantai yang malam itu terasa lebih sepi dari biasanya." Pencerita pun bisa menceritakan tokoh sebagai objek yang diceritakan atau orang lain. Dengan gaya ini, penggalan kisah di atas akan ditulis menjadi: "Aris melihat gadis itu memandangnya tanpa berkedip. Lalu dihampirinya gadis itu. Kemudian mereka saling merangkul dan berjalan beriringan

menyusuri pantai yang malam itu terasa lebih sepi dari biasanya." (Andaikan tokoh dalam kisah ini bernama Aris.)

Anda sudah melihat dan memahami apa yang dimaksud dengan gaya penulisan yang menganggap "tokoh sebagai subjek" dan "tokoh sebagai objek", bukan? Gaya mana pun yang Anda pilih sama-sama bisa menjadikan suatu karya asyik dibaca, biarpun ada orang berpendapat bahwa gaya bercerita dengan menempatkan "tokoh sebagai subjek" terasa lebih emosional.

Kalimat Pendek VS Panjang

Dalam pelatihan menulis, teristimewa kelas-kelas jurnalistik, peserta selalu diarahkan agar menulis dengan menggunakan kalimat-kalimat pendek. Kalimat pendek diyakini lebih mudah dipahami daripada kalimat panjang bagi sebagian terbesar pembaca surat kabar. Keyakinan ini ada benarnya, tetapi tidak perlu dianut dengan terlalu taat dan ketat.

Ada kalanya kita perlu memakai kalimat panjang untuk mengungkapkan sesuatu secara lebih komprehensif dan utuh. Bahkan ada penulis suka mengeksplorasi dan mengeksplorasi kalimat sehingga menjadi sangat panjang. Perhatikan perbandingan gaya penulisan berikut: "Pak Lurah memunyai seorang anak laki-laki. Anak itu bernama Adi. Suatu hari Adi memanjat pohon mangga. Pohon mangga itu ada di halaman rumahnya. Adi terjatuh. Ia jatuh karena tidak berhati-hati."

Paparan di atas terdiri atas enam kalimat pendek dan masing-masing kalimat terdiri atas dua sampai enam patah kata. Kata-kata yang terkandung dalam keenam kalimat tersebut berjumlah tiga puluh. Makna yang akan disampaikannya pun dapat ditulis menjadi cuma satu kalimat panjang (terangkai dari tujuh belas patah kata), tanpa kehilangan detail yang perlu disampaikan. Tidak percaya? Begini: "Suatu hari Adi anak Pak Lurah memanjat pohon mangga di halaman rumahnya dan terjatuh karena tidak berhati-hati!"

Silakan saja memilih gaya mana yang cocok dengan kepribadian Anda. Kedua gaya, baik dengan mengandalkan kalimat pendek maupun menggali kalimat panjang, sama-sama bisa indah; tergantung pada kemahiran kita mengolahnya. Bisa saja pula kedua gaya ini Anda pakai sekaligus bergantian.

Menciptakan Tokoh Idola

Berita atau cerita yang menghadirkan seorang tokoh idola berkarakter kuat biasanya lebih disenangi pembaca. Banyak pula novel bagus yang menokohkan seseorang. Tokoh biasanya digambarkan sebagai manusia istimewa atau luar biasa (dalam arti berbeda dengan orang kebanyakan, baik penampilan maupun sifatnya).

Lazimnya, tokoh utama protagonis diatur supaya berada di pihak yang benar, berjiwa satria, dan ganteng atau cantik. Pada sisi lain, demi menonjolkan tokoh protagonis,

diciptakan pula seorang tokoh antagonis yang memiliki karakter bertolak belakang (jahat, licik, dan buruk rupa).

Sensasi Memulai dan Mengakhiri

Pengarang harus pandai-pandai mencari sensasi memulai dan mengakhiri karyanya. Untuk buku, umpamanya, banyak calon pembaca meneliti sejenak halaman pertama atau terakhir sebuah buku sebelum memutuskan membacanya atau tidak. Maka apa yang Anda tulis pada halaman pertama dan terakhir, jika Anda seorang penulis buku, adalah sangat menentukan. Banyak cerpen (cerita pendek) pun memancing orang meneruskan membaca dengan menyuguhkan greget pada alinea pertama dan meledakkan sensasinya pada paragraf terakhir.

Tapi, kendatipun diminta memulai dengan kejutan dan menyimpan sensasi pada akhir tulisan, Anda tetap diingatkan supaya menjaga ritme sehingga cerita/artikel/buku yang ditulis senantiasa mengalir indah.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Jadi Penulis Ngetop Itu Mudah

Penulis: Lie Charlie

Penerbit: Nexx Media, Inc., Bandung 2006

Halaman: 96 -- 100

Stop Press

Situs "Paskah.SABDA.org": Kumpulan Bahan dan Forum Diskusi Paskah

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) kembali meluncurkan sebuah situs baru yang kami yakin akan menjadi berkat, khususnya menjelang perayaan Paskah di bulan April 2009 yang akan datang. Sesuai dengan isinya, yakni berbagai jenis bahan seputar Paskah yang pasti akan berguna bagi Anda dalam menyiapkan perayaan Paskah, maka situs ini kami sebut "paskah.sabda.org".

Situs "paskah.sabda.org" adalah satu-satunya situs berbahasa Indonesia yang menyediakan bahan Paskah yang sangat lengkap, di antaranya: artikel Paskah, drama Paskah, renungan Paskah, bahan mengajar Paskah, kesaksian Paskah, khotbah audio Paskah, puisi Paskah, resensi buku Paskah, ulasan situs Paskah, tips Paskah, humor Paskah, lagu Paskah, gambar Paskah, dan kartu Paskah.

Situs "paskah.sabda.org" juga dirancang sedemikian rupa agar setiap pengunjung bisa ikut berpartisipasi dengan mengirimkan renungan, artikel, atau juga blog Paskah untuk bisa saling berbagi berkat dengan pengunjung yang lain. Fasilitas forum diskusi paskah juga tersedia di situs ini sehingga pengunjung bisa ikut berdiskusi seputar topik Paskah, seperti Etimologis Arti Kata Paskah, Mengapa Kristus Harus Mati?, Apakah Kematian Kristus dapat Dibuktikan?, dan topik-topik diskusi menarik seputar Paskah lainnya.

Keistimewaan lain dari situs ini adalah disediakanya fasilitas mengirimkan ucapan selamat Paskah untuk teman seiman dan pengunjung yang lain.

Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "paskah.sabda.org"! Mari berbagi berkat pada hari peringatan pengorbanan Yesus di kayu salib. Kemenangan-Nya atas maut, patut kita rayakan dan peringati karena Dialah Allah yang patut kita sembah.

- <http://paskah.sabda.org/>

e-Penulis 054/April/2009: Berawal dari Jurnal Harian

Dari Redaksi

Hidup yang Penuh Makna

Yesus hidup! Ya, Dia hidup selamanya!
Yesus menang! Dan kita pun turut dimenangkan!
Selamat Paskah untuk Sahabat Penulis sekalian!

Masih dalam rangka sukacita perayaan Paskah, redaksi mengajak Pembaca sekalian merenungkan lagi bukti-bukti mutlak kebangkitan Tuhan kita, Yesus Kristus. Tidak ada lagi yang perlu kita ragukan. Anugerah iman percaya yang Dia berikan kepada kita semakin memantapkan langkah untuk menjalani hidup ini dengan penuh makna sebagai seorang pemenang.

Hidup merdeka dari kuasa maut akibat dosa merupakan hidup yang penuh dengan makna. Bersama Yesus, setiap hari kita melakukan perkara besar. Namun, adakalanya kita lupa bahwa segala sesuatu yang terjadi di sekitar dan di dalam hidup kita itu bermakna, sehingga semuanya terlihat biasa-biasa saja. Nah, dalam edisi ini, redaksi mengajak Sahabat Penulis sekalian melihat bagaimana seorang penulis memaknai hidup sehari-harinya. Melalui jurnal harian, kita dibawa untuk peka akan segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita. Dengan jurnal harian pula, kita akan memiliki semakin banyak sumber bahan dan ide yang siap menjadi tulisan indah penuh makna. Bagaimana mulai menulis jurnal harian, apa saja yang dapat kita tulis dalam jurnal harian, dan apa manfaat menulis jurnal harian? Temukan jawabannya dalam edisi ini. Selamat memaknai hidup yang telah dimerdekakan oleh Kristus!

Pemimpin Redaksi e-Penulis,
Davida Welni Dana
<http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis/>
<http://pelitaku.sabda.org/>

“ LATIHAN MENULIS AKAN MELUNAKKAN HATI DAN PIKIRAN ”

Artikel: Tentang Jurnal Harian

Dalam sebuah pelatihan membaca dan menulis, saya menggambarkan tingkat terendah menulis itu ada pada bentuk kegiatan menulis untuk mengisi buku/jurnal harian. Lantas, karena yang bertanya adalah seorang sarjana, saya menganggap penulisan karya ilmiah -- skripsi, contohnya -- sebagai bentuk kegiatan menulis yang sangat tinggi. Tentu, di tengah spektrum penulisan catatan harian di paling bawah dan penulisan karya ilmiah di paling atas, ada bentuk-bentuk kegiatan menulis yang sangat beragam dan banyak sekali coraknya.

Kali ini saya akan coba fokus pada tulisan bergaya catatan harian dan tulisan bergaya ilmiah. Namun, sebelum saya melanjutkan pembahasan soal ini -- yang saya harapkan nanti dapat melahirkan semacam kiat-kiat praktis menulis apa pun secara ringan-mengasyikkan -- saya ingin menegaskan di sini bawah kesungguhan yang diperlukan untuk membuat catatan harian yang bermanfaat dan bermakna setara dengan kesungguhan yang diperlukan untuk membuat karya ilmiah.

Menulis, bagi saya, hanya akan memberikan dampak positif bagi pelejitian potensi diri apabila ketika menulis -- sebagaimana pesan Stephen King -- kita tidak meremehkan apa yang ingin kita tulis, termasuk tidak menganggap enteng kegiatan menulis meskipun yang ditulis adalah hanya -- sekali lagi hanya -- hal sederhana sehari-hari. Karena catatan harian saya posisikan sebagai bentuk hasil kegiatan menulis yang kadarnya di paling bawah, saya berharap sekali -- pada saat ini -- orang yang mau menghasilkan karya tulis yang hebat, perlu merasakan lebih dahulu menulis dalam bentuk yang paling sederhana tersebut.

Penulisan catatan harian, selain dapat melibatkan diri terdalam secara total, juga dapat membantu seorang penulis untuk berlatih menulis secara "flow" (mengalir), sebagaimana istilah ini ditemukan oleh psikolog Mihaly Csikszentmihalyi. Jika merujuk ke psikolog lain, Daniel Goleman, maka menulis catatan harian itu bagaikan menulis dengan menggunakan kecerdasan emosi. Tulisan yang dihasilkan, dalam konteks seperti ini, tentu gayanya akan berkisah, akan menyentuh hati.

Jika sudah dapat menyentuh hati, apakah mungkin tulisan itu kemudian kaku, kering, dan monoton? Tentu tidak. Berlatih menulis catatan harian akan membuat gaya tulis seseorang berbentuk luwes, penuh warna, dan dapat menembus ruang-ruang batin terdalam seseorang yang membaca tulisan tersebut. Jadi, yang saya maksud dengan buku harian di sini adalah tempat berlatih bagi siapa saja yang ingin mampu menulis dengan memanfaatkan keluwesan pikiran dan ketegasan perasaan.

Merujuk ke catatan yang dibuat Natalie Goldberg bahwa "latihan menulis akan melunakkan hati dan pikiran", tentulah yang dimaksud hati di sini adalah hati yang cenderung keras -- keras kepala. Di hati setiap orang sesungguhnya tersimpan kelembutan dan kasih sayang. Hanya, terpaan keadaan yang keras -- angkara murka, kecewa, cemas, dan semacamnya -- dapat membuat hati itu keras. Nah, menulis -- saya tambahkan di sini menulis catatan harian -- niscaya dapat melunakkan hati.

Selain melunakkan hati, berlatih menulis catatan harian juga akan dapat meneguhkan dan menegaskan hati. Ini berarti, lewat menulis, hati yang katanya bersifat bolak-balik (ragu atau tidak dapat menetap di suatu titik) dapat terbantu untuk menegaskan bahwa ia berada di sini atau di sana. Menulis itu mengikat sehingga hati yang cenderung ke sana dan ke mari akan dikondisikan untuk menunjukkan jati dirinya.

Banyak sekali manfaat berlatih menulis dalam gaya catatan harian. Disebut catatan harian karena jenis tulisan ini memang harus ditulis setiap hari. Jika tidak setiap hari, namanya tentu bukan catatan harian. Jadi, usahakan untuk berlatih menulis setiap hari secara bebas, melibatkan diri secara total, dan -- jangan lupa -- setiap hari. Tulislah apa saja apabila agak enggan menulis. Tulislah satu kalimat saja apabila tidak mampu membuat lebih dari satu kalimat. Dan biarkan tulisan itu mengalir bebas tanpa koreksi.

Apabila Anda dapat berlatih menulis catatan harian, saya yakin, kelak, jika ingin menulis sesuatu dengan kadar yang lebih tinggi dari sekadar catatan harian, Anda akan dimudahkan mengalirkan bahan tulisan Anda. Tak sedikit para sarjana yang tidak nyaman ketika membuat karya ilmiah. Ada kemungkinan ketidaknyamanan itu dikarenakan belum pernah berlatih menulis bebas dalam bentuk catatan harian, dan ada kemungkinan kurangnya bahan bacaan yang dimasukkan ke dalam dirinya.

Kesulitan menulis tidak melulu bergantung pada apakah si penulis menguasai teknik menulis atau tidak. Benar, menulis itu sebuah keterampilan sehingga dibutuhkan teknik-teknik menulis. Penguasaan teknik menulis penting, namun ini tidak lantas secara otomatis dapat menjadikan seseorang lancar dan gampang menulis. Saya lebih cenderung mengunggulkan bahan bacaan dan kerapnya seseorang berlatih menulis secara bebas ketimbang mengunggulkan teknik menulis bagi seseorang yang ingin lancar dan gampang menulis.

Ketika seseorang bertanya kepada saya berkaitan dengan bagaimana menulis karya ilmiah secara "fun", saya bilang bahwa menulis karya ilmiah perlu dicicil. Artinya, sebagaimana membaca buku bisa dilakukan dengan cara "ngemil", menulis pun dapat dikumpulkan bahan tulisannya secara perlahan, sedikit demi sedikit. Dan pencicilan bahan tulisan itu juga termasuk bahan tulisan untuk menulis karya ilmiah. "Gunakan buku harian Anda untuk menabung secara pelan-pelan bahan skripsi Anda," demikian pesan saya jika ditanya soal menulis karya ilmiah secara "fun".

Saya kemudian menunjukkan buku karya Dr. Mulyadhi Kartanegara yang berjudul "Seni Mengukir Kata". di buku ini, saya memberikan pengantar yang melukiskan bagaimana doktor filsafat ini, setiap kali ingin menulis karya ilmiahnya, tentu menumpahkan terlebih dahulu bahan tulisan untuk karya ilmiah itu di buku hariannya. Saya mengistilahkan teknik menulis yang digunakan sang doktor filsafat itu sebagai teknik menulis secara subjektif dahulu, baru kemudian menulis secara objektif.

Terbukti Pak Mulyadhi sangat produktif dalam menulis karya-karya ilmiah. Terbukti juga Pak Mulyadhi dapat menunjukkan kepada kalangan akademis bahwa menulis karya ilmiah yang berbobot itu dapat dijalankan secara ringan-mengasyikkan. di dalam

bukunya itu, kita akan menemukan bagaimana Pak Mulyadhi memberikan tip-tip praktis dalam menulis karya ilmiah sehingga hasil karya ilmiah itu dapat efektif dan juga kreatif. Efektif berarti bermanfaat dan kreatif berarti kaya warna, tidak monoton dan membosankan jika dibaca seseorang.

Jadi, siapkan catatan harian apabila Anda ingin menulis karya ilmiah seperti skripsi. Menulislah secara sedikit demi sedikit di catatan harian Anda tentang bahan-bahan yang relevan dengan skripsi Anda. Gunakan kata ganti orang pertama. Contohnya, "Saya ingin membuat skripsi dengan topik kemiskinan di desa. Apakah topik ini memberikan semangat tinggi kepada saya untuk segera membaca buku yang berkaitan dengannya? Apakah topik ini akan membuat saya dimudahkan dalam menuliskannya? Mengapa saya memilih topik ini, ya?"

Selamat memiliki catatan harian.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Mengikat Makna Sehari-Hari: Bagaimana Mengubah Beban Membaca dan Menulis Menjadi Kegiatan yang Ringan-Mengasyikkan

Penulis: Hernowo

Penerbit: MLC, Bandung 2005

Halaman: 149 -- 155

Tokoh Penulis: Timothy F. LaHaye

Diringkas oleh: Yohanna Prita Amelia

Timothy F. LaHaye adalah seorang pendeta, penulis, dan pembicara yang dilahirkan di Detroit, Michigan, pada tanggal 27 April 1926. Dia telah menulis lima puluh buku, baik fiksi maupun nonfiksi. Ayahnya meninggal pada saat dia berusia 9 tahun. LaHaye bergabung dengan angkatan udara pada tahun 1944 setelah menamatkan sekolah malamnya. LaHaye mendapat gelar B.A. dari Universitas Bob Jones pada tahun 1950. Pada tahun 1958, LaHaye sekeluarga pindah ke San Diego, California, di mana dia menjadi pendeta di Scott Memorial Baptist Church.

LaHaye dikenal dengan buku fiksi berserinya, "Left Behind", yang melukiskan keadaan Bumi setelah kedatangan Kristus yang kedua. Sesuatu yang dipercaya LaHaye akan terjadi. Seri tersebut dimulai tahun 1995 -- termasuk dua belas judul yang ditujukan bagi pembaca dewasa, novel anak-anak, buku audio, renungan harian, dan novel grafis -- dan terjual sebanyak 65 juta kopi. Buku ini ditulis oleh Jerry B. Jenkins berdasarkan interpretasi LaHaye pada kitab Wahyu.

Pada tahun 1978, LaHaye menerbitkan sebuah buku berjudul "The Unhappy Gays" yang kemudian diberi judul ulang "What Everyone Should Know About Homosexuality". Buku ini juga mengungkapkan enam belas sifat jahat kaum homoseksual, termasuk berhubungan intim dengan siapa saja, tidak jujur, egois, rawan terlibat sadomasokisme, serta memiliki kesehatan buruk dan umur pendek. Namun, LaHaye percaya bahwa homoseksualitas bisa disembuhkan.

Beberapa buku beliau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain adalah "Temperamen & Karunia Rohani", "Temperamen Anda Dapat Diubah", "Mempelajari Alkitab Secara Praktis", "Kehidupan Seks dalam Pernikahan Pascausia 40", "Mengendalikan Tingkah Laku Anak", "Kehidupan Seks dalam Pernikahan", "Memahami Temperamen Anak Anda", dan "Engkaulah Permata Hati". (t/Yohanna)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Nama situs: Answers.com

Judul artikel: Tim LaHaye

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: <http://www.answers.com/tim%20lahaye>

Renungan: Bukti-Bukti Mutlak

[Kisah Para Rasul 1:1-11](#)

“ *"Kepada mereka Ia menunjukkan diri-Nya setelah penderitaan-Nya selesai, dan dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup."* ”

– ([Kisah Para Rasul 1:3a](#))

Alkitab mengatakan bahwa Yesus "menunjukkan diri-Nya hidup setelah penderitaan-Nya melalui bukti-bukti yang mutlak" ([Kisah Para Rasul 1:3](#)). Hal ini lebih daripada sebuah pernyataan bersejarah yang disampaikan oleh Lukas. Ini merupakan sebuah tantangan terhadap berbagai kritikan yang akan menyangkal fakta sesungguhnya tentang kebangkitan jasmani dari Tuhan Yesus Kristus. Lukas telah membuat pernyataan yang menakjubkan sekaligus mencengangkan bahwa Yesus hidup. Ia disaksikan oleh sekelompok orang banyak dan kebangkitan-Nya dikuatkan dengan begitu banyaknya bukti yang meyakinkan.

Hari ini, hampir 2000 tahun setelah peristiwa tersebut berlalu, tidak ada doktrin lain di dalam Kitab Suci yang lebih banyak diserang dibandingkan dengan kebangkitan Tuhan kita secara jasmani. Memang tidaklah mengherankan karena hal itu merupakan kunci dari doktrin Kristen yang tertinggi.

Dengan kebangkitan Yesus dari kematian, keseluruhan struktur dari doktrin Kristen dapat terus bertahan atau malah menjadi jatuh. Bila kebangkitan Yesus tidak dapat dibuktikan, maka kekristenan dapat hancur menjadi debu dan bahkan memiliki tingkat kepercayaan di bawah mitos-mitos paling sembrono yang ada di Yunani dan Romawi kuno.

Si iblis mengetahui tentang hal ini, dan karena itu serangan pertamanya dan yang paling sering terhadap kebenaran tentang Kristus adalah dengan melawan kebangkitan jasmani-Nya. Kredibilitas dari iman Kristen kita beralaskan pada "banyak bukti yang mutlak" bahwa Yesus hidup.

Kristus adalah kehidupan, kubur yang kosong menyatakan kekuatan kuasa-Nya; dan bagi mereka yang percaya kepada-Nya, baik kematian maupun neraka, tak akan mencelakakan. -Anonim

Karena Kristus hidup, kita tidak perlu takut kepada maut.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku renungan: Kemenangan dalam Kebangkitan

Penulis: Martin R. De Haan, M.D.

Penerbit: RBC Ministries, Jakarta 2004

Halaman: 52

Pena Maya: Situs SABDA Alkitab: Teknologi Untuk Belajar Alkitab

Apakah Anda ingin menggali ayat-ayat firman Tuhan dengan teliti dan mendalam? Atau, apakah Anda ingin mempersiapkan bahan Pelajaran Alkitab secara bertanggung jawab, namun tidak memiliki bahan-bahan dan alat-alat biblika yang lengkap?

Yayasan Lembaga SABDA < <http://www.ylsa.org> > memberikan kabar gembira bagi Anda!

Telah hadir, SABDA Alkitab, sebuah situs Alkitab multiversi dan multibahasa yang berisi bahan-bahan biblika seperti Tafsiran Alkitab, Catatan Kaki, Referensi Silang, Kamus Alkitab, dan Sistem Studi Peta. Tidak hanya itu, terdapat pula bahan-bahan pendukung lain seperti Sistem Studi Kata, Biblical Arts (karya seni yang berhubungan dengan Alkitab), Hymns (lagu-lagu himne), Artikel Teologi, Ilustrasi Khotbah, Alkitab Audio, dan sebagainya. Keseluruhan bahan tersebut telah dirancang sedemikian rupa sehingga dapat terintegrasi dalam sebuah sistem komputasi biblika (biblical computation system) dan menjadi alat bantu yang luar biasa untuk mempelajari dan mendalami Alkitab secara bertanggung jawab.

Mempelajari Alkitab adalah tanggung jawab setiap orang percaya. Jadi, sudah saatnya kita meninggalkan alasan-alasan untuk tidak melakukannya. Segeralah kunjungi situs SABDA Alkitab ini di alamat:

- <http://alkitab.sabda.org/>

Jika dalam kunjungan ke situs SABDA Alkitab Anda menemukan adanya kerusakan, masalah, kesulitan, atau ingin memberikan saran, silakan melaporkan ke "Laporan Masalah/Saran" yang tersedia di bagian bawah setiap halaman situs SABDA Alkitab ini.

Sampaikan pula kabar gembira ini kepada rekan-rekan Anda!

Tips: Menulis Jurnal

Hari Buruk Anda

Teman lama Anda, Bobbi Jones, memberitahu semua orang bahwa kaos kaki Anda tidak cocok. Ibu Anda memberi Anda bekal roti keju dan dua potong wortel selama 3 hari berturut-turut. Anda tidak pernah mendapat kesempatan untuk memukul selama jam olahraga. Dan ketika pulang dari sekolah, map kesayangan Anda tertinggal di bus. Ulangi apa yang saya katakan: "Hari ini adalah hari yang buruk, menjengkelkan, dan tidak menyenangkan!"

Bagaimana seharusnya Anda menghadapi hari yang seperti itu? Anda bisa saja langsung mengudap, "nongkrong" di depan TV, atau memukul-mukul bantal Anda. Tetapi apa yang terjadi saat Anda tidak bisa lagi mengudap atau menonton siaran televisi? Hari Anda akan tetap menjengkelkan.

Inilah yang Akan Saya Lakukan

Setelah mengudap, saya akan mengeluarkan jurnal pribadi saya dan menulis tentang semua yang telah terjadi. Menulis membantu saya memilah-milah pikiran-pikiran saya. Menulis membantu saya tetap terkendali. Menulis membantu mengubah hari-hari yang tidak menyenangkan menjadi lebih baik. Dan saya hampir selalu merasa lebih baik saat saya selesai menulis.

Mengapa Anda Sebaiknya Menulis Jurnal Pribadi?

Ada banyak alasan menulis dalam sebuah jurnal. Anda bisa:

1. membuat catatan tentang hal-hal menarik dari apa yang Anda lihat dan dengar;
2. mengumpulkan ide-ide untuk membuat cerita, puisi, dan laporan;
3. melatih kemampuan Anda dalam menulis;
4. menghadapi hari yang tidak menyenangkan; dan
5. menghidupkan kembali saat-saat menyenangkan yang pernah Anda alami.

Berikut bagaimana cara memulainya.

Kumpulkan peralatan yang diperlukan.

Yang Anda butuhkan adalah sebuah buku catatan dan beberapa bolpoin atau pensil (atau komputer).

Carilah waktu dan tempat khusus untuk menulis.

Bangunlah pada pagi hari dan menulishlah dalam keheningan rumah Anda. Menulishlah secara rutin selama berada di sekolah atau berbaring di tempat tidur setelah makan malam. Lihatlah hasilnya.

Menulishlah setiap hari.

Menulishlah dengan bebas, galilah pikiran dan perasaan Anda saat muncul dalam pikiran Anda. Jangan khawatir pada apa yang Anda katakan atau bagaimana Anda mengatakannya. Teruslah menulis selama Anda bisa (setidaknya 5 -- 10 sekali menulis).

Tulishlah hal-hal yang penting bagi Anda.

Tulishlah sesuatu yang mengganggu Anda atau sesuatu yang ingin Anda ingat. Tulishlah tentang apa yang Anda lakukan akhir pekan lalu atau sesuatu yang konyol yang Anda lihat. Tulishlah sesuatu dan kemudian lanjutkan ke hal yang lain.

Simpanlah tulisan Anda.

Tuliskan tanggal di bagian atas halaman kertas setiap kali Anda menulis. Bacalah jurnal Anda terus-menerus. Garis bawahi ide-ide yang menurut Anda menarik atau mengejutkan dan ide-ide yang kira-kira ingin Anda tulis lagi di masa yang akan datang.

Sekilas Tentang Penulishan Jurnal

Penulishan jurnal bisa berhasil bila Anda bisa merefleksikan atau benar-benar memikirkan pengalaman-pengalaman Anda dan belajar dari pengalaman-pengalaman itu. Saat Anda bisa melakukan hal ini, tulisan Anda menjadi lebih menarik dan penuh kejutan.

Refleksi

Berpikir dan menulis dengan cara-cara berikut ini akan membantu Anda menggali dan merefleksikan pengalaman-pengalaman Anda.

Menanyakan:

Saat Anda menulis, tanyakan pada diri Anda sendiri beberapa pertanyaan ini: "Apa yang menyenangkan atau menarik tentang pengalaman ini?" "Bagaimana perasaan saya terhadap pengalaman itu sekarang?" Atau tanyakan saja pada diri Anda sendiri "mengapa?" pada poin-poin yang berbeda dalam tulisan Anda, dan cobalah untuk menemukan beberapa jawabannya.

Pikirkan:

Pikirkan juga tentang apa yang sudah Anda pelajari dari suatu pengalaman. Bandingkan pengalaman itu dengan pengalaman-pengalaman lain yang sudah pernah Anda alami. Pikirkan hal-hal apa yang telah Anda lakukan dengan cara yang berbeda, atau apa yang Anda harapkan dari pengalaman-pengalaman itu di masa yang akan datang?

Paksalah Diri Anda Sendiri

Bila Anda memaksa diri Anda sendiri untuk menulis, Anda pasti akan menemukan beberapa hal-hal menarik.

Terus lanjutkan.

Saat Anda mulai menulis jurnal, berilah tanda di mana Anda terakhir menulis jurnal. Saat Anda menemukan suatu ide yang mengejutkan Anda, cobalah untuk lebih banyak menulis tentang ide itu. Saat Anda merasa bahwa Anda telah mengatakan semua yang tahu tentang suatu hal, teruslah menulis setidaknya beberapa baris lagi.

Buatlah hubungan

Bila ingin suatu tantangan, cobalah untuk menghubungkan antara ide-ide yang tampaknya sangat berbeda. Anda juga bisa menghubungkannya dengan peristiwa-peristiwa di berita, film, lagu, dll..

Jenis-Jenis Jurnal

Bila Anda senang menggali pikiran Anda dalam jurnal pribadi, Anda juga bisa menulis di salah satu jurnal istimewa berikut ini.

Jurnal Dialog

Dalam jurnal dialog, Anda dan seorang teman, orang tua, atau guru saling menulis tentang pengalaman-pengalaman yang Anda miliki, buku-buku yang pernah Anda baca, atau ide-ide yang Anda tanyakan.

"Diary"

"Diary" adalah suatu catatan pribadi tentang peristiwa-peristiwa harian yang terjadi. (Anda mencatat hal-hal pribadi di "diary").

Log Belajar

Dalam log belajar atau jurnal kelas, Anda bisa menulis tentang mata pelajaran, misalnya matematika dan ilmu pengetahuan, untuk membantu Anda memahaminya dengan lebih baik.

Jurnal Respons

Apakah Anda pernah memiliki perasaan yang kuat tentang cerita atau buku yang Anda baca? Anda bisa menuliskan perasaan ini di jurnal respons.

Jurnal Peristiwa Khusus

Anda mungkin ingin menulis tentang pengalaman-pengalaman Anda saat ikut serta dalam suatu olahraga, saat bersiap menyambut anggota keluarga baru, atau saat mengerjakan proyek khusus. (t/Ratri)

Diterjemahkan dari:

Judul buku: Writers Express

Judul asli artikel: Writing in Journals

Penulis: Dave Kemper, Ruth Nathan, Patrick Sebranek

Penerbit: Write Source, Massachusetts 1995

Halaman: 105 -- 108

e-Penulis 055/Mei/2009: Kejujuran dalam Menulis

Dari Redaksi

Batasan Kejujuran Dalam Menulis

Shalom,

Kejujuran dalam menulis. Sebuah pernyataan yang bagi beberapa penulis sangat sulit untuk diberi batasan. Apakah itu berarti tidak boleh menulis cerita fiksi karena menceritakan hal yang sebenarnya tidak terjadi bahkan hal yang sebenarnya tidak ada di dunia ini? Atau tidak bolehkah kita menulis tentang dinginnya salju jika kita belum pernah memegang salju di negeri empat musim? Atau tidak bolehkah seorang penulis menguntai kata-kata yang penuh aroma kebahagiaan ketika hatinya sendiri sedang sendu?

Ya, orang bisa berpendapat berbeda-beda mengenai arti kejujuran dalam menulis. Dan Sahabat Penulis terkasih pun bisa memiliki argumen yang berbeda-beda mengenai hal ini. Namun, bolehlah kita juga melihat pendapat dan pengalaman dari para penulis lain mengenai makna kejujuran dalam menulis. Tentu saja tujuannya agar semakin membuka wawasan dan pengetahuan kita sehingga kita dapat memberikan batasan yang tepat mengenaiinya. Redaksi e-Penulis telah menyiapkan artikel-artikel bertemakan kejujuran dalam menulis. Da menariknya, artikel-artikel tersebut lebih banyak berbicara mengenai pengalaman "kejujuran dalam menulis", bukan sekadar teori saja. Kiranya menjadi berkat bagi kita semua dan kita bisa mendulang banyak pelajaran melaluinya.

Pemimpin Redaksi e-Penulis,
Davida Welni Dana
<http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis/>
<http://pelitaku.sabda.org/>

“*Pastikan bahwa apa yang kita tulis itu benar dan secara jujur menggambarkan diri kita dalam setiap karya yang kita tulis.*”

— Steven Wagenheim -

Artikel: Kejujuran Dalam Menulis

Saat kita berbicara tentang menulis dengan jujur, kita tidak bermaksud mengatakan bahwa penulis mengatakan yang sebenarnya. Stephen King misalnya, adalah (atau setidaknya dulu -- beberapa dari kita sedikit prihatin dengan novel-novel terakhirnya) seorang penulis yang jujur. Padahal kita tahu setiap kata-katanya adalah kebohongan. Kata-katanya banyak yang tidak benar, misalnya saja, kota Derry, Maine, yang disebut dalam novel-novelnya itu tidak benar-benar ada.

Kejujuran King nampak dalam penanganannya terhadap karakterisasi, observasi, dan interaksi manusia. Tidak masalah jika Stuttering Bill (karakter dalam novel King yang berjudul "It") dan adik laki-laknya yang dibunuh tidak pernah benar-benar ada. yang penting adalah bagaimana Bill merespons pembunuhan itu dan ketidakmampuan orang tuanya dalam menghadapi kenyataan itu. Respons yang jujur, itulah yang penting. Mungkin respons mereka hanyalah salah satu dari banyak respons yang mungkin dapat timbul; tapi respons itu jujur.

Namun demikian, beberapa penulis menulis karakter-karakter yang merasakan, bersikap, dan merespons dalam cara yang sepertinya didikte untuk kepentingan plot. Misalnya, saya yakin kita semua pernah membaca sebuah misteri pembunuhan, di mana seseorang yang kehilangan orang yang dicintainya karena dibunuh oleh seorang pembunuh berantai, tertawa dan minum sampanye bersama detektif yang memecahkan kasusnya 48 jam kemudian. Apakah cerita seperti itu nyata? Menurutku tidak.

Hal yang sama juga terjadi dalam tulisan nonfiksi. Saat kita menulis esai, kita seharusnya menuliskan pemikiran kita tentang suatu subjek di atas kertas. Namun, sering kali, yang ada di pikiran kita adalah pikiran orang lain yang kita anggap pintar. Akibatnya, diakui atau tidak, banyak esai tidak lebih dari sekadar rangkaian kutipan-kutipan dari "para ahli".

Misalnya, dalam sebuah esai tentang pentingnya tidur malam bagi kesehatan kita, seorang siswa memberikan referensi tentang tidur dari seorang ahli yang mengatakan bahwa Anda tidak bisa mengganti waktu tidur yang hilang. Apakah siswa itu benar-benar memercayainya? Pertanyaan pertama yang terlintas di pikiran saya adalah, "Apa maksudnya itu?" Jika kita tidak pernah dapat mengganti waktu tidur kita yang hilang, apakah itu berarti bahwa efek dari malam-malam tanpa tidur yang saya alami 5 tahun lalu masih ada dalam diri saya? Bagaimana dengan malam-malam saat kita bayi, saat sakit perut membuat kita tetap terjaga? Tidak heran kita menjadi tua dan mati -- setiap jam tidak tidur menyumbang satu paku di peti mati kita.

Menulis bukanlah tentang memeriksa fakta-fakta yang kita hadirkan, meski hal itu juga penting. Intinya adalah beberapa "fakta" secara otomatis menimbulkan pertanyaan dalam pikiran mereka yang pernah mendengarnya, namun sedikit yang cukup jujur untuk mengakuinya.

Bahkan, mungkin adalah kemampuan untuk mengatakan "Apa artinya?" yang membentuk fondasi tulisan yang jujur. Dalam "It", plotnya mengharuskan kakak Stuttering Bill dibunuh, yang akhirnya membuat orang tuanya menjadi dingin dan kehilangan emosi. Seorang penulis yang tidak jujur hanya akan menggambarkan hal itu dalam satu bentuk atau bentuk lainnya. King, di sisi lain, bertanya pada dirinya sendiri, "Apa maksudnya?" "Bagaimana rasanya memiliki seorang adik yang dibunuh dengan brutal?" "Bagaimana rasanya jika orang tua mengabaikan kita karena mereka terlalu terluka dan hancur untuk melihat kebutuhan di luar kebutuhan mereka sendiri?" Dan kemudian ia menulisnya.

Intinya, ini adalah dasar dari tulisan yang baik. Kita bertanya kepada diri kita sendiri, "Apa maksudnya?" dan kemudian kita menuliskannya.

Diterjemahkan dari:

Nama situs: Roughly 1,000 Words

Judul asli artikel: Honesty in Writing

Penulis: Professor C. Simpson

Alamat URL: <http://1000wordsaweek.blogspot.com/2008/02/honesty-in-writing.html>

Artikel 2: Menulis Itu Melatih Saya Untuk Jujur

Ya, menuliskan apa saja ke selembar kertas berarti saya sebenarnya sedang berusaha keras untuk jujur kepada diri saya sendiri. Menulis adalah sebuah aktivitas yang sangat personal. yang terlibat hanyalah diri sang penulis, meskipun dia menuliskan tentang persoalan-persoalan besar yang melingkupi dirinya.

Memang betul bahwa pada saat menulis, saya dibantu oleh banyak hal. Pertama, mungkin, adalah pengalaman saya berinteraksi dengan orang lain. Ini jelas sesuatu yang membuat saya memunyai bahan untuk dituliskan. Saya tidak dapat -- atau akan mengalami kesulitan -- menulis apabila bahan-bahan yang ingin saya tuliskan tidak atau belum menjadi bagian dari pengalaman saya.

Kedua, mungkin, saya dibantu atau, bahkan, didorong oleh gagasan hebat milik orang lain sehingga saya harus menuliskan sesuatu. Gagasan hebat ini bisa saja saya temukan di buku-buku yang saya baca, atau saya peroleh dari menonton film, sinetron, atau saya gaet dari irama musik yang saya dengarkan. Kadang-kadang gagasan yang mampu mendorong saya menulis datang bagaikan kilat. Dan ini, kadang, tidak bisa saya duga sebelumnya.

Ketiga, mungkin saja, saya dibantu oleh ketidakstabilan emosi saya akibat gangguan orang lain. Misalnya saja saya dibuat kesal oleh seseorang atau saya dipuji habis-habisan oleh seseorang sehingga diri saya limbung. EQ atau kecerdasan emosi biasanya sangat sering saya gunakan pada saat-saat awal akan menulis.

Tentu, tidak hanya tiga hal itu yang membantu saya sehingga saya dapat menuliskan sesuatu. Saya kira saya masih bisa menyebutkan banyak hal. Dan saya kira, orang lain bisa menyebut lebih banyak hal lagi ketika dia dapat menuliskan sesuatu. Saya cukupkan tiga hal itu sekadar untuk menunjukkan bahwa meskipun menulis itu merupakan kegiatan yang sangat personal, tetap saja banyak faktor di luar sang diri personal yang membantunya dapat menulis.

Namun -- lagi-lagi saya harus cepat-cepat menambahkan sesuatu di sini -- semua itu tetap harus dikembalikan kepada diri sendiri pada saat kita mau menuliskan sesuatu. Apapun faktor di luar diri Anda yang dapat memengaruhi atau menggerakkan Anda untuk bisa menulis, faktor-faktor dari luar itu tetap tidak ada gunanya apabila tidak Anda pertemukan dengan totalitas diri Anda. Apabila kita tidak dapat berkompromi dengan, atau tidak mau memahami, atau tidak jujur kepada diri kita sendiri, ada kemungkinan kita tidak dapat menulis secara lancar, mengalir, dan menyenangkan.

Apa yang saya maksud dengan "jujur kepada diri sendiri"? Tidak mudah memang membicarakan soal jujur ini. Bagaimana kita mengukur sebuah kejujuran? Apabila kejujuran dikaitkan dengan kegiatan menulis, ada kemungkinan kita dapat mengukur soal jujur ini dari seberapa jauh seorang penulis tidak menjiplak atau menelan mentah-mentah gagasan orisinal orang lain.

Apakah di dunia ini ada gagasan orisinal milik seorang penulis, misalnya? Bukankah setiap penulis itu tentu, ujung-ujungnya, hanya merakit gagasan-gagasan banyak orang dan kemudian sedikit diimbui dengan gagasannya sendiri? Bagaimana menentukan bahwa sebuah gagasan adalah milik atau merupakan temuan orisinal seorang penulis?

Bagaimana pula dengan sosok seorang Chairil Anwar yang -- pada awal mencipta sajak, menurut beberapa pengamat, beliau belajar banyak dari sajak-sajak orang lain? Bagaimana pula dengan Buya Hamka yang pernah diisukan menciptakan sebuah novel yang juga, menurut beberapa pengamat, mirip dengan novel yang diciptakan oleh penulis asing? Bagaimana kita mendudukan soal-soal seperti ini?

Saya tidak ingin membawa persoalan "jujur kepada diri sendiri" itu melebar-lebar. Saya akan mencoba menunjukkan saja kepada para pembaca tulisan saya tentang pendapat saya. Bisa jadi, pendapat saya ini masih belum sempurna atau banyak memiliki kekurangan. Namun, yang ingin saya harapkan adalah semoga saya dapat membantu Anda untuk memecahkan sendiri persoalan-persoalan berkaitan dengan kejujuran dalam menulis.

Pertama, saya kok sangat yakin bahwa setiap manusia -- termasuk di sini para penulis - - punya ciri khasnya sendiri-sendiri yang tidak mungkin sama persis dengan orang lain. Saya kira, pada suatu saat kelak, entah kapan, setiap manusia bisa menemukan sendiri ciri khas tersebut. Apalagi seorang penulis. Seorang penulis diberi kemampuan lebih oleh Sang Penciptanya untuk lebih cepat, lebih kukuh, dan lebih percaya diri dalam menemukan ciri-ciri khas yang dimilikinya.

Jadi, bagi saya, pada tahap sangat awal, seorang penulis layak meniru gaya penulis lain. Bahkan di sini, saya ingin mengatakan secara tegas dan lantang: harus! Harus meniru lebih dahulu. Dahulu, waktu masih kanak-kanak, kita meniru cara bicara orang tua kita. Juga, kita meniru cara berjalan orang-orang di sekeliling kita. Sekarang, sesudah dewasa, kita punya ciri khas sendiri dalam berbicara. Juga, mungkin, dalam berjalan. Jadi tidak apa, pada saat awal meniru, bukan?

Bagaimana supaya kita tidak jatuh dalam bentuk plagiat? Jujurlah kepada diri Anda sendiri. Saya kira tidak usah orang lain yang memutuskan bahwa kita ini seorang plagiat dengan deretan bukti yang ditunjukkan oleh orang lain. Sebelum kita mau menerbitkan karya tulis kita, sebenarnya kita dapat bertanya kepada diri sendiri tentang apakah karya tulis kita merupakan hasil plagiat atau tidak.

Bagaimana kalau suara hati kita mengatakan itu bukan merupakan karya plagiat, namun di dalamnya ada beberapa tulisan yang meniru gagasan orang lain? Asal kita dapat mempertanggungjawabkan, mengapa kita harus takut? Sekali lagi, meniru tidaklah merupakan suatu cela pada saat kita memang mau belajar menulis. Meniru, ada kemungkinan, bisa membantu kita untuk menemukan karakter kita.

Kedua, saya kok juga yakin bahwa setiap orang dapat menuliskan sesuatu. Setiap orang tentu mempunyai pengalaman, seberapapun sederhananya pengalaman yang

dimilikinya. Pengalaman inilah yang dapat dijadikan bahan untuk dituliskan. Apa gunanya pengalaman dituliskan? Ya untuk diseleksi, lewat kegiatan menulis, apakah pengalaman itu berharga untuk diri sendirinya atau tidak? Kalau tidak atau kurang berharga, ya dicoba dihargainya sendiri atau dicari jalan keluarnya agar pengalaman berikutnya dapat mengesankannya atau membuat dirinya berharga. Dan ini bisa dilakukan siapa saja lewat menulis.

Kadang-kadang, memang, ada orang yang sudah kebelet atau ingin menulis, tetapi macet atau kehabisan kata-kata. Saya ingin menunjukkan kepada orang ini bahwa sebenarnya bukan soal dia tidak bisa atau tidak mampu menulis. Tetapi yang membuat dirinya macet menulis adalah ketidaktersediaan bahan yang ada pada dirinya. Atau dalam kata lain, orang ini sebenarnya tidak punya banyak pengalaman mengenai apa yang ingin dituliskannya.

Nah, untuk memudahkan agar kita dapat menuliskan sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki, kita harus bersikap jujur kepada diri kita sendiri. Kalau kita menipu diri kita -- dengan mengatakan bahwa di dalam diri tersimpan banyak pengalaman berharga yang layak dibagikan kepada orang lain, padahal sebenarnya tidak ada -- ya, tentu, kita akan kesulitan dalam menuangkan pengalaman kita dalam bentuk tertulis. (Meskipun, ya meskipun, kita sudah dibantu oleh seorang penulis andal lain dalam menuliskan pengalaman kita itu.)

Agar kita dapat jujur dengan diri kita sendiri saat menuliskan pengalaman kita, saya sarankan menuliskalah lebih dulu untuk ditujukan kepada diri sendiri. Buatlah catatan harian yang diisi setiap hari secara kontinu dan konsisten. Buku catatan harian dapat menjadi alat bantu yang luar biasa -- dan saya sudah membuktikan keampuhannya -- dalam melakukan tes apakah kita punya pengalaman berharga atau tidak untuk kita bagikan kepada orang lain. Saya kira, buku catatan harian juga bisa lebih berperan dari sekadar alat bantu seperti itu. Buku catatan harian juga dapat menunjukkan siapa diri kita, apa ciri khas kita, dan apa sebenarnya keunikan yang kita miliki.

Sampailah kita pada batas akhir. Apakah kejujuran ini bisa menjadi kriteria baru untuk sebuah tulisan yang baik? Apa sebenarnya tulisan yang baik itu? Menurut saya, tulisan yang baik adalah tulisan yang bermanfaat bagi perkembangan diri orang lain. Apabila tulisan itu dibaca orang lain dan orang lain yang membacanya dapat memperbaiki dirinya akibat membaca tulisan itu, maka inilah yang saya maksud dengan tulisan yang baik.

Tulisan dalam bentuk fiksi atau pun nonfiksi dapat bertindak sebagaimana yang saya sebutkan sebelum ini. Tulisan dapat memengaruhi orang lain. Tulisan berbeda dengan penggambaran secara visual. Sebuah tulisan dapat mengajak seseorang untuk merenungkan dirinya sendiri. Tulisan dapat berubah seperti cermin yang dapat digunakan untuk berkaca -- baik itu menyangkut keadaan fisik maupun nonfisik orang yang membaca sebuah tulisan.

Nah, supaya setiap tulisan yang dilahirkan oleh seorang penulis dapat menjadi tulisan yang baik dan dapat memengaruhi pembacanya menjadi lebih baik, saya ingin mensyaratkan bahwa tulisan tersebut harus ditulis secara jujur oleh penulisnya. Semoga apa yang saya gagas ini dapat dipahami. Dan saya ingin mengakhiri tulisan saya ini dengan kata-kata berikut ini.

"Saya hanya bisa mengeluarkan kata-kata dan merangkai kata-kata itu menjadi sesuatu yang berharga (atau kadang kata-kata itu "bertenaga") untuk diri saya -- dan semoga juga berharga untuk pembaca tulisan saya -- apabila saya menulis apa adanya tentang diri saya. Ini berarti saya harus jujur kepada diri saya sendiri."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: mifty.tripod.com

Penulis: Hernowo

Alamat URL: <http://www.mifty.tripod.com/id51.html>

Artikel 3: Silet Kejujuran

"Jujur pada tulisan", kurang lebih seperti itulah perkataan Samuel Mulia malam itu.

Sosok yang lebih aku kenal melalui kolom parodi Harian Kompas tiap edisi Minggu. Tulisannya ringan, berbicara tentang hal-hal yang terjadi di sekitar kita, tetapi sebetulnya punya kekuatan tampar yang kuat, atau untuk seorang Samuel lebih tepat dikatakan punya daya silet yang supertajam.

Dia memuji Tuhan karena pernah mengalami semua hal yang negatif. Tidak ada yang dia tutup-tutupi dari perjalanan hidupnya. Semua diungkapkan dalam bahasa yang lugas, gamblang, atau bahkan vulgar. Pilihan kata yang dipilih bisa membuat orang rihuk atau gelisah. Urusan main dengan suami orang, menurut Samuel adalah hal yang paling enak. Dia juga sempat menganut anal ampun; setelah melakukan anal tinggal minta ampun pada Tuhan. Ini adalah sebagian hal negatif yang dia lakukan sebelum dia diperbarui.

Ya, seorang Samuel adalah orang yang sudah diperbarui. Ia kini hidup dalam kebenaran, karena itu ia selalu jujur terhadap tulisan dan tidak mengkhayal. Ia rela melakukan itu. Ia sering memosisikan dirinya sebagai korban dalam tulisan-tulisannya. Menanggapi pertanyaan Ei, ia berkata bahwa ia memang pernah menjadi korban dan karena itu ia ingin menyampaikan pesan untuk jangan pernah menjadi korban.

Dia menulis dengan bahasa yang mudah dimengerti. Tulisannya pasti menimbulkan berbagai komentar, dan pasti ada komentar tidak enak, pedas, atau salah kaprah. Ketika ditanya Nenden, "Bagaimana 'you deal with it', menanggapi para komentator dadakan itu?" Samuel berkata, "You don't deal with it." Menulislah dengan kejujuran, tanpa peduli bagaimana tanggapan orang. Ancaman juga bukan sesuatu yang perlu ditakuti, dan dia mengingatkan bahwa ancaman sesungguhnya hal biasa, yang dihadapi oleh berbagai profesi, bukan saja penulis, kan!

Menurut Samuel, tulisan kita mencerminkan diri kita. "We (tulisan kita) represent our personality". Orang seharusnya bisa melihat kita melalui tulisan kita, atau lebih tepat lagi, lewat tulisan kita, orang bisa melihat kepribadian kita. Untuk itu, seorang penulis harus menemukan dirinya. Buat dia, tidak ada alasan karena pemula, maka seseorang harus meniru dan mencontek gaya penulis tenar. Lupakan itu semua. Ia mengagumi Tohari, tapi toh tulisan Samuel jelas bukan tulisan Ahmad Tohari. Serupa pun tidak.

Buka mata, buka telinga. Belajar untuk sensitif. Belajar untuk menjadi lebih peka dengan sekitar kita. Tidak ada yang perlu diperbuas karena terlalu sederhana. Tidak perlu dibuat-buat untuk membuat sesuatu hal tidak terlalu sederhana. Tetapi cobalah melihat dari cara yang lain. Geser pantat sedikit untuk bisa menemukan cara baru membuat "blackforest". Mengapa tidak? Kita tidak boleh terlalu malas untuk "geser pantat", karena itu bisa memberi pemandangan yang berbeda, padahal kita sebetulnya masih berbicara tentang hal yang sama. Bikin "blackforest" memang ada resep baku, tapi apa salahnya menemukan cara baru membuat "blackforest", kan?

Ini juga perlu, untuk membuat diri kita tidak sama dengan orang lain. Tulisan jadi dibaca! Ah, Samuel Mulia ternyata bukan saja pintar memakai kata-kata, tetapi juga pintar memasarkan diri sendiri. Menciptakan merek, yaitu "Samuel Mulia".

Padahal, lebih dari satu kali dia berkata bahwa dia itu bodoh. Buku-buku terkenal lebih banyak menjadi "interior design" ketimbang dibaca. Punya penyakit lupa ingatan dan menghindari jargon-jargon yang tidak dia mengerti. Berbicara pun banyak memakai istilah-istilah yang "yuk, yak, yuuk". Tetapi, ah, sulit membayangkan kebodohan dari Samuel Mulia yang keluaran sekolah kedokteran itu!

Buat aku, Samuel sama sekali tidak bodoh, tetapi sungguh rendah hati. di balik ketajaman omongan seorang Samuel, ia menulis dengan niat yang tulus. Karena dia menulis dalam terang. Menurut Samuel, di dalam gelap kita tidak bisa melihat apa-apa. Kejujuran dan kebenaran membuat kolom parodi menjadikan pembaca "naik kelas" dan bukan "turun kelas". Iya kan, kita tidak merasa menjadi manusia bodoh ketika membaca tulisan-tulisannya, walaupun barangkali sebetulnya Samuel tengah membodohi-bodohi kelakuan kita dengan kata-kata.

Dua jam yang menyenangkan bersama Samuel dan teman-teman. Pada akhirnya, mengenai tulisan dia berkata, "At end of the day, it comes from the heart", dan ya, Samuel -- menurutku -- memang punya hati yang mulia.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Mediabersama.com

Penulis: Mellyana Frederika

Alamat URL:

http://mediabersama.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1798:silet-kejujuran&catid=932:pandangan&Itemid=110

Pena Maya: Wanita Kristen: Kumpulan Bahan Untuk Menulis Seputar Wanita

Berbahagialah Anda, para wanita Kristen Indonesia, karena sebuah situs baru yang secara khusus ditujukan bagi Anda telah hadir, yakni situs Wanita Kristen. Situs yang diluncurkan oleh Yayasan Lembaga SABDA < <http://www.ylsa.org> > ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk para wanita Kristen bertemu dan berbagi berkat, baik dengan saling bertukar bahan maupun bertukar pikiran. Situs ini juga merupakan pusat bahan yang lengkap bagi Anda yang ingin menulis hal-hal seputar wanita Kristen maupun mengenai wanita pada umumnya. Mari, segeralah berkunjung ke alamat situs di atas karena kami jamin wawasan dan pengetahuan Anda pasti akan bertambah luas.

Apakah ada banyak bahan yang bisa dibagikan? Ya, tentu saja! Situs Wanita Kristen menyediakan artikel, renungan, kesaksian, biografi, dan tips yang mengupas berbagai

topik, yang semuanya sangat berguna untuk para wanita Kristen, di antaranya topik tentang keluarga, kesehatan, konseling, pernikahan, "single life", karier, kehidupan rohani, relasi, dan pengembangan diri. Selain itu, Anda juga diajak untuk saling berbagi, yakni dengan mengirimkan tulisan dan komentar, sehingga Anda pun dapat menjadi berkat bagi wanita lain.

Guna menambah kreativitas Anda, silakan nikmati fasilitas sajian ayat hari ini, kata bijak, pencarian ayat, dan RSS, yang akan sayang sekali untuk dilewatkan. Nah, jangan tunda lagi! Kunjungilah dan berpartisipasiilah di situs Wanita Kristen -- tempat yang tepat untuk para wanita Kristen saling menajamkan pikiran dan memperkuat iman.

Pojok Bahasa: Lebih Dekat Dengan Preposisi "di" dan "pada"

Diringkas oleh: Dian Pradana

Dalam bahasa Indonesia, "di" mempunyai dua fungsi: sebagai prefiks (awalan) dan sebagai preposisi (kata depan). Kedua fungsi yang berbeda ini kerap dikacaukan dalam penggunaannya.

- a. Sebagai prefiks:
"di" selalu diikuti oleh verba (kata kerja), dan ditulis serangkai dengan verba tersebut. Contoh: ditulis, didorong, dimakan
- b. Sebagai preposisi:
 - o "di" diikuti oleh keterangan tempat (yang biasanya adalah kata benda/nomina) dan ditulis terpisah dari keterangan tempat yang mengikutinya.
Contoh: di jalan, di kantor, di Bandung
 - o "di" untuk keterangan tempat yang lebih spesifik mendapat tambahan kata yang sesuai dengan kekhususan tersebut, seperti atas, bawah, luar, muka, dalam, dan belakang.
Contoh: di atas meja, di bawah bantal, di rumah

Catatan khusus:

- a. Preposisi "di" tidak boleh digunakan untuk menunjukkan waktu. Sebagai gantinya digunakan kata "pada". Contoh: di zaman Sriwijaya, seharusnya: pada zaman Sriwijaya
di bulan yang lalu, seharusnya: pada bulan yang lalu
di senja hari, seharusnya: pada senja hari
 - Jika dalam syair atau puisi ada keterangan waktu memakai preposisi "di", itu karena "licentia poetika". Kadang-kadang seorang penyair harus

menyusun kata-kata untuk mendapatkan keseimbangan bunyi yang dapat melahirkan rasa keindahan.

- b. Preposisi "di" tidak digunakan jika diikuti kata ganti orang, seperti saya, dia, kamu, mereka, ayah, ibu, dan kakak. Sebagai gantinya digunakan kata depan "pada". Contoh: Bukumu ada di saya. Seharusnya: Bukumu ada pada saya. Titipkan bukuku di Sandri. Seharusnya: Titipkan bukuku pada Sandri.
- c. Preposisi "di" tidak digunakan jika yang mengikutinya kata benda abstrak (tak berwujud). Sebagai gantinya digunakan preposisi "pada", kadang-kadang dapat juga digunakan preposisi "dalam".
Contoh: di pertandingan itu, di pikirannya, di pertemuan itu, di kesempatan ini, seharusnya: pada/dalam pertandingan itu, pada/dalam pikirannya, pada/dalam pertemuan itu, pada/dalam kesempatan ini.
- d. Preposisi "di" tidak digunakan jika keterangan tempat didahului oleh angka.
Contoh: di sebuah kapal, seharusnya: pada sebuah kapal di dua kamar, seharusnya: pada dua kamar di banyak kantor, seharusnya: pada banyak kantor
- e. Preposisi "di" tidak digunakan jika diikuti oleh keterangan tempat yang tidak sebenarnya. Contoh: di wajahmu kulihat bulan. Seharusnya: Pada wajahmu kulihat bulan. Ada sisa makanan di sela-sela gigi anak itu. Seharusnya: Ada sisa makanan pada sela-sela gigi anak itu.

e-Penulis 056/Juni/2009: Kebiasaan Menulis

Dari Redaksi

Kebiasaan Adalah Kunci Keberhasilan

Shalom,

Salah satu cara untuk menjadi penulis yang berhasil adalah dengan memupuk kebiasaan menulis itu sendiri. Banyak penulis yang hanya berapi-api pada awalnya, namun lama-kelamaan semangat itu surut dan berhenti ditelan aktivitas sehari-sehari. Memang, bagi penulis penuh waktu, hal ini mungkin jarang terjadi. Namun, tahukah Sahabat Penulis semua, bahwa pada dasarnya mereka pun membangun karier mereka dengan fondasi yang kuat, yaitu dengan menciptakan kebiasaan menulis itu dalam hidup mereka?

Dalam edisi ini, kita akan melihat bagaimana kita juga dapat berhasil membentuk kebiasaan menulis tersebut. Bagaimana kebiasaan menulis seorang penulis Kristen dan langkah-langkah yang dapat kita laksanakan untuk menciptakan kebiasaan menulis. Selain itu, redaksi juga menginformasikan situs baru yang dapat membantu Anda untuk menggali dan menulis mengenai doa. Tertarik? Segera simak infonya dalam Pena Maya. Kiranya seluruh sajian bulan ini membawa kesegaran dalam aktivitas menulis Sahabat Penulis sekalian.

Pemimpin Redaksi e-Penulis,
Davida Welni Dana

<http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis/>

<http://pelitaku.sabda.org/>

“*Kebiasaan menulis merupakan fondasi yang kokoh bagi seorang penulis.*”

Artikel: Tujuan, Kebiasaan, dan Proses Menulis Seorang Penulis yang Melayani

Ketika saya menulis, ada tiga tujuan hasil inspirasi dari Injil yang menjadi fokus tulisan saya -- saya ingin memuliakan Tuhan ([1 Korintus 10:31](#)), menyokong hamba-hamba Tuhan ([Galatia 6:10](#)), dan memenangkan dunia ([Markus 16:15](#)). Apapun topiknya, tujuan-tujuan tersebut selalu memberikan arahan kepada saya ketika menulis.

Ketika diminta untuk berbicara mengenai kebiasaan saya dalam menulis, saya menyadari, meskipun tidak memiliki kemampuan khusus mengenai hal tersebut, saya terbiasa untuk tidak tergesa-gesa dalam menulis dan selalu menguji apakah tulisan saya memenuhi paling tidak dua tujuan menulis yang sudah ditetapkan di atas -- salah satunya harus selalu memuliakan Allah.

Lukas berbicara kepada kita bahwa Yesus bertumbuh menjadi pria dewasa, yang berkembang secara mental, fisik, rohani, dan sosial ([Lukas 2:52](#)). Jadi, kerinduan saya dalam menulis adalah untuk mengajar serta mendorong pertumbuhan dan perubahan para pembaca. Saya selalu memerhatikan pertumbuhan pembaca ketika saya menulis - saya dapat membangkitkan semangat dengan menggunakan firman Tuhan dan mengizinkan Roh Kudus bekerja melalui ayat-ayat firman Tuhan. Saya dapat menambah wawasan dengan mengajarkan kebenaran lama dengan cara yang baru, untuk menangkap imajinasi seseorang terhadap Tuhan dan membangun pandangan yang alkitabiah. Saya dapat menyentuh hati seseorang dengan menceritakan kisah-kisah saya secara sederhana dan otentik, sehingga pembaca dapat mengerti dan memahami pesan saya. Saya dapat memengaruhi kehendak dengan memberikan pilihan-pilihan yang merefleksikan pandangan dan prioritas Tuhan.

"Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman." ([Galatia 6:10](#))

Yang lain adalah proses menulis -- sarana yang menolong saya untuk mencapai tujuan dan untuk melayani pembaca-pembaca tulisan saya. Dalam proses membuat sebuah tulisan, saya memiliki empat kebiasaan: riset (research), mencatat (record), menulis ulang (rewrite), dan menghaluskan (refine).

Riset (Research)

Jika kita tidak melibatkan kedalaman dan akurasi riset, tulisan kita dapat menjadi dangkal dan lemah. Saya mencatat segala sesuatu (kartu-kartu dalam dompet, serbet restoran, kwitansi, buletin gereja, dan lain-lain) yang menarik perhatian saya. Ketika saya menyalin catatan-catatan tersebut di komputer saya, saya langsung menyertakan catatan kaki jika memungkinkan, karena jika saya menundanya, terkadang untuk mendapatkan bahan-bahan yang mendukung tulisan saya tersebut menjadi lebih sulit. Saya memiliki daftar bahan-bahan online yang kualitasnya baik. Riset yang baik juga

melibatkan kegiatan mengenal pembaca dan mengetahui pesan apa yang paling dapat memotivasi mereka.

Mencatat (Record)

Saya cenderung memperbaiki tulisan saat itu juga ketika sedang mencatat sesuatu. Tapi ketika saya menemukan cara menulis yang "smart", saya menuliskan terlebih dahulu semua yang ada di pikiran saya di atas kertas, dan kemudian merencanakan waktu tertentu untuk mengoreksi masalah teknisnya. Terkadang, saya menggunakan daftar centang untuk memastikan saya tidak melupakan teknik-teknis penulisan yang baik, seperti menggunakan kata-kata yang menarik, yang menunjukkan dan bukannya menggurui, atau menyederhanakan gagasan.

Menulis Ulang (Rewrite)

Sebelum saya menulis ulang, saya sering kali berkonsultasi dengan orang lain. Masukan mereka membantu saya melihat apa yang terlewatkan, yang mungkin disalahmengerti, dan cara yang lebih baik untuk menyampaikan apa yang hendak saya sampaikan. Menulis ulang adalah proses pertimbangan dan pengambilan keputusan akan apa yang harus dihilangkan dan yang dipertahankan, memutuskan apakah saya sudah mencapai tujuan-tujuan saya, dan memutuskan apakah ada cara yang lebih baik untuk menyampaikan sebuah pesan, dll..

Menghaluskan (Refine)

Pada akhirnya, setelah banyak kali menulis ulang, saya menghaluskan tulisan saya. Saya menguji setiap kata sekali lagi untuk memastikan bawa kata-kata yang saya gunakan benar-benar mengomunikasikan pemikiran saya dengan jelas. Jika memungkinkan, saya meminta orang lain untuk menyunting tulisan saya.

Ketika saya menyadari bahwa Tuhan memanggil saya untuk melayani Dia melalui tulisan -- yang berarti saya tidak memiliki waktu dan agenda menulis untuk kepentingan diri sendiri -- tulisan saya pun berubah karena hati saya berubah. Sangat penting untuk berusaha menghasilkan yang terbaik ketika menulis, karena saya menulis untuk Sang Raja.

".... Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlan semuanya itu untuk kemuliaan Allah." ([1 Korintus 10:31](#))
(t/Davida)

Diterjemahkan dari:

Nama situs: WritingtoServe.net

Judul artikel asli: Goals, Habits, and Process of a Servant Writer

Penulis: Maria Keckler

Alamat URL: <http://writingtoserve.net/?p=151#more-151>

Artikel 2: Sepuluh Langkah Untuk Menciptakan Kebiasaan Menulis

Ada dikatakan demikian: "Jika Anda dapat menciptakan kebiasaan menulis, Anda akan memiliki fondasi yang kuat sebagai seorang penulis."

Jika Anda kesulitan mengusahakan waktu yang cukup untuk menulis, atau terus menunda-nundanya, atau nampaknya tidak pernah mulai menulis meskipun Anda sudah merencanakannya, Anda harus berusaha menciptakan kebiasaan menulis.

Pikirkanlah hal ini sejenak -- jika Anda dapat menulis dengan konsisten selama satu jam (atau dua jam) dalam sehari:

- Anda akan banyak menulis dalam jangka waktu sebulan, atau setahun. Jumlah tulisan Anda akan sangat banyak.
- Anda akan memenuhi tenggat waktu menulis, karena Anda tidak menunda-nunda untuk menulis.
- Kualitas tulisan Anda akan meningkat, karena Anda banyak berlatih menulis.
- Anda akan merasa bahwa tulisan Anda bagus, dan karenanya Anda akan terus termotivasi untuk menulis.
- Anda akan mengatasi masalah perang dan kelaparan dengan kejeniusan tulisan Anda.

Poin yang terakhir mungkin agak berlebihan, namun secara pribadi, saya mengalami empat poin pertama. Menulis sudah menjadi kebiasaan dan hasrat saya, dan saya sudah melakukannya cukup lama. Meski tidak semua kata yang saya tulis itu brilian dan memesona, saya dapat dengan bangga mengatakan bahwa saya sudah banyak menulis untuk banyak publikasi. Pada tahun terakhir saja, sebagai "blogger", penulis blog lepas, dan komentator untuk banyak blog, saya barangkali sudah menulis lebih dari 1.000 postingan tulisan. Itu belum termasuk tulisan yang saya tulis di pekerjaan dan di luar dunia blog.

Kebiasaan saya cukup sederhana: saya memiliki dua atau tiga hal yang benar-benar ingin saya tulis setiap hari, dan saya menulisnya sedini mungkin setiap hari. Biasanya 2 hingga 4 jam setiap hari (kadang lebih). Menulis adalah prioritas saya, dan dalam banyak hal, menulis banyak memberi saya manfaat.

Para penulis adalah para penunda-nunda yang tidak populer. Tapi kita tidak perlu menjadi seperti itu jika kita menciptakan kebiasaan menulis. Berikut adalah langkah-langkah yang cocok untuk saya; langkah-langkah yang juga saya gunakan untuk menciptakan kebiasaan-kebiasaan lain:

Tulis kebiasaan menulis Anda.

Jika Anda tidak berkomitmen untuk menuliskan kebiasaan menulis, Anda tidak benar-benar berkomitmen untuk membentuk kebiasaan tersebut. Jika Anda ingin membentuk suatu kebiasaan menulis, Anda harus benar-benar berkomitmen untuk melakukannya. Bukan kalimat "akan saya usahakan", namun "saya benar-benar akan menulis". Dan Anda harus menuliskan komitmen tersebut lalu memasangkannya di tempat-tempat yang dapat Anda lihat dengan mudah. Secara spesifik, tulis kebiasaan seperti apa yang akan Anda lakukan (dalam hal ini menulis). Kapan, di mana, dan untuk berapa lama Anda akan melakukannya? Tuliskanlah semua itu.

Menulislah setiap hari pada waktu yang sama, dengan pemicu

Akan baik jika Anda memiliki waktu tertentu setiap hari untuk mulai menulis. Saya lebih suka di pagi hari, namun bisa juga saat makan siang, atau sesaat sebelum tidur. Pastikan bahwa waktu itu adalah waktu yang tidak akan dijejali oleh aktivitas lain -- jika Anda sering mendapat panggilan rapat setiap sore, misalnya, jangan menetapkan waktu itu sebagai waktu menulis Anda (kecuali Anda memiliki otoritas untuk tidak mengikuti rapat itu).

Yang sama pentingnya dengan memiliki waktu khusus untuk menulis adalah memiliki pemicu. Apakah pemicu itu? Ini adalah suatu peristiwa yang akan mendorong Anda untuk melakukan kebiasaan itu. Misalnya, ketika dulu saya merokok, saya memiliki beberapa pemicu: saya akan merokok saat bangun tidur, stres, setelah rapat, dan sebagainya. Ketika saya ingin mengubah kebiasaan tersebut, saya harus mengubah beberapa pemicu itu, sehingga saya memiliki kebiasaan yang baru untuk menggantikan kebiasaan merokok. Ketika bangun tidur, misalnya, saya akan berolahraga. Untuk menciptakan kebiasaan baru, kita harus berusaha keras menghubungkan kebiasaan tersebut dengan pemicu. Contohnya, katakan saja Anda ingin menulis pada pagi hari -- Anda akan bangun dari tempat tidur, mandi, membuat kopi, dan kemudian mulai menulis. Jadi, membuat kopi adalah pemicu untuk Anda menulis, dan mandi adalah pemicu untuk Anda membuat kopi, dan bangun dari tempat tidur adalah pemicu untuk Anda mandi. Dan karena Anda pasti akan bangun dari tempat tidur setiap hari, jadi Anda tidak akan memiliki masalah menerapkan hal ini. Pilih sebuah pemicu yang Anda tahu akan Anda lakukan setiap hari, dan kemudian menulislah.

Berkomitmenlah kepada orang lain.

Seperti yang telah dituliskan di atas, adalah penting untuk memiliki komitmen yang kuat guna membentuk kebiasaan menulis. Untuk itu, akan membantu jika komitmen itu sifatnya tidak pribadi. Umumkanlah komitmen Anda kepada banyak orang. Beritahu keluarga, teman-teman, rekan kerja Anda, tulis dalam situs blog Anda, kirimkan ke sebuah forum diskusi online, dan sebagainya. Katakan dengan jelas apa yang akan Anda lakukan, dan berjanjilah untuk melaporkan kepada mereka hal-hal yang telah Anda lakukan (lihat butir nomor 6 di bawah). Hal ini akan memotivasi Anda untuk tetap melakukan kebiasaan menulis.

Fokuslah selama 1 bulan.

Salah satu kunci untuk membentuk sebuah kebiasaan baru adalah fokus. Jika Anda benar-benar fokus untuk membentuk kebiasaan menulis, Anda akan sukses (terutama jika Anda mengombinasikannya dengan beberapa tips lain dalam artikel ini). Jika Anda mencoba untuk menciptakan banyak kebiasaan baru dalam satu waktu sekaligus, fokus Anda akan tersebar. Jangan terjerat pada jebakan yang lazim ada namun menggoda ini. Kerahkan seluruh fokus dan energi Anda untuk membentuk kebiasaan baru dalam menulis.

Temukan motivasi Anda.

Apa alasan Anda melakukan kebiasaan menulis? Apa yang memotivasi Anda untuk duduk dan menulis? Apa yang dapat membuat Anda tetap termotivasi ketika Anda sedang tidak ingin menulis? Mengetahui apa yang menjadi motivasi Anda itu penting -- dan sangat baik jika Anda menuliskannya.

Catat dan bertanggungjawablah.

Sangat penting mencatat kebiasaan baru Anda. Hal termudah yang dapat Anda lakukan adalah dengan memberikan tanda "X" di kalender Anda setiap kali Anda menulis. Atau Anda bisa juga menyiapkan sebuah lembar kerja untuk mencatat waktu dan tanggal, dengan catatan kecil ketika Anda menulis. Ini dapat menjadi alat untuk membantu Anda melacak apakah tujuan Anda sudah tercapai atau belum. Atau Anda bisa juga membuat catatan dalam blog pribadi; dengan menuliskan tulisan singkat dalam blog Anda setiap kali Anda selesai menulis. Forum diskusi online merupakan cara yang baik pula untuk mencatat apa yang sudah Anda lakukan. Cara apapun yang Anda pakai, lakukanlah itu dengan konsisten dan segera lakukan pencatatan setiap kali Anda selesai menulis. Bagikanlah catatan Anda tersebut kepada orang lain sebagai bentuk pertanggungjawaban Anda kepada orang lain.

Tentukan penghargaan diri.

Penghargaan adalah motivator yang luar biasa. Sering-seringlah memberi penghargaan kepada diri sendiri ketika Anda baru mulai berusaha membentuk kebiasaan menulis: berikan satu hadiah kecil untuk diri sendiri pada hari pertama Anda menulis, kemudian pada hari yang kedua dan ketiga. Setelah itu, berikan hadiah kepada diri Anda setelah menulis secara rutin selama 1 minggu. Lalu kurangi lagi, Anda akan memberikan hadiah pada diri Anda setelah menulis secara rutin selama 1 bulan. Buat daftar penghargaan sebelum Anda mulai menulis, jadi Anda dapat melihat hadiah apa saja yang dapat Anda terima jika Anda mulai menulis.

Disiplin.

Semakin konsisten Anda menulis, semakin kuat kebiasaan itu jadinya. Pastikan kebiasaan Anda terhubung kuat dengan pemicu Anda, sehingga setiap kali pemicunya terjadi, Anda akan melakukan kebiasaan Anda. Itulah yang membentuk suatu kebiasaan. Jika pemicunya terjadi, dan kadang Anda tidak melakukan kebiasaan Anda,

maka Anda tidak benar-benar membentuk sebuah kebiasaan. Jadi, daripada Anda menyalahkan diri kelak, lebih baik Anda benar-benar disiplin. Karena sekali Anda tidak melakukan kebiasaan itu, kemungkinan Anda akan melakukannya lagi lain waktu. Jika Anda merasa sedang tidak ingin menulis hari ini, katakan pada diri Anda dengan tegas: "Disiplin!"

Apa yang akan terjadi jika karena beberapa alasan, Anda tidak melakukan kebiasaan Anda? Jangan lantas menyalahkan diri Anda sendiri. Analisa dan cari tahu mengapa hal itu sampai terjadi dan cari solusinya agar tidak terjadi lagi. Kemudian maju terus. Membentuk suatu kebiasaan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, namun jika Anda disiplin, Anda akan berhasil.

Mencari inspirasi.

Motivator terbaik adalah inspirasi. Ketika saya membentuk kebiasaan baru, saya suka membaca pengalaman-pengalaman sukses orang lain. Saya akan membaca buku, majalah, situs, dan blog dengan topik tersebut. Lakukanlah hal yang sama saat menulis -- carilah inspirasi, tetapi jangan membiarkan kegiatan membaca tersebut menghambat Anda untuk menulis.

Jadikan menulis sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Yang terpenting, jika kebiasaan itu tidak menyenangkan, Anda akan sering kehilangan motivasi. Mencoba disiplin memang penting, tapi pada akhirnya, motivasilah yang merupakan faktor pentingnya. Anda tidak dapat memaksa motivasi. Jadi, carilah cara untuk membuat kebiasaan menulis itu menjadi sesuatu yang menyenangkan. Bisa dengan memutar musik atau menenggak secangkir kopi atau teh saat Anda menulis. Menulislah dengan ditemani sesuatu yang Anda sukai. (t/Davida)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs: Write to Done

Judul asli artikel: 10 Steps to Create the Habit of Writing

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: <http://writetodone.com/2008/01/09/10-steps-to-create-the-habit-of-writing/>

Tokoh Penulis: Lee Strobel

Sudah banyak yang mengenal Lee Strobel melalui buku-bukunya. Kebanyakan dari mereka mengenalnya sebagai seorang ateis yang akhirnya menerima Yesus setelah melakukan investigasi terhadap kebenaran-kebenaran Alkitab. Investigasi Lee inilah yang kemudian dibukukan dan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Tidak banyak yang mengenal Lee, selain fakta bahwa beliau sebelumnya adalah seorang ateis. Sebenarnya, seperti apakah sosok Lee Strobel yang sesungguhnya?

Lee Strobel lahir pada 25 Januari 1952 di Arlington Heights, Illinois, dengan nama lengkap Lee Patrick Strobel. Ia mendapatkan gelar jurnalismenya dari University of Missouri dan gelar master dalam bidang studi hukum dari Yale Law School. Dia telah menjadi seorang jurnalis selama 14 tahun di Chicago Tribune dan surat kabar-surat kabar lainnya. Sebelum fokus untuk menulis dan memproduksi acara televisinya sendiri, Strobel adalah seorang pendeta pengajar di Willow Creek Community Church yang bertempat di South Barrington, Illinois, dari tahun 1987 hingga tahun 2000, dan di Saddleback Church yang terletak di Lake Forest, California, sejak tahun 2000 hingga 2002. Pada tahun 2007, Strobel dianugerahi Honorary Doctoral Degree oleh Southern Evangelical Seminary sebagai penghargaan atas kontribusinya dalam bidang apologetika Kristen.

Beberapa Buku yang Ditulis Oleh Lee Strobel

"The Case of Creator"

Buku ini berisi wawancara dengan penganut "intelligent design" (kepercayaan yang meyakini bahwa jagat ini diciptakan oleh seorang intelijen dengan tujuan, bukan karena kebetulan atau proses alam) dan ahli apologetika Kristen yang menjelaskan tentang keberadaan Pencipta. Buku ini menerima ECPA Christian Book Award pada tahun 2005 untuk bidang misi dan penginjilan.

"Inside the Mind of Unchurched Harry and Mary"

Strobel mengatakan bahwa dia menulis buku ini untuk "menolong Anda memahami orang-orang yang tidak bergereja supaya usaha penginjilan Anda dan usaha gereja Anda menjadi lebih efektif". Buku ini berisi wawasan berdasarkan pengalamannya sendiri sebagai seorang ateis, dan berdasarkan penelitian psikologi tentang mengapa orang-orang menghindari kekristenan. Buku ini menerima ECPA Gold Medallion Book Award pada tahun 1994 untuk bidang misi dan penginjilan.

"The Case of Christ"

Buku ini digambarkan oleh Strobel sebagai penyelidikan dan perluasan perjalanan spiritual yang dijalannya dalam menjadi seorang Kristen. Berisi wawancaranya dengan tiga belas penginjil terkemuka yang memberikan keabsahan historis Perjanjian Baru.

Buku ini menerima penghargaan Gold Medallion Book Award pada tahun 1999 untuk bidang misi dan penginjilan.

"The Case for Faith: A Journalist Investigates the Toughest Objections to Christianity"

Buku ini menanggapi delapan perhatian massa mengenai kekristenan. Termasuk di dalamnya membahas tentang kejahatan, kontradiksi antara ilmu pengetahuan dan mukjizat, apakah Tuhan layak untuk disembah jika Dia membunuh anak-anak yang tak bersalah, apakah Yesus adalah satu-satunya jalan ke surga, masalah neraka, sejarah gereja yang dipenuhi dengan penindasan dan kekerasan, dan apakah mungkin Anda menjadi seorang Kristen jika masih memiliki keraguan. Buku ini menerima Gold Medallion Book Award pada tahun 2001 untuk bidang misi dan penginjilan.

"The Case for the Real Jesus

A Journalist Investigates Current Attacks on the Identity of Christ"

Buku ini mengetengahkan beberapa sanggahan terhadap tantangan yang dihadapkan pada pandangan Kristen injili tentang Yesus dan pesan-Nya. Strobel menekankan perbedaan antara bagaimana Yesus dilukiskan dalam Injil-Injil nonkanonik dan keempat Injil kanonik, apakah gambar Yesus telah dirusak oleh gereja, penjelasan baru yang menyangkal kebangkitan Yesus, apakah gambaran Yesus diambil dari kepercayaan para penyembah berhala, apakah Yesus memenuhi ramalan tentang mesias, dan apakah masyarakat kontemporer seharusnya mampu memilih apa harus dipercayai dari Yesus.

"Experiencing the Passion of Jesus"

Ditulis bersama dengan Garry Poole sebagai panduan diskusi film yang diproduksi oleh Mel Gibson, "The Passion of the Christ". Buku ini menerima ECPA Christian Book of the Year pada tahun 2005. (t/Yohanna)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs: Answer.com

Judul asli artikel: Lee Strobel

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: <http://www.answers.com/topic/lee-strobel>

Pena Maya: Baru! Situs Doa: Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia

<http://doa.sabda.org>

Anda rindu melihat pemulihan terjadi atas keluarga, gereja, kota, dan bangsa Anda?

Anda ingin belajar lebih banyak tentang doa?

Anda ingin memiliki partner untuk berdoa dan berbagi?

Anda ingin mendapat referensi untuk menulis seputar doa?

Situs Doa, yang diluncurkan oleh Yayasan Lembaga SABDA <<http://www.ylsa.org>>, adalah tempat yang tepat untuk menjawab kerinduan dan keinginan Anda.

Kami percaya situs Doa, yang dilengkapi dengan Artikel, Renungan, Ilustrasi, Kesaksian, serta Riwayat Tokoh-Tokoh Doa, akan memperluas wawasan dan pengetahuan Anda tentang doa.

Istimewanya, situs ini menyediakan beberapa kalender doa yang bisa Anda pakai sebagai panduan Anda berdoa, baik secara pribadi maupun kelompok. Bagi Anda yang ingin berbagi beban doa, situs Doa juga menyediakan fasilitas untuk mengirimkan permohonan doa agar Anda mendapatkan dukungan doa dari saudara-saudara seiman yang lain.

Khusus bagi Anda yang dilengkapi Tuhan dengan karunia berdoa, situs ini menyediakan fasilitas forum yang mengundang Anda bergabung dalam "Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia" untuk berdoa bersama bagi Indonesia. Forum ini disediakan bukan untuk berdiskusi atau berdebat tentang doa, namun untuk menyatukan hati kita dalam berdoa bagi bangsa kita yang tercinta, yaitu Indonesia. Untuk mendaftarkan diri, silakan menghubungi < [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa(at)sabda.org) >.

Segera kunjungi situs DOA <<http://doa.sabda.org>>! Ingatlah selalu untuk memberitahukan informasi ini kepada rekan-rekan pendoa yang lain, sehingga kita semua mendapat berkat dan menjadi berkat bagi orang lain. Tuhan memberkati.

e-Penulis 057/Juli/2009: Kepercayaan Diri dalam Menulis

Dari Redaksi

Menulis, Siapa Takut?

Ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak harus memiliki bakat khusus untuk dapat menjadi seorang penulis. Menjadi penulis merupakan pilihan, mau atau tidak? Nah, terkadang alasan tidak memiliki bakat inilah yang menjadi hambatan bagi para penulis pemula untuk mengepakkan sayap di dunia tulis-menulis. Merasa tidak percaya diri bahwa dia mampu menghasilkan sebuah tulisan yang dapat memengaruhi dunia membuatnya memilih untuk tidak menulis. Apakah Sahabat Penulis merupakan salah satu orang yang takut untuk mulai menulis?

Dalam edisi kali ini, kita akan melihat bagaimana rasa percaya diri dalam menulis akan membantu kita melihat setiap kesempatan berharga untuk mulai menulis. Selain itu, kita juga akan mengerti manfaat percaya diri itu sendiri, baik dalam menulis maupun dalam kehidupan kita. Tersedia pula tips untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menulis kreatif. Kiranya seluruh sajian di bulan ini dapat menambah pengetahuan baru dan rasa percaya diri Sahabat Penulis sekalian. Selamat membaca, Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu e-Penulis,

Tabita Marthina Utami

<http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis/>

<http://pelitaku.sabda.org/>

“ *Menulis bukan sesuatu yang eksklusif untuk orang-orang tertentu saja. Menulis merupakan panggilan jiwa bagi semua orang yang ingin mewarnai dunia.* ”

Artikel: Percaya Diri Dalam Menulis

Sering kali, orang punya ide atau gagasan yang bagus dan ingin mengungkapkannya dengan menulis. Namun, tak jarang semua ide "brilian" itu menguap begitu saja karena kurangnya rasa percaya diri. Apa yang menyebabkan hal ini terjadi? Apakah sekadar karena kurangnya rasa percaya diri? Berikut ini contoh kalimat-kalimat yang menggambarkan hubungan antara menulis dan rasa percaya diri.

"Duh, aku nggak bisa nulis, nih!" "Duh, aku nggak tahu mau mulai dari mana?" "Terus, aku nulis apa, dong?" "Aku nggak yakin bakalan bisa nulis. Tulisanku kan jelek, ntar diketawain orang lagi!!!"

Ungkapan-ungkapan di atas tentunya sering kita dengar, bukan? Orang sering kali mengeluh ketika berhadapan dengan suatu tugas yang mewajibkan mereka untuk menulis. Beragam alasan muncul sebagai dalih untuk ketidakmampuan mereka dalam menulis. Mulai dari kurangnya ide, minimnya kosakata, cara merangkai suatu ide menjadi satu paragraf, ketidakmampuan dalam hal menyunting, dsb.. Pernyataan-pernyataan tadi seakan menjadi benteng yang sulit untuk dilewati oleh setiap orang ketika mulai belajar menulis.

"Nothing is impossible to do". Pernahkah kita menyadari arti ungkapan tersebut? Tidak ada hal yang mustahil untuk dikerjakan ketika kita mau berusaha. Pikiran positif akan mendorong kita untuk berusaha lebih keras daripada yang kita pikirkan. Hasilnya akan membuat kita takjub karena sebenarnya kita bisa meraih hasil lebih daripada yang kita pikirkan. Keterbatasan yang ada bukan karena ketidakmampuan kita dalam menulis, namun pikiran kita yang menghambatnya. Ini diakibatkan oleh kurangnya rasa percaya diri pada individu itu sendiri.

Setiap orang beralih tidak mampu menulis dan mengalami krisis kepercayaan diri. Fenomena seperti ini seakan menjadi hal yang dianggap wajar oleh sebagian besar orang. Memang hal yang aneh tentunya kalau ada orang yang bisa membaca dan menulis selama bertahun-tahun sejak sekolah dasar mengatakan bahwa dirinya tidak bisa menulis. Menulis selalu disalahartikan sebagai sesuatu yang sakral dan bersifat eksklusif. Eksklusif di sini dapat diartikan sebagai hal yang hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Misalnya, menulis hanya dilakukan oleh pengarang buku, penulis skenario, sastrawan, atau pun orang-orang yang bekerja dalam bidang seni.

Perlu dipahami bahwa menulis merupakan hal yang dapat dilakukan oleh setiap orang dan tidak memandang latar belakang, status sosial, bahkan bakat. Menulis merupakan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dan, menulis merupakan hal yang dapat dipelajari oleh semua orang. Belajar akan memudahkan setiap orang untuk terus menggali kemampuannya. Bakat bukanlah dewa yang harus ada dalam setiap individu. Keberhasilan sembilan puluh persen di antaranya ditentukan oleh kemampuan kita dalam berusaha, bukan soal bakat yang mendominasi kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Menulis dapat dilakukan oleh semua orang karena menulis adalah salah satu bentuk kegiatan pengungkapan ide atau gagasan seseorang melalui sebuah media, seperti buku, buletin, novel, skenario, makalah, laporan penelitian, majalah, koran, surat, dsb.. Pengungkapan ide ini tidak boleh dibatasi oleh rasa kurangnya kepercayaan diri seseorang. Sebab, rasa percaya diri merupakan mesin penggerak utama seseorang dalam menulis.

Bila diibaratkan, ide-ide yang ingin kita sampaikan itu adalah tujuan yang ingin dicapai, dan untuk sampai pada tujuan, kita memerlukan sebuah sarana yang membantu kita, dalam hal ini tentu saja tingkat kepercayaan diri seseorang sangat berpengaruh dalam menentukan sampai tidaknya gagasan dan ide-ide kita dalam suatu tulisan. Percaya diri adalah salah satu bentuk sikap yang sangat kita butuhkan dalam pengembangan diri melalui aktivitas menulis. Jika seseorang merasa tidak mampu menulis, maka ide-ide yang ada dalam pikirannya akan macet dan tidak bisa dituangkan dalam suatu bentuk tulisan.

Nah, mungkin Anda penasaran dengan apa yang dimaksud dengan rasa percaya diri seseorang sehingga berpengaruh besar dalam hidup kita. Percaya diri merupakan salah satu motor penggerak dan gerbang kebebasan kita dalam mengungkapkan ide dan imajinasi kita. Ingat, imajinasi kita tak terbatas. Rasa kurang percaya diri kitalah yang membuatnya menjadi terbatas.

Definisi percaya diri (self-confidence) adalah sejauh mana Anda memiliki keyakinan terhadap penilaian atas kemampuan dan sejauh mana Anda bisa merasakan adanya "kepantasan" untuk berhasil. "Self-confidence" merupakan kombinasi dari "self-esteem" dan "self-efficacy" (James Neill, 2005). Self-esteem adalah sejauh mana Anda memiliki perasaan positif terhadap diri; sejauh mana Anda punya sesuatu yang dirasakan bernilai atau berharga dari diri Anda; sejauh mana Anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat, atau berharga di dalam diri Anda.

Sedangkan self-efficacy adalah sejauh mana Anda memiliki keyakinan atas kapasitas yang Anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (to succeed). Ini yang disebut dengan general self-efficacy. Atau juga, sejauh mana Anda meyakini kapasitas pada bidang Anda dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan specific self-efficacy.

Seperti apa yang disampaikan oleh Dr. Albert Bandura, bahwa self-efficacy yang bagus memiliki kontribusi besar terhadap motivasi seseorang. Ini mencakup antara lain: bagaimana seseorang merumuskan tujuan atau target untuk dirinya; sejauh mana orang memperjuangkan target itu; sekuat apa orang itu mampu mengatasi masalah yang muncul; dan setangguh apa orang itu bisa menghadapi kegagalannya. Hal ini membuktikan bahwa rasa percaya diri saja ternyata tidak cukup kuat untuk merumuskan tujuan kita. Tetapkanlah target dan semangat yang kuat sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai. Jangan pernah menyerah ketika menghadapi suatu rintangan. Perjuangkanlah apa yang menjadi tujuan Anda dan cobalah untuk

meraihnya. Begitu juga soal rasa percaya diri dalam menulis, ternyata rasa ini akan sangat menunjang usaha kita dalam melatih keterampilan menulis.

Setiap orang tentu pernah mengalami krisis kepercayaan diri karena krisis ini dialami oleh hampir sebagian besar dari kita. Kurangnya rasa percaya diri ini membuat kita terpasung pada kondisi tetap, yang membuat kita tidak bisa bergerak dengan dinamis untuk menyalurkan segenap kemampuan kita. Krisis ini dapat berdampak negatif jika kita tidak menyadari arti penting percaya diri dalam hidup kita. Perasaan tidak mampu mengerjakan suatu hal secara terus-menerus dapat mengakibatkan matinya kreativitas seseorang. Perlu langkah yang tepat agar kita bisa terlepas dari belenggu kurangnya rasa percaya diri.

Dan ternyata, salah satu cara untuk membantu kita menghilangkan belenggu rasa kurang percaya diri itu tak lain adalah dengan menulis. Ya, menulis. Jangan pernah ragu untuk mengungkapkan gagasan Anda dalam bentuk tulisan. Sebab, menulis apa yang ada dalam benak kita tanpa bermaksud menghapusnya adalah suatu bentuk apresiasi terhadap diri sendiri.

Jangan pernah ragu untuk menulis, apalagi tidak berani menulis hanya karena kita tidak memunyai "basic skill" dalam menulis. Alasan klasik ini tidak dapat kita jadikan sebagai tameng terhadap keengganan kita dalam menulis. Seperti yang sudah saya jelaskan di atas, kita mampu mengerjakan sesuatu jika kita berpikir mampu dan kita gagal sebelum berusaha jika kita merendahkan kemampuan diri sendiri dengan mengatakan tidak mampu.

Hargailah diri Anda sendiri dan mulailah menulis. Intinya, saya menganjurkan kepada Anda untuk menulis. Tulislah apa saja yang ingin Anda tulis, tentang segala sesuatu yang pernah terlintas dalam benak Anda. Tumbuhkanlah motivasi pada diri Anda sendiri. Tingkatkan rasa percaya diri Anda untuk menulis saat ini juga. Dan, jangan membuang banyak waktu untuk berpikir apakah saya bisa atau tidak.

Persoalan selanjutnya mengenai apakah yang akan Anda tulis, bagaimana Anda menyampaikan ide, bagaimana mendeskripsikan sesuatu dan agar orang lain mengerti apa yang akan Anda tulis, serta hal teknis lainnya yang akan Anda kembangkan sendiri sesuai dengan sudut pandang dan kreativitas Anda. Kembangkanlah kreativitas dan idealisme Anda dalam menulis. Buatlah sesuatu yang unik dan merupakan ciri khas Anda. Hal ini dimaksudkan supaya Anda memunyai arah yang jelas serta tidak terjebak untuk meniru gaya penulisan orang lain yang belum tentu sesuai dengan pribadi Anda.

Menulis akan membantu Anda dalam meningkatkan kepercayaan diri. Sekali lagi, jangan pernah merendahkan diri sendiri dengan menganggap Anda tidak mampu. Saya yakin setiap orang memunyai sisi berbeda dari segi ide, konsep, dan gaya penulisan yang menarik untuk dibagikan pada orang lain. Jadi, jangan pernah takut dan menghapus apa yang sudah Anda tulis. Lihat dan cermati setiap tulisan Anda dan cobalah untuk menganalisisnya secara mandiri, baru kemudian meminta pendapat orang lain. Ini karena kita yang lebih mengetahui arah dan maksud tulisan kita. Orang

lain yang memberikan kritik dapat kita jadikan perangsang dalam pengembangan keterampilan penulisan kita.

Analisis terhadap berbagai fenomena dan peristiwa yang tertuang dalam tulisan dapat kita jadikan sebagai sarana proses pembelajaran diri yang efektif. Sementara, kemampuan analisis internal bisa membuat kita belajar dalam melihat kekurangan yang kita miliki dan perlu diperbaiki, serta mengembangkan kelebihan yang sudah bisa kita capai.

Perasaan mampu atau tidak mampu akhirnya toh akan hilang. Dan, rasa percaya diri kita akan semakin tumbuh ketika kita mulai belajar menulis. Jangan pernah ragukan kemampuan diri Anda sendiri, bangunlah kepercayaan diri Anda, serta apresiasilah setiap kemajuan yang telah Anda capai. Hal ini akan menjadi penyemangat untuk terus maju dan mengembangkan kemampuan diri Anda. Selamat mencoba dan berusahalah membuat dunia menjadi berbeda dengan tulisan Anda.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: spinRADIO

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: <http://radiospin.net/2008/02/percaya-diri-dalam-menulis/>

Artikel 2: Apa Hubungan Antara Percaya Diri dan Menulis?

Sambil menunggu jadwal penerbangan, saya mengisi waktu luang di Bandara Sukarno Hatta dengan membaca buku yang ditulis oleh Susan Shaughnessy, "Walking on Alligator", sebuah buku yang merangsang kita untuk terus menulis. Dalam buku itu, Susan mengatakan,

"Jalan yang tidak dilalui merupakan sebuah gambaran yang menghantui. Hasilnya tidak akan pernah diketahui. Hampir semua orang memilih jalan yang dikenali, aman dan pasti. Tetapi karakter-karakter yang memilih jalan samping yang tidak terduga adalah karakter-karakter yang memikat untuk dibaca."

Dari tulisan itu, saya merenung. Mengapa kita takut menuliskan apa yang ada pada diri kita? Tidak apa-apa yang kita tulis sesuatu yang tidak biasa. yang penting kita harus berani bereksprosi. Berani menulis. Menulis apa saja. Alirkan tombol-tombol komputer agar merangkai kata menjadi kalimat.

Kadang juga muncul pertanyaan dalam diriku. Kegiatan mana di dunia ini yang tidak terkait dengan kegiatan tulis-menulis? Tidak ada. Kalaupun ada, itu pun hanya untuk aktivitas yang tidak berarti.

Menulis sering saya lakukan. Seolah saya melakukan perjalanan jauh menembus masa lalu, melalui hari ini, menuju masa mendatang, melalui sebuah tulisan. Menulis tak jarang membuat masuk ke dalam diri. Dalam sekali.

Saya menulis mengenai perasaan, gagasan, persepsi, harapan, dan kenangan. Pikirku, dalam menulis menulis aku menemukan diri, lama-lama menjadi percaya diri. Tulisanku adalah cerminan diriku. Dengan melihat cermin, aku menjadi tahu siapa aku. Melihat diriku sendiri berarti melihat aku ada, nyata. Aku semakin percaya bahwa diriku ada. Seandainya cermin tidak ada, mana mungkin aku tahu bila aku ada.

Pada saat tidak ada cermin yang memantulkan gambaran kita. Bagaimana kita akan tahu bayangan kita sebenarnya? Tentu kita butuh bantuan dari luar untuk meyakinkan diri kita. Kita butuh semangat dari luar agar percaya diri. Namun, dengan menulis, bantuan dari luar untuk hanya sekadar percaya diri tidak kita perlukan lagi. Karena cermin kita benar-benar ada, yaitu tulisan kita, hasil karya kita. Untuk menjadi percaya bahwa dirimu ada juga sama. Maka, menulislah. Menulis apa saja.

Percaya diri dimulai dengan mengenal diri. Dengan menulis, tingkat pengenalan diri dan lingkungan semakin tajam. Pada gilirannya akan semakin mempertajam citra sosial (social image).

Menulis mengarahkan pikiran kita menjadi lebih "brilian". Menulis adalah pekerjaan mengidentifikasi diri kita dengan orang lain, sehingga memasuki suasana transpersonal.

di samping itu, dengan menulis, berarti kita mempertajam kesadaran sosial (social awareness) dan kesadaran keagamaan (religious awareness).

Kesadaran yang dibangun dengan proses kreatif dalam menulis, terutama dalam menulis karya sastra. Karya sastra bukanlah suatu formula saja. Juga bukan rumus-rumus atau jurus-jurus kehidupan. Tetapi merupakan model-model kreatif tentang pemahaman kemanusiaan. Kemungkinan-kemungkinan yang berhubungan dengan psikologi, moral, dan budaya, melalui imajinasi penulisnya.

Dengan semakin meningkatnya penghayatan, semakin imajinatif terhadap hidup, maka kita akan percaya pada diri kita.

Kalau ingin percaya diri. Mengapa tidak menulis mulai sekarang?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: kusnul's Site

Penulis: Kusnul Nurmanto

Alamat URL: <http://nurmantodiary.multiply.com/reviews/item/4>

Pena Maya: In-Christ.Net: Komunitas dan Kolaborasi Untuk Saling Memperlengkapi

< <http://in-christ.net/> >

Telah hadir bagi Anda semua, situs In-Christ.Net dengan wajah dan fasilitas yang baru! Kini, situs In-Christ.Net tampil semakin mantap dalam menjadi infrastruktur bagi komunitas bidang-bidang pelayanan Kristen dan kolaborasi antarpelayan Tuhan melalui media internet. Mengapa? Karena situs In-Christ.Net kini ...

1. Lebih lengkap! Kini, situs In-Christ.Net tampil dengan satu fasilitas baru, yakni Forum. di sini, Anda dapat membuat topik baru dan berdiskusi dengan anggota-anggota lain di bawah kategori-kategori yang sudah disediakan. Hal ini tentu sangat mendukung sekali untuk menciptakan suatu interaksi yang hidup! Untuk berdiskusi seputar dunia tulis-menulis, Anda dapat masuk ke dalam URL berikut ini. ==> <http://www.in-christ.net/forum/index.php?board=9.0> Silakan daftarkan diri Anda sebagai anggota agar bisa berdiskusi bersama penulis-penulis lainnya.
2. Lebih menyatu! Teknologi-teknologi yang digunakan di situs ini (drupal, smf, dan wiki) kini lebih terintegrasi satu sama lain. Pengunjung dapat lebih mudah memanfaatkan semua fasilitas yang ada.
3. Lebih mudah navigasinya! Perubahan tampilan halaman muka situs In-Christ.Net lebih menyeluruh sifatnya. Semua fasilitas dapat diakses dengan mudah dari halaman muka. Hal yang sama juga berlaku pada halaman bagian dalam.

Pengunjung tidak akan mengalami kesulitan dalam menjelajahi situs ini sesuai dengan kebutuhannya.

Bergabunglah sekarang juga dalam situs In-Christ.Net. Pilih komunitas umum maupun komunitas khusus yang sesuai dengan kebutuhan Anda. Sesuai dengan motto In-Christ.Net, yaitu "Equipping One Another", kami percaya umat Tuhan akan berkembang pesat jika bersatu dan saling memperlengkapi untuk menciptakan kolaborasi antarkomunitas yang dinamis dan memuliakan nama Tuhan. Segeralah bergabung, berpartisipasi, dan berbagi berkat dalam situs In-Christ.Net! Mari saling berkolaborasi dan membangun pelayanan bersama tanpa dihalangi oleh waktu, tempat, ruang, atau tembok-tembok organisasi dalam situs In-Christ.Net.

Pojok Bahasa: EYD Itu Rumit?

Harus diakui, memang, kita sering kelabakan ketika berhadapan hanya dengan EyD. Bayangkan saja, kita harus mengerti mengenai penggunaan huruf kapital dan huruf kecil, yang hingga sekarang saja masih sering membingungkan kita. Ada pula masalah penggunaan tanda baca yang terdiri dari tanda titik (.), tanda koma (,), titik dua (:), tanda petik ganda ("), tanda petik tunggal ('), atau tanda pisah (–) yang sering disalahmengerti dengan tanda hubung (-). Atau ketika kita berhadapan dengan aspek morfologi. Kita masih sulit menentukan mana yang benar antara, misalnya mempercayai dan memercayai; mempengaruhi dan memengaruhi.

Lalu bagaimana kita bisa mengasah kemampuan EyD kita? Rasanya tidak ada cara lain selain banyak berlatih, banyak mengaplikasikannya. Ketika memahami prinsip penggunaan tanda titik, misalnya, kita tidak akan ragu untuk menggunakan tanda titik di posisi yang benar. Ketika memahami bahwa fungsi tanda pisah jelas berbeda dengan tanda hubung, kita tidak akan menggunakan tanda hubung (-) sebagai tanda pisah yang ditandai dengan dua tanda pisah atau sebuah garis panjang. Mungkin langkah yang patut dicoba adalah sebagai berikut.

1. Pelajari salah satu aspek dari EyD, misalnya aspek penggunaan huruf kapital.
2. Baca butir-butir dari aspek tersebut berulang kali.
3. Cobalah mengikuti kaidah yang ditentukan dalam kalimat yang Anda buat sendiri.
4. Coba amati bahan bacaan tertentu, amati perilaku EyD yang digunakan dalam bahan bacaan tersebut.
5. Periksa apakah bahan bacaan Anda tersebut mengikuti kaidah EyD atau tidak.
6. Fokuskan perhatian Anda hanya pada aspek ejaan yang hendak Anda pelajari; bila Anda mempelajari penggunaan huruf kapital, amati saja bagaimana bahan bacaan Anda menerapkan kaidah mengenai huruf kapital tersebut.
7. Cobalah untuk memperbaiki bagian-bagian yang salah.

Langkah-langkah sederhana tersebut perlu diulang berkali-kali hingga kita benar-benar menguasai dan memahami perilaku tanda baca atau aspek ejaan tertentu. Silakan terapkan hal-hal tersebut untuk aspek ejaan lainnya.

Tips: Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Menulis Kreatif

Kepercayaan diri adalah faktor yang menentukan apakah Anda menulis secara bebas, terbuka, dalam, serta jelas seperti yang Anda inginkan atau sama sekali tidak menulis.

Bila sebagai penulis Anda memiliki kepercayaan diri yang rendah, pandangan Anda tentang tulisan Anda menjadi menyimpang. Anda menjadi sangat kritis, setiap kata atau frasa yang Anda pikir tidak terungkap dengan sempurna, Anda buang sebagai sesuatu yang tidak berguna. Segera setelah itu, kepercayaan diri Anda dalam menulis segala sesuatu yang bernilai -- yang sudah rapuh -- menjadi serapuh vas kristal yang indah. Bergeser sedikit saja, vas itu bisa jatuh ke lantai dan berserakan menjadi ribuan keping

Manfaat dari meningkatkan kepercayaan diri Anda dalam menulis sangatlah jelas dan dampaknya tidak hanya menyentuh tulisan itu sendiri.

Ketika Anda lebih percaya diri, Anda menjadi lebih kreatif, ketika Anda lebih kreatif, Anda lebih bahagia, lebih tenang, dan lebih produktif.

Jadi, bagaimana Anda bisa meningkatkan kepercayaan diri Anda dalam menulis kreatif ketika rasanya sangat tidak mungkin untuk Anda lakukan?

Berikut lima tips utamanya.

Pikirkanlah kembali saat-saat ketika Anda menulis bebas.

Saat-saat itu mungkin berlangsung selama berbulan-bulan atau beberapa menit, ikutilah apa yang muncul dalam pikiran Anda sebagai suatu kenangan yang kuat. Bawalah diri Anda kembali ke masa-masa itu dan lihatlah diri Anda sendiri sedang menulis. Seraplah setiap detail dari apa yang Anda lihat. Apa yang sedang terjadi di sekitar Anda, apa yang bisa Anda lihat, dengar, dan rasakan, yang membuat tulisan Anda mudah dan mengalir? Tulislah semuanya itu, kemudian rencanakan bagaimana Anda dapat menangkap kembali elemen-elemen itu.

Kumpulkan semua bukti.

Ketika kepercayaan diri Anda rendah, mudah sekali untuk percaya bahwa Anda tidak pernah menulis sesuatu yang bernilai atau menarik. Tetapi jauh di dalam hati, Anda tahu bahwa bukan itu masalahnya. Inilah saatnya untuk mengumpulkan beberapa bukti untuk mendukungnya. Lihatlah kembali beberapa karya Anda yang lalu yang paling Anda banggakan. Tak lama kemudian, Anda akan menyadari betapa banyak Anda telah menulis dan betapa senangnya Anda melihat karya-karya Anda.

Tulislah tanpa mengharapkan apa-apa.

Ironisnya, ketika kepercayaan diri Anda rendah, harapan-harapan Anda meningkat dan Anda merasa setiap hal yang Anda tulis harus menjadi suatu karya sastra yang agung. Hilangkan tekanan, menulishlah untuk suatu kesenangan, dan lihatlah ke mana tulisan itu membawa Anda. Jangan melihat "produk" jadinya, menulishlah untuk menikmati petualangannya.

Tulislah sesuatu yang berbeda.

Bila sesuatu tidak berjalan sesuai dengan apa yang Anda inginkan, maka suatu perubahan harus dilakukan. Cobalah menulis sesuatu yang benar-benar berbeda dari apa yang akhir-akhir ini Anda kerjakan, mungkin sesuatu yang berbeda dari apapun yang pernah Anda tulis sebelumnya. Karena Anda tidak terpatok oleh standar tulisan Anda yang terdahulu, maka Anda akan dapat menulis lebih bebas dan lebih percaya diri.

Mulailah dengan hal kecil kemudian kembangkan.

Bila kepercayaan diri Anda goyah, hal terakhir yang perlu Anda coba adalah menulis suatu novel epik trilogi untuk menyaingi segala tulisan-tulisan lain pada abad terakhir ini. Mulailah dengan hal kecil, tujuannya hanya agar Anda menulis sekreatif mungkin selama 15 menit setiap hari selama 14 hari. Setiap hari, Anda bisa meneruskan tulisan Anda sebelumnya, atau mulai menulis sesuatu yang lain. yang penting adalah mempertahankan kebiasaan menulis setiap hari tersebut, yang akan membantu Anda untuk terus membangun kepercayaan diri Anda.

Gunakan salah satu teknik ini untuk meningkatkan kepercayaan diri Anda dalam menulis.

Ketika Anda melihat beberapa efek positif, terapkanlah teknik lain dan lihatlah apa dampaknya. Dalam beberapa hari, Anda akan melihat bagaimana kepercayaan diri Anda dalam menulis mulai kembali lagi. (t/Ratri)

Diterjemahkan dari:

Nama situs: HOWTODOTHINGS.com

Judul asli artikel: How To Boost Your Creative Writing Confidence

Penulis: Dan Goodwin

Alamat URL: <http://www.howtotothings.com/hobbies/how-to-boost-your-creative-writing-confidence>

e-Penulis 058/Agustus/2009: Klub Menulis

Dari Redaksi

Saling Berbagi Sesama Penulis

Sejak duduk di sekolah dasar, kita sudah dikenalkan dengan klub belajar (belajar kelompok). Kegiatan yang sangat menyenangkan dan para anggotanya dapat belajar dengan lebih cepat karena bisa saling melengkapi satu sama lain. Begitu pula dalam belajar menulis. Dengan membentuk klub menulis, kita dapat berkumpul bersama untuk menceritakan hasil tulisan dan menginspirasi satu sama lain untuk terus menulis. Bisa juga saling berbagi ilmu dan pengalaman dalam menulis. Jika kita belajar sendiri, wawasan dan pengetahuan kita mungkin tidak seluas saat kita belajar bersama dalam klub menulis, dan kecepatan belajar kita tidak secepat saat kita bergabung di dalam klub menulis.

Apakah Anda belum tergabung dalam sebuah klub menulis? Bergabunglah atau bentuk klub menulis Anda sendiri. Tidak ada ruginya mencoba sesuatu yang bermanfaat dan kemungkinan akan menambah nilai dalam kemampuan menulis. Bagaimana caranya dan apa saja manfaatnya? Silakan simak artikel-artikel yang kami sajikan dalam edisi ini. Beberapa informasi penting seputar dunia tulis-menulis pun dapat Anda peroleh dalam kolom Pena Maya dan Tokoh Penulis. Kiranya sajian edisi ini dapat menjadi berkat bagi Anda. Selamat menulis!

Pemimpin Redaksi e-Penulis,
Davida Welni Dana
<http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis/>
<http://pelitaku.sabda.org/>

“ Klub menulis dapat menjadi sumber belajar dan mata air ilham. ”

Artikel: Bagaimana Dan Mengapa Memulai Kelompok Menulis

Setelah tinggal di daerah pelosok di Colorado, saya sangat mendambakan satu kehidupan seperti yang saya lihat di kota -- terutama, salah satunya kemampuan untuk menjalin koneksi dengan penulis-penulis lain. Dengan bergabung dalam kelompok menulis atau klub penulis, Anda mendapat kesempatan untuk memanfaatkan keterampilan menulis yang Anda miliki secara pribadi dan bersama-sama sebagai satu tim, mengasah keterampilan Anda, dan secara terus-menerus menambah pemacu untuk mengobarkan semangat Anda dalam mencari ilham.

Klub menulis mengajak orang berkumpul bersama untuk menceritakan hasil tulisan mereka dan menginspirasi satu sama lain untuk terus menulis. Sepertinya kegiatan ini terdengar membosankan, tapi sekali Anda memulainya Anda akan menyukainya sehingga Anda akan menanti-nantikan pertemuan semacam itu.

Kelompok menulis yang baik juga menawarkan kepada Anda banyak kesempatan atau alasan untuk menulis -- beberapa kelompok fokus pada tulisan untuk anak-anak, yang lainnya pada puisi, tapi kelompok yang paling baik selalu memberi Anda ajang untuk memasarkan tulisan Anda. Ajang yang dimaksud mungkin bahan bacaan bulanan untuk anak-anak di perpustakaan, buku terbitan sendiri yang berisi petunjuk dan tips agar tulisan diterbitkan, atau proyek skala besar seperti pembiayaan dan pemasangan puisi di halte bus. Pengalaman Anda di dalam klub bisa menginspirasi berbagai kalangan dan hal itu merupakan satu hal yang tidak akan disia-siakan oleh setiap orang yang suka menulis.

Langkah-Langkah untuk Membentuk Kelompok Menulis

Salah satu hal yang paling mendasar mengenai kelompok menulis adalah Anda tidak harus memiliki banyak "peralatan" seperti yang diwajibkan oleh beberapa klub lainnya. Tujuan utama kelompok Anda adalah untuk mendukung, mendorong, mengkritik, dan memotivasi diri Anda sendiri dan teman sesama penulis Anda.

Jika Anda tidak memiliki kelompok menulis di daerah Anda atau jika Anda memiliki gagasan untuk sesuatu yang benar-benar unik dan yang tidak bisa diberikan oleh kelompok-kelompok yang sudah ada, Anda bisa membentuk kelompok menulis sendiri dan berkembang dalam kreativitas Anda. Langkah-langkah yang perlu Anda ambil cukup jelas.

Langkah Pertama: Perencanaan

Pertama-tama, Anda harus memutuskan kelompok Anda akan fokus ke mana. Ada banyak kelompok menulis di masyarakat yang berjalan secara umum dan mengatakan, "Kami fokus untuk menulis, titik." Tapi hal itu bisa menimbulkan banyak masalah. Selain itu, jika Anda benar-benar tertarik dengan kelompok menulis karena kelompok menulis

itu sendiri, akan jauh lebih baik jika Anda bergabung dengan salah satu kelompok yang sekarang sudah ada.

Hal-hal yang Anda catat termasuk gaya tulisan apa yang ingin Anda fokuskan (fiksi, nonfiksi, romantis, horor, misteri, ketegangan, fantasi, anak-anak, dan seterusnya), keterampilan sampai tingkat manakah yang harus diperhatikan para penulis, dan pedoman apa yang dimiliki kelompok Anda.

Bagian yang tersulit dari rencana Anda akan menentukan petunjuk mana yang Anda inginkan untuk diikuti kelompok Anda. Hal ini kembali pada kesempatan seperti apa yang diberikan oleh kelompok menulis Anda kepada anggotanya. Janganlah mempersulit diri Anda dengan menetapkannya setelah Anda memutuskan gaya tulisan apa yang akan Anda fokuskan.

Sebagai contoh, jika saya ingin menciptakan satu kelompok yang fokus pada tulisan untuk anak-anak dalam berbagai format (termasuk cerita pendek untuk majalah dan buku-buku bergambar), saya mungkin akan memutuskan bahwa saya mau kelompok saya mendorong dan menginspirasi anak-anak untuk menulis juga. Dengan "pedoman" yang ada, banyak hal menjadi mungkin -- semua hal dari beraktivitas dengan anak di sekolah mereka hingga mensponsori kelompok bermain.

Di sisi lain, Anda bisa menetapkan bahwa pedoman utama Anda adalah bekerja sebagai kelompok pendukung bagi para penulis. Sampai pada akhirnya nanti kelompok Anda bisa bekerja untuk membantu satu sama lain menjadi penulis yang bisa menerbitkan buku, untuk menetapkan dan mengidentifikasi sumber, dan secara umum mendorong mengembangkan tulisan Anda sampai tingkat ahli.

Biarkan tujuan Anda tanpa batas -- Anda akan mendapatkan tanggapan secara terus-menerus dan pastikan bahwa setiap orang dalam kelompok tetap cocok dengan tujuan kelompok. Dahulu ketika Anda membuka diri untuk semua orang, anak Anda menjadi anak yang ditanggung oleh warga kampung, dan tanpa sumbangan warga untuk kesehatan dan kebahagiaannya, tak seorang pun akan bahagia.

Langkah Kedua: Iklan

Jangan bertindak berlebihan dalam iklan Anda. Namun, fokuslah untuk membentuk kelompok kecil sebagai permulaan dengan 5 orang hingga paling banyak 10 orang -- yang bisa memimpin kelompok Anda sampai terbentuk. Jika Anda memikirkan hal yang terlalu besar dari awal, Anda akan lupa dengan hal-hal kecil yang paling banyak memberi kesenangan: dengan saling bercerita, saling mendukung, dan mengembangkan keterampilan Anda.

Saya sarankan mulailah dengan pamflet sederhana yang menginformasikan bahwa Anda sedang membentuk kelompok menulis dan menantikan telepon untuk mendaftar menjadi anggota. Ceritakan tentang semua informasi perihal kelompok yang Anda rencanakan (segala hal yang Anda catat pada tahap perencanaan), kapan Anda akan

mengadakan pertemuan pertama Anda, dan sertakan nama pertama Anda berikut nomor telepon atau alamat email bagi penulis yang berminat untuk menghubungi Anda.

Untuk mendapatkan orang yang Anda cari untuk menjadi anggota kelompok Anda, pertimbangkan di mana Anda akan menempelkan pamflet. Tentu saja, banyak orang akan memerhatikan pamflet berwarna oranye terang yang tergantung di toko kelontong -- tapi apakah itu tepat jika Anda menempelkannya di sana? Mungkin saja tidak. Sebaliknya, pikirkanlah tempat-tempat seperti perpustakaan, kampus, dan sekolah setempat -- berdasarkan usia dan tingkat keterampilan yang ingin Anda miliki dalam kelompok Anda. Toko-toko buku juga bisa menjadi tempat yang tepat untuk memperoleh penulis yang tertarik.

Langkah Ketiga: Wawancara

Anda tentu saja tidak ingin menjadi orang yang tak bersahaja dengan mengatakan bahwa Anda sedang "mewawancarai" orang-orang yang merespons pamflet Anda, tapi apa yang akan Anda lakukan ini penting. Pergunakanlah sedikit waktu untuk berbincang-bincang dengan orang-orang yang menelepon Anda dan catatlah jawaban mereka. Tanyakan pula jenis tulisan apa yang sedang mereka tulis, sampai di mana tingkat keterampilan yang mereka miliki, dan mengapa mereka ingin menjadi anggota kelompok Anda. Percayalah, dengan mempergunakan waktu beberapa menit saja untuk bertanya, Anda bisa heran dengan beberapa jawaban -- cara ini menghindarkan Anda dari perselisihan-perselisihan saat melalui proses ini.

Selain beberapa pertanyaan penting, pastikan bahwa Anda mendapat informasi kontak dan nama. Katakan pada masing-masing penelepon (perihal pertimbangan Anda apakah mereka akan memberi dukungan yang baik bagi kelompok Anda) sehingga Anda bisa menghubungi mereka kembali jika Anda sudah mendapatkan cukup orang untuk membentuk kelompok menulis.

Ketika Anda mulai mengumpulkan daftar orang-orang yang berminat, tandailah nama mereka yang sungguh-sungguh berminat bergabung dengan "sang bintang", dan mereka yang hanya terlalu ... apa saja ... untuk membuat jalan pintas dengan kritikan. Dengan cara ini, Anda bisa melacak berapa banyak calon yang Anda miliki tanpa harus menyortir melalui daftar dan mengingat setiap percakapan yang Anda lakukan.

Anda pasti tidak akan membiarkan waktu berlalu, yaitu ketika orang mulai menelepon dan ketika Anda mengadakan pertemuan pertama Anda. Tentukan tujuan tersebut selama 1 sampai 2 minggu. Jika Anda harus mulai hanya dengan 3 orang yang betul-betul luar biasa, ini lebih baik daripada mencoba membentuk kelompok dengan lebih dari 15 orang yang tidak berminat lagi karena mereka pikir Anda sudah melalaikan kelompok.

Langkah Keempat: Pertemuan Pertama

Minimal 3 hari sebelum Anda mengadakan pertemuan pertama, teleponlah nama-nama orang yang ada dalam daftar Anda yang sudah Anda tetapkan untuk diundang. Beritahu mereka dengan pasti kapan dan pukul berapa pertemuan Anda akan diadakan, dan beri mereka arahan mengenai lokasi pertemuan yang akan Anda adakan. Anda ingin anggota-anggota baru Anda merasa disambut dan antusias, pastikan mereka bisa sampai di sana dengan mudah.

Ketika Anda sedang menelepon, katakan pada setiap anggota Anda untuk membawa contoh tulisan pendek -- entah puisi, cerita pendek, atau kutipan dari tulisan panjang -- untuk dibaca dengan keras. Ini adalah cara hebat untuk mencairkan suasana, buatlah setiap orang merasa nyaman dalam pertemuan pertama dan perkenalkanlah gaya tulisan dan tingkat kemampuan semua anggota satu per satu.

Sekali langkah Anda berjalan dengan lancar, Anda pasti ingin membuat beberapa petunjuk dan berharap mendapat timbal baliknya. Ajaklah semua orang untuk mendiskusikan harapan apa yang mereka inginkan untuk dihasilkan kelompok itu, dan betapa sedikitnya cara yang Anda rencanakan dalam kelompok yang paling memikat mereka. Pastikan seperti apakah pertemuan itu akan berjalan, dan tetapkan aturan-aturan apa yang digunakan dalam memberikan "kritik yang membangun".

Paling penting, tetaplah terbuka untuk menerima masukan dari orang lain. Satu kelompok harus bekerja bersama-sama; hal ini tidak berarti bahwa Anda tidak bisa memimpin dan memfasilitasi, tapi ini berarti bahwa Anda tidak bisa mencoba untuk menjalankan kelompok ini seperti sebuah kerajaan. Memang Anda pendirinya, tapi Anda tidak berkuasa sepenuhnya atas kelompok itu.

Terakhir, tetapkan berapa kali pertemuan menulis itu akan diadakan dan kapan waktunya yang benar-benar bisa mengakomodir sebagian besar anggota yang ada sekarang. Hindari pertemuan yang terlalu sering -- pertemuan setiap minggu bisa melelahkan dan biasanya menimbulkan frustrasi. Kebanyakan kelompok menulis akan bertemu setiap dua minggu atau sebulan sekali, dan yang juga memberi anggotanya banyak waktu untuk membuat tulisan baru ketika mereka menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Langkah Kelima: Mengelola Kelompok

Seiring berjalannya waktu dan kelompok kecil Anda berkembang dan semakin merasa nyaman satu dengan yang lain, Anda harus secara terus-menerus memastikan bahwa kebutuhan dan harapan setiap orang telah terpenuhi. Ini bisa menjadi bagian yang paling sulit bagi pendiri kelompok -- hal ini memerlukan kesabaran, dedikasi, dan ketulusan yang besar terhadap anggota-anggota Anda.

Setelah beberapa kali pertemuan, Anda bisa mencoba untuk membuat satu "agenda" atau "kalender kegiatan" yang membantu setiap anggota untuk tetap fokus pada diskusi kelompok khusus atau peristiwa tertentu. Bagian agenda bulanan Anda termasuk mengadakan survei buta -- benar-benar tanpa nama, kegiatan ini mengajak para

anggota untuk menilai bagaimana kelompok tersebut mengerjakan berbagai hal, termasuk bagaimana menginspirasi tulisan mereka, menciptakan kesempatan menulis, dukungan, dan sebagainya. Mintalah beberapa saran dan terapkanlah masukan yang Anda peroleh dengan sungguh-sungguh.

Hal penting lainnya untuk menjaga kesehatan dan kebahagiaan kelompok menulis Anda adalah dengan memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab harus dipisahkan di antara anggota-anggota kelompok yang dapat diandalkan. Dalam beberapa pertemuan awal, Anda perlu memberi perhatian khusus pada keterampilan dan kebiasaan kelompok inti Anda -- siapa yang selalu tepat waktu dan sangat teliti? Mereka bisa menjadi anggota yang sangat tepat untuk membantu mengatur kegiatan dan kesempatan. Anggota yang mana yang terus mendorong dan mengkritik tanpa bermaksud merendahkan? Jika kelompok Anda berencana untuk menerbitkan buku bersama-sama, anggota ini bisa menjadi editor yang andal.

Terakhir, pastikan Anda tetap mempertahankan pertemuan Anda terus fokus pada hal yang penting: kelompok.

Menulis merupakan suatu keterampilan yang luar biasa dan patut dihargai, lebih dari kepuasan berkreasi yang kita rasakan dalam membuatnya. Saat kita bisa meningkatkan kekurangan kita hingga mencapai tingkat kualitas profesional yang semakin tinggi, petunjuk kreatif ini akan membantu kita bisa berhasil dalam karier dan usaha. Tolonglah para anggota kelompok menulis Anda agar berkembang dan mengetahui kualitas mereka, dan Anda akan menemukan celah yang Anda perlukan untuk menemukan dan mengembangkan talenta Anda sendiri. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Nama situs: AC -- Associated Content

Penulis: Lolaness

Alamat URL:

http://www.associatedcontent.com/article/18835/how_and_why_to_start_a_writing_group_pg5.html?cat=31

Artikel 2: Catatan Dari Sebuah Klub Menulis

Salah satu hal yang membuat saya takjub pada hidup adalah ketika kita membiarkan hal-hal yang tak terduga datang. Kita seakan mengapung dengan keseimbangan "sempurna" di dalamnya. Tak ada dorongan berlebihan karena asa yang meluap-luap. Tak ada sesak karena penolakan dalam diri. Mengalir, begitu saja.

Seperti keberadaan saya di sebuah klub menulis ini. Tak terduga. Tanpa saya cari, tanpa saya tolak. Saya terima begitu saja, ketika ajakan dari seorang kawan itu menghampiri. Ini adalah klub menulis yang unik. yang saya tahu, kebanyakan klub menulis di luar sana adalah sebuah klub yang lepas, hanya didasari oleh minat menulis. Tapi klub menulis ini dipayungi oleh satu organisasi dan berbicara atas nama satu sektor, HIV dan AIDS. Klub menulis ini bernama Klub Menulis Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN), memiliki "tagline": Klub Menulis yang Menyenangkan.

Di dalamnya, tentu saja adalah individu-individu yang berderap di penanggulangan HIV dan AIDS, mulai dari sisi manajerial hingga mereka yang turun langsung mengorganisir jaringan. Pertama masuk ke klub tentu saja saya celingukan. Bagi saya, tentu saja ini hal yang baru. Meskipun sebelumnya saya juga sudah bergabung di kelas menulis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DKI Jakarta yang banyak bicara tentang "case reproduction" (untuk yang ini suatu waktu akan saya ceritakan juga), tapi ranah tentang AIDS belum banyak tertangkap dalam bilur-bilur otak saya. Saya hanya berbekal kemampuan menulis yang tidak seberapa, lalu dengan keberanian besar membagikan ilmu itu pada mereka.

Sesuatu yang baru, tentu saja membawa wawasan dan pengetahuan baru. Yang saya lakukan kemudian adalah menerima hal-hal baru itu, menyingkirkan semua stigma tentang virus menakutkan itu dan kemudian ikut berbicara dengan bahasa mereka. Hasilnya, memang pas betul dengan tagline-nya: menyenangkan. Berpadu dengan mereka, mengapung dengan "sempurna" di sana justru membawa saya menerima banyak pembelajaran tentang ranah yang tak pernah saya duga, pembelajaran baru lagi tentang kehidupan di luar diri saya. Dan tentu saja, yang paling menyenangkan adalah ketika berbagi perihal kepenulisan kepada mereka. Mereka belajar, saya juga banyak belajar dari mereka. Menyenangkan!

Klub menulis ini pernah membawa saya berbagi dengan para Program Manager Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) yang datang dari 33 provinsi. Berhadapan langsung dengan 33 sosok yang datang dari daerah berbeda, berkumpul selama tiga hari untuk berbicara tentang satu hal, "capacity building" dalam hal penulisan, di situ letak serunya. Saya selipkan beragam permainan menarik untuk menyemarakkan jam-jam kami dan tentu saja berharap bisa menajamkan pemahaman tentang kegiatan menulis, yang ternyata menjadi momok bagi mereka. Tapi, di akhir sesi, paling tidak, Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) yang disempurnakan menjadi gembolan mereka pulang.

Kemarin, saya baru saja pulang dari pertemuan Klub Menulis KPAN di Puncak. Biasanya, kami bertemu di markas KPAN di Thamrin, kali ini pertemuan sengaja

diadakan di Puncak, agar kami bisa fokus membahas terbitan-terbitan yang sedang digarap dan merencanakan kegiatan di tahun 2009.

Di sinilah saya mulai mengenal secara pribadi kawan-kawan satu klub. Begitu pun mereka, mulai mengenal saya lebih dekat. Kedekatan ini menjadikan komunikasi lebih terbuka. Yang paling menggembirakan bagi saya adalah antusias mereka untuk belajar tentang kepenulisan. Sehari-hari mereka terlibat dalam pengorganisasian, tapi dalam hal penulisan, mereka seperti sedang di padang tandus dan haus akan bekal untuk menulis. Sementara, saya melihat mereka punya banyak hal menarik untuk diceritakan pada dunia. Antusiasme ini mendorong saya makin bersyukur dengan kondisi "mengapung dengan sempurna" ini. Karena dengan begitu, saya bisa menerima seluas-luasnya dan mengimbangnya dengan memberi sebanyak-banyaknya.

Ini sebuah kondisi mengapung yang menyenangkan. Dan inilah salah satu pembelajaran hidup lagi, bahwa kadang biarkan saja ia mengalir karena ia bukan hanya meminta, tapi juga memberi. Lalu hidup pun akan kembali memberi kita hal-hal yang tak terduga sebagai imbalannya. Baik atau buruk, itu adalah pemberian yang memberikan makna bagi kita. Semoga.

"Kita hanya bisa memahami keajaiban hidup secara penuh ketika membiarkan yang tak terduga untuk terjadi." (Paulo Coelho)

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Ladang Kata

Penulis: Lisa Febriyanti

Alamat URL: <http://ladangkata.com/2008/12/24/catatan-dari-sebuah-klub-menulis/>

Tokoh Penulis: Pdt. Weinata Sairin, M.Th.: Pelayanan Pendeta Penulis

Diringkas oleh: Davida Welni Dana

Tokoh penulis kali ini merupakan seorang pendeta yang juga aktif sebagai pengurus berbagai organisasi kekristenan, Pdt. Weinata Sairin, M.Th. Beliau juga adalah seseorang yang sangat berminat pada bidang sastra, jurnalistik, dan penulisan di bidang keagamaan, gereja, dan masyarakat.

Selain menulis pada berbagai media massa, ia menulis narasi Natal untuk Perayaan Natal KORPRI Pusat & ABRI sejak tahun 1990, dan bersama TB Silalahi, ia menulis naskah oratorium Natal KORPRI Pusat dan ABRI tahun 1995 dan 1996.

Dengan beberapa orang teman, ia menyunting buku-buku, antara lain: "Gerakan Oikoumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila (BPK-GM, Jakarta 1990); "Fundamentalisme, Teknologi dan Agama-agama" (BPK-GM, Jakarta 1992); "Selama Hari Masih Siang dan Hidup Bercahya"; "Buku Kenangan untuk M. Abednego" (BPK-GM Jakarta 1993); "Pelaksanaan Undang-undang Perkawinan dalam Perspektif Kristen" (BPK-GM Jakarta 1994); "Persebaran Firman di Sepanjang Zaman" (BPK-GM & LAI Jakarta 1994), dan sebagainya.

Sementara buku-buku yang ditulisnya sendiri: "Himpunan Peraturan di Bidang Keagamaan" (BPK-GM, Jakarta 1994), "Gerakan Pembaruan Muhammadiyah" (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1995); "Iman Kristen dan Pergumulan Kekinian" (BPK-GM, Jakarta 1996); "Tempat dan Peranan Yesus di Hari Kiamat Menurut Ajaran Islam" (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1997); "Pemilu, GBHN & Visi Sosial Kemasyarakatan: Perspektif Gereja-Gereja di Indonesia" (BPK-GM, Jakarta 1998); "Gereja, Agama-agama & Pembangunan Nasional" (BPK-GM, Jakarta 1998); "Partisipasi Kristen di Bidang Pendidikan Menyongsong Milenium Ketiga" (BPK-GM, Jakarta 1998); "Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan" (BPK-GM, Jakarta 1999); "Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional" (BPK-GM, Jakarta 2000); "Pesan-pesan Kenabian di Pusaran Zaman" (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 2001); dan "Menghidupi Angin Perubahan" (BPK-GM, Jakarta 2005).

Ia lahir pada 23 Agustus 1948 dan menikah dengan Erny Sanuwati pada tahun 1975. Dari pernikahan tersebut, ia dikaruniai dua orang anak: Abdi Khristianta Samuel (1976) dan Adeline Khristianti Debora (1981).

Diringkas dari:

Nama situs: Ensiklopedi Tokoh Indonesia

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/w/weinata-sairin/biografi/index.shtml>

Pena Maya: Notes Of 40+

Salah satu cara untuk menimba ilmu menulis adalah dengan belajar melalui para praktisi yang telah lebih dulu terjun dalam dunia pena. Perkembangan teknologi semakin memudahkan kita untuk melakukannya. Saat ini, banyak penulis yang telah memanfaatkan internet untuk membagikan ilmu dan pengalaman mereka dalam menulis.

Melalui Notes of 40+, seorang penulis yang telah menulis banyak buku, Arie Saptaji, ingin menularkan ilmu dan pengalamannya kepada setiap pecinta tulisan. Dalam situs ini, kita dapat berguru melalui setiap tulisannya. Melalui menu Kategori, Sahabat Penulis dipersilakan memilih rekaman ilmu dan pengalaman Arie Saptaji. Situs ini baru dibuat pada Maret 2009. Mengapa diberi nama Notes of 40+? Silakan tengok uraian indah mengenai arti nama situs ini dalam menu 40+.

- <http://ariesaptaji.blogspot.com/>

Info

40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa

Apakah Anda terbebani untuk menanam lutut Anda bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus? Kami mengajak Anda meluangkan waktu sejenak untuk berdoa bagi saudara-saudara kita, khususnya mereka yang akan melaksanakan ibadah puasa.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun 2009 ini kita akan kembali bersatu hati berdoa selama bulan puasa, yaitu terhitung mulai 12 Agustus -- 20 September 2009. Jika Anda rindu untuk turut ambil bagian berdoa bagi bangsa, kami akan mengirimkan pokok-pokok doa dalam versi e-mail untuk menjadi pokok doa kita bersama. Untuk berlangganan, silakan kirimkan e-mail ke:

- subscribe-i-kan-buah-doa@hub.xc.org

Bagi Anda yang ingin agar teman-teman Anda pun bisa ikut berdoa dengan memakai bahan pokok doa ini, silakan kirimkan alamat e-mail mereka ke alamat e-mail redaksi di:

- doa@sabda.org

Untuk mendapatkan bahan pokok doa versi kertas, silakan menghubungi:

Mengasihi Bangsa dalam Doa
P.O. Box 7332 JATMI JAKARTA 13560
E-mail : < pray40daysindo@yahoo.com >

Catatan: [Ganti (at) dengan (@) saat mengirim e-mail]

Harap pemohon pengiriman bahan pokok doa versi kertas mencantumkan:

Nama jelas:

Alamat lengkap:

Kota dan Kode Pos:

Provinsi:

Nama Lembaga:

No. Telp./HP:

E-mail:

Marilah kita bersama berpuasa dan berdoa untuk Indonesia agar tangan Tuhan yang penuh kuasa menolong dan menggugah hati nurani para pemimpin bangsa ini untuk bertekad dan bersatu mengeluarkan bangsa ini dari kemelut berbagai masalah yang berkepanjangan. Selamat menjadi "penggerak doa" di mana pun Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bangsa Indonesia. Selamat berdoa.

e-Penulis 059/September/2009: Belajar Melalui Membaca

Dari Redaksi

Penulis Adalah Seorang Pembaca

Hidup ini merupakan sebuah proses belajar, tak terkecuali bagi seorang penulis. Ia tidak akan melewatkan satu pun pengalaman belajar yang dapat menjadi inspirasinya dalam menulis. Salah satu cara untuk mendapatkan pengalaman belajar adalah melalui buku. Tidak dapat ditawar-tawar, seorang penulis haruslah seorang pembaca yang baik pula. Buku merupakan gudang ilmu, pengetahuan, dan pengalaman belajar. Semakin banyak membaca, seorang penulis akan semakin berisi. Penulis harus berwawasan luas, dan itu dapat tercapai dengan membaca buku-buku yang notabene penuh dengan wawasan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas menulis adalah melalui membaca.

Dalam edisi e-Penulis kali ini, redaksi mengajak Sahabat Pembaca mengenal strategi membaca. Kita dapat menambah wawasan mengenai membaca dengan tujuan dan menjadikan bacaan sebagai proses belajar menulis. Dalam artikel yang lain, kita dapat melihat bagaimana caranya mendapatkan manfaat membaca buku dalam bentuk tulisan. Kiranya edisi kali ini menyemangati kita semua untuk semakin giat membaca guna meningkatkan kualitas tulisan kita.

Selamat membaca dan menulis!

Pemimpin Redaksi e-Penulis,
Davida Welni Dana
<http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis/>
<http://pelitaku.sabda.org/>

Artikel: Menggunakan Strategi Membaca

Rencana Tindakan

Ketika Anda membaca, Anda ingin memahami apa yang Anda baca. Anda ingin menikmati apa yang Anda baca. Anda juga ingin dapat mengingat dan menggunakan informasi tersebut. Jadi, bagaimana Anda bisa menjadi pembaca yang lebih baik? Berikut cara-cara yang bisa Anda lakukan.

1. Bacalah sesering mungkin.
2. Bacalah apa saja (cerita, buku, koran, bahkan layar komputer).
3. Ubahlah kecepatan Anda ketika membaca.
4. Gunakan strategi-strategi membaca.

Apakah Strategi-Strategi Membaca Itu?

Strategi adalah rencana atau cara melakukan sesuatu. Ada banyak strategi yang bisa pembaca gunakan, dan pembaca yang baik akan sering menggunakannya. Mereka menggunakan strategi itu sebelum, selama, dan setelah membaca. Berikut beberapa strategi untuk membantu Anda membaca bahan-bahan buku diktat Anda.

Sebelum Membaca

Sebelum Anda mulai membaca, cobalah untuk mendapatkan "gambaran besar" atau keseluruhan poin dari bahan tersebut. Berikut beberapa strategi untuk membantu Anda melihat apa yang Anda baca.

1. Pikirkan judulnya dan kemudian tanyakan beberapa pertanyaan ini pada diri Anda sendiri:
 - o Apa yang saya ketahui dari topik ini?
 - o Apa yang ingin saya ketahui?
 - o Apa kira-kira isi artikel/bacaan yang akan Anda baca?
2. Berikutnya, lihatlah halaman-halamannya dengan melihat judul utamanya, kata-kata yang dicetak tebal, kata-kata yang dicetak miring, dan keterangan-keterangan gambar.
3. Carilah ringkasannya pada bagian akhir bab dan bacalah dengan cermat.
4. Lihatlah juga bagan, grafik, gambar, dan diagram, dan pikirkan apa yang "dikatakan" setiap bagan, grafik, gambar, dan diagram itu tentang topik yang dibahas.

Selama Membaca

Ketika Anda membaca, cobalah untuk menjadi peka, menjadi pemikir yang aktif!

1. Carilah jawaban dari setiap pertanyaan Anda.
2. Berhentilah segera dan tanyakan pada diri Anda sendiri, "Apa yang baru saja saya baca?" Kemudian jawablah pertanyaan Anda sendiri.
3. Buatlah daftar kata kunci, frasa, atau kalimat-kalimat kesimpulan.

Catatan: Cobalah mencari tujuan penulis atau pola penyusunannya. (Bacalah "Pola Tujuan" berikut ini)

Pola Tujuan

Mencari tujuan penulis ketika Anda sedang membaca juga merupakan strategi membaca yang sangat membantu. Berikut empat "Pola Tujuan" umum yang bisa Anda cari ketika Anda membaca.

Pola Berbagi Pengalaman

Penulis sering membagikan pengalaman pribadi mereka kepada pembacanya. Perhatikan kata "Saya" atau "Kita". Anda biasanya bisa membaca hal ini segera. Ketika Anda sedang membaca, tanyakan pada diri Anda sendiri, "Mengapa penulis menulis tulisan ini?"

Pola Tanya/Jawab

Carilah pertanyaan ketika Anda membaca, khususnya pada awal bab atau paragraf. Ingatlah, tujuan penulis adalah memberi Anda jawaban atas setiap pertanyaan. Jangan berhenti mencari sampai Anda menemukan jawabannya.

Pola Pendapat/Alasan

Perhatikan "Saya percaya" atau "Menurut pendapat saya" Alasan seharusnya mengikuti opini. Temukan itu.

Pola Fakta/Bukti

Perhatikan pernyataan-pernyataan faktual yang disertai bukti. Bukti bisa berupa daftar fakta, sejumlah contoh, atau suatu diagram. Bacalah perlahan-lahan. (Bila Anda tidak memahami kalimat faktual tersebut, perhatikan kata-kata yang tidak Anda mengerti itu atau mintalah bantuan seseorang.)

Setelah Membaca

Setelah Anda selesai membaca -- tetapi sebelum Anda menutup buku atau meletakkan bahan tersebut -- lihatlah kembali halaman- halamannya. Berikut ini beberapa tips untuk meninjau ulang.

1. Tanyakan pada diri Anda sendiri beberapa pertanyaan:
 - Apa yang saya ketahui sekarang yang tidak saya ketahui sebelum saya membaca buku ini?
 - Bila saya harus mengatakan kepada seseorang tentang apa yang saya baca, apa yang akan saya katakan?
2. Ceritakan apa yang baru saja Anda baca kepada orang lain yang mau mendengarkan.
3. Tulislah ringkasan dari apa yang Anda baca.

Strategi Membaca yang Bisa Anda Gunakan

3M (Meneliti, Membaca, Mencatat)

3M adalah strategi membaca yang bisa digunakan ketika membaca nonfiksi. Caranya mudah, bagilah kertas tulis Anda menjadi dua kolom dan mulailah meneliti, membaca, dan mencatat.

1. Meneliti
Bacalah judul, judul utama, subjudul, kata-kata yang dicetak tebal dan miring, keterangan gambar, dan ringkasannya.
2. Membaca
Sebelum Anda membaca setiap bagian, tulislah judul utama dan subjudul di kolom sebelah kiri kertas Anda.
3. Mencatat
Ketika Anda selesai membaca satu bagian, tulislah kata kunci, frasa, atau ide-ide di kolom sebelah kanan di samping setiap judul.

Contoh:

GEOGRAFI: Daerah Dengan Berbagai Iklim

Kolom Kiri	Kolom Kanan
Pendahuluan Iklim memiliki dua bagian utama: suhu dan air.	
Suhu	Seberapa dingin atau hangat suatu tempat. di AS, Alaska Utara adalah tempat paling dingin karena berada di dekat Kutub Utara. Hawaii adalah salah satu tempat paling hangat karena berada di dekat ekuator. Tempat-tempat yang tinggi seperti pegunungan lebih sejuk daripada daerah di sekitar pantai.
Air	Hujan dan salju. Tanaman membutuhkan air dan cuaca hangat untuk tumbuh. Bila suatu tempat memiliki musim dingin dan musim panas, tanaman akan tumbuh selama musim panas; ini dikenal sebagai musim semi.

Pemetaan

Pemetaan juga adalah strategi membaca yang bagus, terutama jika Anda membaca buku pelajaran. yang harus Anda lakukan hanyalah menulis subjek di tengah halaman kertas dan gambar sebuah peta tentang apa yang sedang Anda baca. Pemetaan membantu Anda melakukan beberapa hal penting:

1. Mendapatkan topik utama sebelum Anda mulai membaca.
2. Fokus pada subjek dan tetap konsentrasi selama membaca.
3. Meninjau ulang, merangkum, dan menggunakan informasi yang didapat setelah membaca.

TIB (Tahu, Ingin, Belajar)

TIB merupakan strategi yang tepat untuk digunakan sendiri atau dengan berpasangan. Caranya, bagilah kertas Anda menjadi tiga kolom dan tulislah K, W, L di bagian atas masing-masing kolom.

Contoh:

TEMBOK-TEMBOK TERKENAL DI SELURUH DUNIA

K	W	L
Apa yang saya KETAHUI	Apa yang INGIN saya PELAJARI	Apa yang saya PELAJARI
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada banyak: Tembok Raksasa di Cina, Vietnam Memorial, dll 2. Setiap tembok dibangun karena alasan yang berbeda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa panjang Tembok Raksasa di Cina? 2. Kapan dibangun? 3. Siapa yang membangun? Mengapa? 4. Berapa banyak tembok di sana? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tembok Raksasa di Cina dibangun lebih dari 2000 tahun yang lalu 2. Bagian Timur dan Barat dibuat dari bahan yang berbeda 3. Ada banyak tembok ! "Walling Wall", Tembok Berlin

Bagaimana menggunakan bagan KWL?

1. Tulislah apa yang Anda TAHU di kolom "K". Ini akan membuat Anda mulai berpikir tentang topik yang dibahas. Pertanyaan akan mulai bermunculan di kepala Anda. Ini akan mendorong Anda ke kolom kedua, "Apa yang ingin saya pelajari?"
2. Isilah kolom "W" dengan apa yang Anda INGIN pelajari. Ini akan memberi Anda berbagai hal yang harus dicari ketika Anda membaca.
3. Ketika Anda selesai membaca, isilah kolom "L" dengan "Apa yang Anda pelajari?" Kemudian periksalah untuk tahu pertanyaan mana dari kolom "W" yang

sudah berhasil dijawab. Pertanyaan mana yang belum dijawab? Apakah fakta-fakta yang Anda pikir Anda tahu itu salah atau hanya benar sebagian?

Anda bisa membuat bagan yang terpisah untuk menunjukkan apa yang Anda pelajari. Anda bahkan bisa menulis laporan, puisi, berita, dll..

Menulis Untuk Belajar

Berikut ini beberapa strategi umum menulis untuk belajar yang bisa Anda gunakan sebelum, selama, dan setelah Anda membaca. Cobalah beberapa strategi ini sampai Anda menemukan strategi yang paling tepat untuk Anda.

Pikiran Pertama

Tulishlah kesan pertama Anda saat membaca bahan tersebut -- sebelum Anda membaca atau segera setelah Anda mulai membaca. Ini akan membantu Anda memfokuskan pikiran Anda.

Berhenti dan Tulishlah

Kapan pun Anda merasa perlu, berhenti dan tulishlah pikiran dan perasaan Anda tentang ide-ide menarik (atau yang membingungkan) dari apa yang Anda baca. Tulishlah secara singkat dan bebas selama 2 -- 3 menit.

Pengelompokkan

Di tengah-tengah halaman, tulishlah satu kata yang menghubungkan satu topik penting dalam membaca. Lingkari kata tersebut. Kemudian pikirkan kata-kata atau ide-ide lain yang berhubungan dan tulishlah di sekitar kata kunci Anda.

Dialog

Mintalah 2 orang mendiskusikan suatu ide dari yang Anda baca (Anda bisa menjadi salah satu pembicaranya). Kemudian tulishlah ringkasan pendek dari diskusi ini. Ini akan membuat apa yang Anda baca menjadi hidup.

Berikan Pertanyaan

Teruslah bertanya kepada diri Anda sendiri "mengapa ... mengapa ... mengapa ..." dalam tulisan Anda. Teruslah bertanya hingga Anda mencapai jalan buntu atau titik henti yang alami.

Menceritakan Ulang

Berpura-puralah teman-teman Anda tidak membaca apa yang Anda baca, tetapi mereka ingin tahu informasinya. Pikirkan apa yang akan Anda katakan kepada mereka dan tulislah itu. Kemudian praktikkan dengan menceritakan kembali informasi tersebut.

Beberapa orang akan berkata kepada Anda bahwa menulis adalah cara yang paling tepat yang bisa Anda gunakan untuk memahami dan mengingat apa yang Anda baca. Cobalah ini dan lihatlah apa yang terjadi pada diri Anda. (t/Ratri)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku: *Writers Express: A Handbook for Young Writers, Thinkers, And Learners*

Judul asli artikel: *Using Reading Strategies?*

Penulis: Dave Kemper, Ruth Nathan, Patrick Sebranek

Penerbit: Write Source, Massachusetts 1995

Halaman: 237 -- 243

Artikel 2: Tunjukkanlah Manfaat Membaca Buku Dalam Bentuk Tulisan

Membaca dan menulis adalah kegiatan yang sifatnya sangat personal. Ketika Anda punya minat kuat untuk membaca dan menulis, Anda sesungguhnya hanya berhadapan dengan diri Anda. Jika Anda sudah berapi-api untuk membaca dan menulis, namun "bara api" yang berkobar di dalam diri Anda itu tiba-tiba padam, itu berarti yang memadamkannya adalah Anda sendiri.

Ada kemungkinan "api" itu padam karena Anda tak menemukan buku yang menyenangkan diri Anda. Sebuah buku yang ingin Anda baca mungkin saja ditemukan. Namun, Anda kemudian tidak dibuat senang oleh buku tersebut. Bahkan yang lebih parah, "api" membaca itu padam karena Anda disiksa oleh si buku. Kok bisa? Karena Anda tidak mencicipi lebih dahulu dan tidak bertanya kepada diri Anda secara tajam tentang alasan Anda ingin membaca buku tersebut.

Kadang orang menyalahkan hal-hal di luar dirinya ketika dia tidak mau dan mampu membaca dan menulis. Benar, buku atau bacaan-bacaan lain yang ingin kita baca merupakan hasil karya orang lain. Namun, ketika kita tertarik untuk membaca karya orang lain, faktor apakah kemudian kita dapat menyerap isi buku dan merasakan kenikmatan ketika membaca, sepenuhnya bergantung pada diri kita sendiri.

Sekali lagi, cobalah cari sebanyak mungkin manfaat dari kegiatan membaca dan menulis yang dapat mengangkat diri Anda ke angkasa, melayang bersama keasyikan membaca dan menulis. Dan, di sini, saya ingin mengajak Anda untuk fokus pada satu manfaat yang sangat penting, yaitu menuliskan hasil-hasil menakjubkan setelah Anda selesai membaca beberapa halaman buku yang Anda pilih. Hasil tulisan atau "ikatan" yang berasal dari kegiatan membaca adalah salah satu manfaat yang sangat nyata.

Hasil tulisan atau "ikatan" itu adalah milik Anda. Saya senantiasa menganjurkan agar tulisan Anda bercerita soal apa yang Anda peroleh dari buku yang Anda baca adalah tulisan yang sifatnya sangat personal. Tulisan ini, cirinya, pertama, adalah ditulis atau disampaikan dengan menggunakan kata ganti orang pertama (aku atau saya). Contohnya adalah, "Saya mendapatkan buah pikiran yang menarik ketika membaca buku X karya A ini. Saya benar-benar tergugah dan merasakan gairah saya menyala-nyala untuk mempraktikannya."

Kedua, tulisan itu disampaikan dengan jujur dan melibatkan totalitas diri Anda yang membaca. Ingat, ketika membaca dan menulis, Anda hanya berhadapan dengan diri Anda. Tidak ada orang lain yang tampil nyata bersama Anda. Memang ada sih pengarang buku atau pemberi kata pengantar, misalnya, namun itu tidak tampil secara nyata. Hanya ada sesosok Anda, si pembaca, yang hadir dalam kehidupan membaca dan menulis Anda. Jadi, tulisan yang sangat personal adalah berkaitan dengan diri pribadi Anda yang terdalam. Kejujuran mutlak diperlukan di sini.

Ketiga, tulisan itu membangkitkan gairah diri pribadi Anda. Artinya, tulisan yang sangat personal tidak berhubungan dengan orang di luar diri Anda. Ia hanya berkaitan dengan diri pribadi Anda. Jadi, setelah Anda menggunakan kata ganti orang pertama dan Anda jujur dalam menyampaikan keadaan diri Anda ketika merasakan manfaatnya membaca sebuah buku, cobalah tujukkan tulisan itu kepada diri Anda sendiri. Tentu, Anda tak akan menulis yang tidak memberikan makna kepada diri Anda, bukan?

Yakinlah, manfaat membaca buku yang Anda sampaikan secara tertulis kepada diri Anda sendiri akan membangkitkan potensi membaca dan menulis yang luar biasa dalam diri Anda.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Mengikat Makna Sehari-Hari
Penulis: Hernowo
Penerbit: MLC, Bandung 2005
Halaman: 143 -- 145

Pena Maya: Situs Pelitaku: Membaca Sambil Belajar Menulis

Seorang penulis pasti selalu ingin mendapatkan pelajaran berharga setiap hari. Membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pelajaran tersebut. Setiap penulis pun pasti juga ingin menambah wawasan dan keterampilan menulisnya. Kami mengajak Anda untuk membaca seputar kepenulisan sekaligus belajar menulis dalam situs Pelitaku (Penulis Literatur Kristen dan Umum).

Pelitaku menyediakan berbagai bahan yang akan membuka wawasan Anda lebih dalam mengenai seluk beluk dunia menulis. Terdapat informasi seputar Dunia Penulisan Kristen, Budaya Menulis dan Membaca, Jenis-Jenis Tulisan, Tips dan Trik Menulis, Kaidah dan Pemakaian Bahasa, Serba-serbi Dunia Penulisan, Biografi Penulis Terkenal, serta Pengalaman Para Penulis. Ayo, jangan lewatkan! Berkunjunglah ke situs Pelitaku untuk membaca semua manfaat di dalamnya dan untuk segera mempratikkan semua pengetahuan yang Anda peroleh dengan mulai menulis. Selamat membaca dan belajar menulis dalam situs Pelitaku.

- <http://pelitaku.sabda.org>

Pojok Bahasa: Ibadah dan Ibadat

Apa yang membedakan kata ibadah dengan ibadat? Cara yang paling gampang tentu dengan meraih kamus dan melihat apa yang dikatakan kamus tentang kedua kata tersebut. Maka cobalah membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga pada halaman 415. Pada halaman pertama dari daftar huruf I itu, kita langsung bertemu dengan kedua kata tersebut.

Baik ibadah maupun ibadat sepertinya bisa saling menggantikan. Pada lema ibadah, tercantum salah satu artinya ialah "ibadat". Demikian pula sebaliknya. Tapi benarkah keduanya bisa saling menggantikan? Belum tentu! Coba lihat pengertian lain yang ditawarkan oleh KBBI yang ukurannya memang besar itu.

Ibadah merupakan "perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya". Sementara ibadat merupakan "segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta".

Nah, jelas kan perbedaannya? yang saya lihat, ada perbedaan esensi di antara kedua kata tersebut. Pada kata ibadat, ada kecenderungan kandungan makna "melakukan sesuatu demi mendapatkan sesuatu (yang lain)". Penandanya bisa dilihat dari keberadaan kata untuk. Dengan demikian, seseorang beribadat kepada "sesuatu" dalam rangka memperoleh sesuatu. Misalnya, beribadat kepada roh penguasa gunung dengan tujuan roh gunung tidak mengganggu kelangsungan hidupnya.

Sebaliknya, secara eksplisit hal tersebut tidak terlihat pada kata ibadah. Pada kata ibadah, nuansa makna yang muncul ialah kerelaan hati menyembah kepada Allah tanpa dilandasi keinginan apa pun. Setidaknya, demikianlah yang terlihat dari pengertian yang diberikan.

Dari frekuensinya, kebanyakan orang tampaknya lebih senang menggunakan kata ibadah daripada ibadat. Misalnya, dalam kalimat "orang itu benar-benar taat beribadah" daripada "orang-orang itu taat beribadat".

Ada dua asumsi mengenai hal ini. Pertama, pengucapan kata ibadah jauh lebih mudah dilafalkan daripada kata ibadat. Fonem /t/ jauh lebih berat daripada fonem /h/. Kedua, tentu masalah popularitas. Bagi sebagian besar masyarakat awam, kata ibadah lebih sering melintasi telinga sehingga kecenderungan untuk menggunakan kata tersebut lebih besar.

Dalam praktiknya, suka tidak suka kita sendiri sebenarnya bisa memberlakukan keduanya secara bergantian. Dalam kurun waktu tertentu, kita cenderung suka

beribadat daripada beribadah. Misalnya, kita rajin berdoa (salah satu wujud dari ibadah/ibadat) ketika kita menginginkan sesuatu, entah itu kelulusan, keberhasilan dalam pekerjaan, atau yang lainnya. Maka meskipun kita berkata bahwa kita beribadah, sesungguhnya yang kita lakukan ialah beribadat.

Salahkah kalau kita beribadat? Tidak sepenuhnya salah. Sebab Yesus sendiri menyuruh kita untuk tidak segan-segan datang kepada Bapa dan memanjatkan segala permohonan kita. Tentu yang harus disadari ialah tidak semua permintaan kita akan la kabulkan karena sering kali kita sendiri tidak tahu apa yang kita minta.

Lalu, adakah kecenderungan pemilihan kata ibadah dan ibadat dilatarbelakangi oleh agama yang dianut? Misalnya, bagi umat Kristen akan cenderung memilih ibadah, sedangkan umat non-Kristen lebih suka ibadat? Tidak tentu juga. Sebagian besar teman-teman non-Kristen saya juga lebih suka menyebut ibadah daripada ibadat. Meski terkesan pemilihan kata ini dilatarbelakangi oleh selera atau gaya tersendiri, sekali lagi, bukan berarti bahwa kata ini bisa digunakan secara bergantian. Maka bagi para penyunting, ada baiknya mencermati makna yang hendak disampaikan penulis sebelum memutuskan untuk mengikuti penulis tanpa melihat arah mana yang hendak dituju.

Info

Lowongan Pekerjaan YLSA: Editor Dan Penerjemah

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) <<http://www.ylsa.org>> adalah sebuah yayasan Kristen yang terbeban dalam pelayanan dunia teknologi informasi, khususnya dalam menyediakan Alkitab dan bahan-bahan kekristenan secara tersambung (online). Saat ini YLSA membuka lowongan untuk para profesional muda yang ingin memberikan talenta terbaiknya untuk Tuhan dengan bekerja sebagai seorang Editor atau Penerjemah.

Kualifikasi Khusus untuk Editor:

1. S1 Sastra Indonesia, diutamakan dari bidang linguistik.
2. Memiliki kecintaan terhadap bahasa Indonesia dan terbeban dalam
3. pengembangan bahasa Indonesia.
4. Berpengalaman dalam menyunting dan menulis naskah di media massa.

Kualifikasi Khusus untuk Penerjemah:

1. S1 Sastra Inggris.
2. Berpengalaman dalam menerjemahkan naskah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.
3. Memiliki pengalaman dalam menyunting naskah terjemahan.

Kualifikasi Umum:

1. Sudah lahir baru dalam Kristus dan sudah dibaptis.
2. Memiliki panggilan yang jelas untuk melayani Tuhan.
3. Diutamakan yang belum menikah.

4. Menguasai tata bahasa dan EyD bahasa Indonesia.
5. Gemar membaca dan menulis; mampu berpikir dan mengekspresikan diri.
6. Memiliki profesionalitas, mampu bekerja dalam tim dengan tenggat waktu (deadline) yang ketat, memiliki ketelitian yang tinggi, dan berkeinginan besar untuk terus belajar.
7. Nilai tambah:
 - o pernah mengikuti pelatihan penyuntingan naskah (Editor).
 - o pernah mengikuti pelatihan penerjemahan naskah (Penerjemah).
 - o pernah mengikuti seminar tentang bahasa Indonesia/Inggris.
8. Bersedia ditempatkan di Solo, Jawa Tengah, minimal untuk 2 tahun.

Jika Anda atau rekan Anda merasa terpenggil dan memenuhi kualifikasi di atas, segera kirimkan lamaran beserta kelengkapan lainnya (CV, fotocopy transkrip nilai dan ijazah, contoh tulisan Anda, dan surat referensi) ke alamat:

HRD - YLSA
Kotak Pos 25/SLONS
Surakarta 57135

Untuk informasi lebih lengkap silakan kirim e-mail ke:

- < [rekrutmen-ylsa\(at\)sabda.org](mailto:rekrutmen-ylsa@sabda.org) >

Informasi lowongan lainnya: <http://ylsa.org/lowongan>

Catatan:

Silakan sebarkan informasi ini kepada mereka yang membutuhkan.

e-Penulis 060/Oktober/2009: Blog

Dari Redaksi

Blog :Sarana Membagikan Pemikiran Lewat Tulisan

Shalom,

Sebagian besar orang yang menulis pasti ingin tulisannya dapat diketahui oleh orang lain, meski dalam jumlah kecil sekalipun. Itulah sebabnya banyak penulis ingin tulisannya dapat diterbitkan atau dipublikasikan sehingga ada semakin banyak orang yang dapat membaca pendapat maupun pemikirannya. Namun, jika tulisan kita tidak juga dapat diterbitkan atau dipublikasikan melalui media cetak, apakah artinya usaha kita berhenti sampai di situ? Tentu saja tidak! Teknologi telah menyuguhkan beragam pilihan fasilitas agar tulisan setiap penulis tidak hanya tersimpan dalam file pribadinya saja. Dengan atau tanpa diterbitkan oleh penerbit, tulisan-tulisan tersebut masih dapat dibaca oleh orang lain. Salah satunya adalah melalui media blog.

Menyambut Hari Blogger Nasional yang sudah ditetapkan jatuh pada setiap bulan Oktober, e-Penulis pun menghadirkan edisi yang bertema Blog. Mengapa? Karena blog sendiri telah memberikan angin sejuk bagi para penulis untuk lebih kreatif dalam menulis dan dengan tanpa batas membuka pemikiran-pemikiran mereka untuk dibaca lebih banyak orang. Apa sajakah peluang blog dalam dunia kepenulisan Kristen? Apa pendapat blogger mengenai tren blog saat ini? Semua itu dapat Anda temukan dalam edisi e-Penulis bulan ini. Istimewanya, tulisan-tulisan yang ada dalam edisi kali ini pun merupakan tulisan para blogger dari situs komunitas blogger Kristen (SABDA Space). Keterangan lengkap mengenai situs SABDA Space dapat Anda simak dengan lebih lengkap dalam kolom Pena Maya. Jangan lewatkan pula artikel khusus yang berjudul "Teks dan Terjemahan Alkitab" yang kami sajikan dalam rangka ulang tahun ke-15 pelayanan "Biblical Computing" Yayasan Lembaga SABDA. Kami ucapkan selamat menyimak.

Teruslah menulis!

Pemimpin Redaksi e-Penulis,

David Welni Dana

<http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis/>

<http://pelitaku.sabda.org/>

“ *Segala sesuatu dalam kehidupan dapat ditulis jika Anda punya keberanian untuk itu, juga imajinasi untuk mempercantiknya. Musuh terbesar kreativitas adalah keraguan pada diri sendiri.* ”

—Sylvia Plath—

Artikel: Gaet Peluang Blog

Indonesia tak selalu kalah jika harus bersaing dengan negara maju macam Jerman, Italia, dan Perancis. Buktinya, di ranah blog WordPress, negara kita bisa mengalahkan ketiga negara Eropa tersebut. Demikian berita yang dilansir oleh situs berita www.detikinet.com. Kedigdayaan Indonesia ini dilihat dari bahasa yang tersebar di layanan blog WordPress.com. Menurut data per Desember 2008, bahasa Indonesia digunakan oleh 5 persen blog di WordPress. Sementara blog berbahasa Jerman, Perancis, dan Italia masing-masing hanya digunakan tak lebih dari 2 persen.

"Ada sekitar 300 ribu blog yang menggunakan bahasa Indonesia di WordPress. Namun itu bisa saja pemilik blog tersebut tak berada di Indonesia," ujar perintis WordPress, Matt Mullenweg. di antara negara-negara pengakses WordPress.com, Indonesia memang merupakan negara yang memiliki lalu lintas tertinggi dibanding negara lain. WordPress.com tercatat menduduki peringkat ke-8 terbesar jumlah pengaksesnya dibandingkan situs lain di Indonesia. "Selain itu, Indonesia juga menjadi negara dengan pertumbuhan blog WordPress tercepat kedua," tandas Mullenweg.

Fenomena ini sesuai dengan data APJI yang menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Pada tahun 1998, hanya tercatat 512 ribu pengguna internet. Setahun berikutnya, jumlahnya melonjak hampir dua kali lipatnya. Jumlahnya terus bertambah secara mencengangkan hingga menembus angka 25 juta pengguna dalam satu dekade. Sementara itu lembaga riset digital comScore, jumlah pengguna internet di seluruh muka bumi ini hingga awal tahun 2009 sudah melampaui angka 1 miliar.

Tahun	Pelanggan	Pemakai
1999	256.000	1.000.000
1998	134.000	512.000
2000	400.000	1.900.000
2001	581.000	4.200.000
2002	667.002	4.500.000
2003	865.706	8.080.534
2004	1.087.428	11.226.143
2005	1.500.000	16.000.000
2006	1.700.000	20.000.000
2007	2.000.000	25.000.000

Tabel: Perkembangan Jumlah Pelanggan & Pemakai Internet (kumulatif). Perkiraan s/d akhir 2007.

Inilah peluang baru untuk pekabaran Injil. Kita perlu memanfaatkan blog sebagai media untuk menyatakan Kabar Baik dari Allah. Inilah dunia pelayanan baru, yaitu pelayanan literatur menggunakan blog.

Saat ini sudah ada banyak buku panduan tentang cara membuat blog, dan sesungguhnya cara membuat blog itu sangat mudah. Begitu mudahnya sehingga banyak orang yang terburu-buru membuat blog, tapi kemudian lalai untuk mengisinya. Melihat fenomena ini, saya tiba-tiba digerakkan untuk menyiapkan naskah buku tentang cara menulis untuk blog.

"Blog" merupakan singkatan dari kata "web+log" yang artinya catatan di dalam web. Istilah "weblog" pertama kali dilansir oleh Jorn Barger pada 17 Desember 1997. Sedangkan singkatan "blog" dibuat oleh Peter Merholz, yang sebenarnya membuat plesetan dari kata weblog menjadi we blog di blog Peterme.com. Tak lama kemudian, Evan Williams pada perusahaan Pyra Labs menggunakan kata "blog" sebagai kata benda dan kata kerja ("to blog" atau "ngeblog" berarti menyunting weblog atau memasang tulisan baru di weblog), kemudian semakin memopulerkannya dengan meluncurkan produk Blogger .

Catatan-catatan (yang disebut sebagai posting) pada blog sebenarnya menyerupai tulisan pada sebuah halaman web umum. Bedanya, tulisan-tulisan blog lebih sering diperbaharui dan dimuat dalam urut terbalik dengan menganut prinsip "first in-first out". Tulisan yang paling baru berada di urutan paling atas, diikuti dengan tulisan yang lebih lama ada di bawahnya.

Media blog pertama kali dipopulerkan oleh Blogger.com, yang dimiliki oleh PyraLab sebelum akhirnya diakuisi oleh Google.Com pada akhir tahun 2002. Semenjak itu, banyak terdapat aplikasi-aplikasi yang bersifat gratis dan dapat digunakan oleh siapa saja.

Blog sesungguhnya adalah website juga. Namun pada website normal ada satu masalah kronis yang menghalangi orang untuk menambahkan konten baru -- yaitu masalah teknis. Meskipun sudah ada CMS (Content Management System) yang canggih, pembuatan website masih di luar jangkauan pengguna web umumnya.

Blog sudah mengubah hal ini. Mereka menyediakan sebuah sistem publikasi konten yang begitu mudah digunakan oleh kebanyakan pengguna web. Dengan sedikit latihan, mereka bisa mempublikasikan konten ke World Wide Web.

Membuat website normal itu dapat diibaratkan dengan orang yang akan membuat toko. Dia harus membeli atau menyewa lahan lebih dulu, kemudian membuat rancangan bangunan toko, menyewa tukang untuk membangunnya, lalu mengisi toko dengan barang-barang dagangan. Hal yang sama harus dilakukan oleh pemilik website normal.

1. Dia harus membeli nama domain (nama toko).
2. Menyewa webhosting (lahan toko).

3. Merancang tampilan dan membangun situs.
4. Mengisi situs dengan tulisan, gambar, audio dan/atau video.

Sedangkan dalam blog, langkah 1 -- 3 dapat dilewati. Anda cukup memasukkan data-data yang dibutuhkan, seperti nama pengguna (user name), kata sandi (password), nama blog, dan alamat email. Maka dalam waktu kurang dari 10 menit, Anda sudah memiliki blog sendiri. Anda sudah dapat langsung memajang "barang dagangan" berupa tulisan, gambar, audio dan/atau video di blog Anda.

Kelebihan Blog

Murah

Ada banyak penyedia blog gratis yang dapat Anda gunakan. Misalnya blogger.com, wordpress.com, multiply.com, blog.360.yahoo.com, blogdrive.com, blogsome.com, livejournal.com, dan sebagainya.

Mudah

Tidak membutuhkan peralatan dan "software" khusus. yang dibutuhkan hanyalah alamat email, sambungan internet, dan browser. Jika Anda tidak punya komputer atau sambungan internet, maka Anda dapat menyewa di warung internet.

Cara penggunaannya pun tidak terlalu rumit. Para penyedia blog sudah merancang supaya fasilitas-fasilitas yang dibuat seramah mungkin kepada pengguna awam (user friendly). Jika Anda terbiasa menggunakan email berbasis web, maka Anda tidak akan menemui kesulitan untuk menggunakan blog.

Menarik

Jika tidak puas dengan tampilan "default", pada beberapa blog Anda masih dimungkinkan untuk mengganti atau memodifikasi tampilan template. Anda juga dapat menggunakan template gratisan yang banyak tersedia di internet. Template yang disediakan sudah cukup berjiwa seni, dengan paduan warna yang cukup manis Anda juga dapat menambahkan widget dan plugin untuk membuat blog Anda semakin atraktif. Misalnya, counter pengunjung, kata-kata mutiara, album foto, buku tamu, tautan, dll..

Mutual

Blog mengizinkan orang untuk meninggalkan komentar. Revolusi yang bisa dilihat pada blog dibandingkan dengan website tradisional adalah tambahan fungsi komentar ini. Pada setiap artikel yang dipublikasikan di blog, memiliki formulir yang mengizinkan siapa pun untuk memberikan komentar pada artikel tersebut.

Perubahan itu mengubah sifat komunikasi website dari komunikasi satu arah menjadi alat komunikasi dua arah. Para pembaca bisa dengan mudah berkomunikasi dengan penulis, memulai diskusi yang dimulai dari sebuah artikel yang sedang dibaca, atau memberikan umpan balik lainnya.

Mutakhir

Masalah besar lain yang menjadi wabah pada website tradisional adalah sifat statis mereka. Untuk menambahkan konten yang baru pada website dibutuhkan dua keahlian, yaitu keahlian menulis dan keahlian teknis seperti menguasai HTML, FTP, dan serverweb. Namun dalam blog, keribetan ini dapat dipangkas. Sepanjang Anda masih ingat username dan password serta memiliki akses internet, Anda dapat menambahkan konten baru kapan saja dan di mana saja. Bahkan sekarang ini, ada blog yang dapat di update dengan mengirimkan SMS dari handphone Anda.

Selain itu, ada fasilitas Feed yang memudahkan Anda untuk berbagi konten dengan sesama pengguna blog. Dengan memasang tautan feed blog teman Anda, maka blog Anda juga akan menampilkan konten terkini yang ada pada blog teman.

Minus Sensor

Kalau Anda menulis untuk media cetak, maka tulisan Anda harus bersaing dengan puluhan atau bahkan ratusan tulisan lainnya. Padahal ruang pemuatan untuk media cetak sangat terbatas. Hanya tulisan yang terbaik yang akan dimuat. Seandainya Anda mampu menulis dengan baik, hal itu belum menjamin tulisan Anda akan lolos dari meja redaksi jika tulisan Anda tidak sesuai dengan kebijaksanaan media yang bersangkutan.

Namun berbeda dengan blog, Anda bebas mengekspresikan diri Anda. Tidak ada yang akan menyensor tulisan Anda sebelum diterbitkan. di sini, pengguna blog dituntut untuk bersikap dewasa dengan melakukan swasensor supaya tulisannya tidak melanggar batas-batas kesopanan, etika, dan hukum.

Menyebarkan

Dengan memasang tulisan di internet, maka gagasan Anda dapat diakses oleh orang di seluruh dunia (sepanjang mereka memahami bahasa yang Anda gunakan). Blog saya yang menggunakan bahasa Indonesia tidak hanya diakses oleh orang yang ada di Indonesia, tapi juga orang-orang yang berada di Amerika, Cina, Australia, Singapura, dan berbagai negara lain.

Bandingkan jika kita hanya menyebarkan gagasan tersebut melalui koran atau buku. Karena keterbatasan persebaran, maka tulisan kita hanya dibaca oleh orang-orang yang ada di Indonesia. Apalagi kalau kita menyebarkannya hanya secara lisan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: SABDA Space

Penulis: Purnawan Kristanto <<http://purnawan.web.id>>

Alamat URL: http://www.sabdaspacespace.org/gaet_peluang_blog dan
http://www.sabdaspacespace.org/gaet_peluang_blog_2

Artikel 2: Pledoi Blogger

Blog, entah ia hanya sekadar tren atau memang satu komponen penting dari kemunculan sebuah budaya dan peradaban baru, saya merasa beruntung bisa menjadi salah satu saksi, bahkan bagian dari sejarahnya.

Sampai saat ini mungkin masih ada beberapa pihak yang menganggap blog sebagai tren sesaat saja. Sebagaimana halnya mereka yang masih memperlmasalahkan tentang mana budaya "tinggi" dan mana budaya "rendah", mereka ini menganggap karena ia hanya sebuah tren atau bagian dari pop culture, maka blog (juga friendster, forum komunitas, milis, chat, bahkan mungkin juga internet) tidak memberi sumbangan apa-apa bagi kemajuan peradaban dan budaya manusia.

Blog hanyalah sebuah katarsis (sarana melampiaskan emosi), dan blogger hanyalah orang-orang narsis yang suka cari perhatian saja, demikian beberapa pendapat yang pernah saya dengar dari mereka.

Apa pun itu, bagi saya hal seperti di atas hanyalah pengulangan sejarah. Setiap ada temuan baru yang dampaknya langsung dan meluas kepada masyarakat umum, maka pro kontra selalu muncul. Ingat TV yang menggusur buku, ingat musik pop yang menggusur musik klasik, ingat bioskop yang menggusur gedung-gedung opera, sms yang menggusur surat pos, dll.. Kini blog muncul menggusur situs yang bikinnya rumit itu, mungkin juga menggusur koran yang hanya memuat berita-berita besar dan hanya searah.

Lalu pihak-pihak di atas mengatakan bahwa karena itulah blog berbahaya. Karena gampang dan murah bikinnya, berita bisa disampaikan oleh siapa saja, bahkan dengan sumber anonim, tanpa pengawasan serta bisa dibaca oleh seluruh dunia! Nah, beberapa orang memang ada yang ingin menjadi Superman, menyelamatkan dunia yang penduduknya "bodoh-bodoh" ini dari kejahatan disinformasi, karena ia merasa memiliki kelebihan; lebih pintar, lebih tahu banyak, dll.. di satu sisi itu adalah sikap yang mulia, sangat sepakat kalau kita punya kewajiban untuk membagikan pengetahuan kita kepada orang lain (itulah salah satu fungsi blog dan media lainnya), namun nampaknya ada dua poin penting yang mereka lupa. Pertama, masyarakat tidaklah bodoh dan mereka memiliki hak untuk bersikap. Kedua, adalah kekanak-kanakan kalau kita selalu menuntut agar hanya suara kita saja yang boleh dan harus selalu didengarkan dan dituruti, lagipula itu juga sikap yang otoriter.

Karena itulah, saya pikir blog telah menjadi suatu terobosan baru dalam hal komunikasi, satu hal vital dalam perkembangan budaya manusia. Makin banyak pula tokoh-tokoh penting, yang bahkan TV dan media cetak pun sebenarnya akan mau memuat opininya, tapi tetap punya blog untuk beropini (seperti Juwono Sudharsono yang menteri, atau penulis-penulis, seniman, dll. yang tulisannya sering "wira wiri" di surat kabar). di satu sisi, sebagai sesama blogger, mereka jadi setara dengan saya, mungkin inilah globalisasi yang "baik". Berangkat dari "start" yang sama, jadi tanpa ada eksploitasi, lalu masyarakat yang memutuskan memilih yang mana.

Apakah blog sebuah katarsis? Apakah blogger orang yang narsis? Ya, mungkin memang ada blogger yang terlalu ekstrem dalam "ngeblog", isi blognya selalu berpusat pada dirinya sendiri, dan itu menurut saya sah-sah saja. Kalau seandainya dia teman atau kenalan saya (apalagi yang tinggal di daerah lain), isi blog seperti itu malah yang saya cari. Bahkan walaupun saya tidak kenal, sering kali memang ada beberapa pengalaman blogger yang menarik dan inspiratif. Tapi kalau bosan ya pindah saja, toh tidak semua blogger begitu. Bahkan blog yang tematis juga makin banyak.

Selain itu, bagi saya, pertanyaan dan tuduhan itu pun sebenarnya bisa pula ditujukan kepada sastra dan seni. Kecuali ada yang berpikir bahwa kita bisa menciptakan satu karya seni dengan terlepas sama sekali dari pengalaman dan pandangan pribadi kita, maka tuduhan itu bisa disebut masuk akal. Karena bahkan karya seni realisme sosialis yang dituding terlalu politis pun kalau mau diteliti juga memuat kepercayaan, pengalaman, dan opini si pencipta terhadap dunianya.

Akhirnya, jika nantinya blog ternyata hanyalah satu tren yang akan terlupakan sebagaimana halnya fashion/gaya hidup saja, maka saya pun tetap merasa gembira karena pernah menjadi bagian darinya. Sebab saya merasa jauh lebih baik mengikuti tren yang bisa memacu kreativitas, pikiran yang tajam, dan mendukung sistem yang demokratis daripada berkuat pada kebudayaan "tinggi" yang egois, stagnan, dan malah tidak peka pada lingkungan sekitarnya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: SABDA Space

Penulis: Y-Control

Alamat URL: http://www.sabdaspacespace.org/pledoi_blogger

Artikel Khusus: Teks Dan Terjemahan Alkitab

Banyak generasi sebelum Perjanjian Baru ditulis, hamba-hamba Allah telah menulis kitab-kitab Perjanjian Lama. Kitab-kitab ini adalah kitab suci bangsa Yahudi; jadi kita telah menerimanya melalui saluran-saluran yang agak berbeda dari rute yang ditempuh oleh teks Perjanjian Lama. Teks Perjanjian Lama telah bertahan terhadap kekerasan waktu selama berabad-abad lebih lama daripada Perjanjian Baru. Para penulis Perjanjian Lama menulisnya dalam bahasa Ibrani dan Aram, sedangkan seluruh Perjanjian Baru telah ditulis dalam bahasa Yunani. Oleh karena perbedaan-perbedaan ini, kami akan menguraikan teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru itu secara terpisah.

Teks Perjanjian Lama

Yesus berkata mengenai Perjanjian Lama bahwa "satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi" ([Mat. 5:18](#)). Demikianlah Ia mengajar bahwa Allah telah mengilhami seluruh teks Perjanjian Lama, bahkan sampai kepada hal-hal yang terkecil.

Jemaat yang mula-mula menganggap pengilhaman Perjanjian Lama sebagai bagian yang pokok dan sangat penting dari ajarannya. Kitab-kitab Perjanjian Baru masih sedang ditulis selama abad yang pertama; jadi, ketika penulis-penulis Perjanjian Baru menyebutkan "Kitab Suci", pada umumnya maksud mereka adalah kitab-kitab yang kita kenal sekarang sebagai Perjanjian Lama. Petrus menulis bahwa "tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" ([2 Ptr. 1:20-21](#)). Paulus memberi tahu Timotius, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah . . ." ([2 Tim. 3:16a](#)). Dan karena Allah mengilhami tulisan-tulisan ini, itu "bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" ([2 Tim. 3:16b](#)).

Pernyataan-pernyataan ini membangkitkan rasa ingin tahu kita tentang cara kerja Allah dalam penulisan Perjanjian Lama. Kita perlu mengerti proses ini sebelum kita menyelidiki bagaimana teks itu disampaikan kepada kita. Maka kita harus memikirkan perkara pengilhaman ini sebelum kita maju lebih jauh.

Teks Perjanjian Baru

Para penulis Perjanjian Baru menyelesaikan pekerjaan mereka dalam waktu sekitar 60 tahun sesudah penyaliban Yesus. Karena ditulis pada suatu zaman ketika kesusastaan tumbuh dengan subur, dan dari mulanya terus-menerus disalin, maka teks Perjanjian Baru telah bertahan dengan baik selama berabad-abad. J.H. Greenlee menaksir bahwa pada keseluruhannya kita memiliki 15.000 manuskrip lengkap dan kutipan Perjanjian Baru dewasa ini.

Catatan redaksi: Uraian di atas belum merupakan uraian yang lengkap. Anda dapat melihat yang lebih lengkap dalam situs SABDA Alkitab di bagian Ensklopedi Fakta Alkitab:

- <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=58&res=almanac>

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: SABDA Alkitab

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=58&res=almanac>

Tokoh Penulis: Ted Dekker

Diringkas oleh: Sri Setyowati

Ted Dekker (lahir 24 Oktober 1962) adalah seorang penulis laris versi majalah Times New York. Dia terkenal akan novel-novelnya yang menggetarkan hati dengan karakter-karakternya yang kompleks dan tak terlupakan. Pada awal kariernya, dia menulis beberapa cerita rohani yang menggetarkan hati, dan novel-novelnya dikategorikan sebagai karya fiksi Kristen. Novel-novel Dekker berikutnya adalah perpaduan ide utama novel-novelnya seperti "Adam", "Thr3e", "Skin", "Obsessed and BoneMan's Daughters", dan "Fantasy" -- roman yang mengeksplorasi iman secara metafora. Buku-bukunya yang paling terkenal di antaranya adalah "Circle Series: Black, Red, White, Green"; "Paradise Books: Showdown, Saint, Sinner, House" (bersama Frank Peretti); dan "Skin".

Dekker lahir dari pasangan misionaris yang hidup di antara suku-suku kanibal di Indonesia. Karena pekerjaan orang tuanya yang sering bepergian jauh dan berpisah dari anak-anaknya dalam jangka waktu yang lama, Dekker menceritakan awal perjalanan hidupnya dalam satu kebudayaan di mana dia adalah orang asing yang menyenangkan dan sekaligus kesepian. Kehidupan unik itulah yang memaksanya memercayai khayalannya sendiri untuk menciptakan dunia tempat dia berada.

Setelah meninggalkan Indonesia, Dekker menyelesaikan pendidikannya di SMU internasional dan menetap di Amerika Serikat untuk mempelajari ilmu filosofi dan agama. Setelah memperoleh gelar sarjana muda dari Universitas Evangel, dia bergabung dalam dunia kerja yang menjadi batu loncatannya meraih kesuksesan. Namun, perjalanan hidupnya membuatnya resah dan setelah melewati masa-masa keberhasilan, dia membangun usaha sendiri untuk mengejar keberhasilan yang lebih besar.

Pada awal tahun 90-an, ketika mengunjungi seorang teman yang baru saja menulis sebuah buku, Dekker memutuskan untuk mewujudkan keinginan yang telah dipendamnya sejak lama, yaitu menjadi penulis novel. Dalam jangka waktu 2 tahun, dia menulis dua buah novel yang sangat panjang sebelum membuang dan menulis ulang dari awal kedua novel tersebut. Sejak saat itu, Dekker menyadari bahwa bercerita merupakan sesuatu yang membuatnya merasa puas, dan sungguh, pekerjaannya tidak jauh lebih menyenangkan dibanding tulisan hasil karyanya.

Dia meninggalkan usahanya, mengajak keluarganya pindah ke daerah pegunungan di Colorado Barat dan mulai menulis sepenuh waktu untuk novelnya yang ke-3.

Karya pertama dari empat karyanya yang dikirimkan ke penerbit tidak menunjukkan titik terang dan membuatnya gelisah. Setelah selesai dengan keempat novelnya yang semuanya ditolak (termasuk novel terlarisnya sekarang, "Black"), Dekker menulis "Heaven's Wager", lebih ke arah buku Kristen. Kemudian empat tawaran datang dan Dekker menulis tiga buku, bekerja sama dengan Thomas Nelson.

Dekker mulai menulis enam cerita menggetarkan hati yang dengan cepat menduduki posisi atas daftar buku terlaris. Sehingga ia dijuluki sang maestro penulis cerita Kristen yang menggetarkan hati.

Yang menarik, penerbit dan toko buku-toko buku tidak begitu tahu bagaimana mengategorikan karya Dekker. Dia adalah sebuah anomali dalam dunia penulis Kristen; tidak ada buku lain yang memiliki kategori yang sama dengan buku-bukunya. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Nama situs: Wikipedia

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: http://en.wikipedia.org/wiki/Ted_Dekker

Pena Maya: SABDA Space: Komunitas Blogger Kristiani

Perlunya wadah bagi para blogger Kristen Indonesia untuk saling berbagi dan menguatkan satu sama lain, mendorong Yayasan Lembaga SABDA untuk membangun situs SABDA Space pada tahun 2006 silam. Sampai saat ini, SABDA Space masih merupakan komunitas blogger kristiani terbesar di Indonesia dengan jumlah blogger lebih dari 4.000. Dalam 4 bulan terakhir, rata-rata hits per bulannya sebesar 4.293.277.

Tidak ada persyaratan tertentu untuk dapat menjadi blogger di SABDA Space. yang harus dilakukan lebih dahulu adalah mendaftarkan diri sebagai pengguna SABDA Space dengan mengklik "Sign Up" yang selalu hadir di halaman depan situs SABDA Space. Hal terpenting yang harus diperhatikan setiap pengguna sebelum mulai menulis maupun beraktivitas dalam SABDA Space adalah memerhatikan dan mematuhi aturan main dalam SABDA Space. Kesemuanya itu dapat dijumpai dalam menu Policy dan menu Tentang Kami. Walaupun bebas berekspresi, namun komunitas ini cukup ketat dalam menerapkan aturan main yang sudah ada. Blog-blog terbaru akan langsung menyapa Anda ketika bertandang ke SABDA Space. Jika ingin melihat blog-blog yang lain, Anda dapat masuk ke menu Lihat Daftar Blog. Tulisan-tulisan dalam SABDA Space meliputi berbagai bidang dalam dunia kekristenan dan Anda dapat mencarinya berdasarkan tags untuk kata kunci atau kategori tertentu. Untuk memudahkan lagi, Anda juga dapat mencari tulisan-tulisan tertentu dengan memanfaatkan fasilitas pencarian. (DWD)

- <http://www.sabdaspacespace.org/>

Selain SABDA Space, tersedia pula wadah bagi para blogger remaja Kristen di SABDA Space Teens:

- <http://teens.sabdaspacespace.org/>

Info

Perayaan 15 Tahun SABDA 19 - 23 Oktober 2009

Banyak sukacita mewarnai minggu ketiga perayaan 15 Tahun SABDA. Selain jumlah fan SABDA yang sudah melewati angka 1.000, peluncuran Aplikasi Facebook SABDA Ayat juga telah mendapat sambutan yang hangat dari para penggunanya. Bagi Anda yang ingin facebooknya dihiasi dengan tampilan ayat setiap hari secara otomatis, silakan menambahkan aplikasi SABDA Ayat melalui URL berikut ini.

- http://apps.facebook.com/sabda_ayat/

Sementara itu, masih ada beberapa kendala untuk peluncuran Tutorial SABDA Alkitab dan upgrade situs SABDA.net. Kami mohon dukungan doa dari Anda semua agar kedua proyek tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

Memasuki perayaan minggu ke-3 ini, ada beberapa acara yang akan YLSA laksanakan, yaitu:

- Peluncuran CD Image SABDA (ISO)
- Dimulainya Pemilihan (Polling) Karya Slogan, Desain Stiker SABDA, dan Desain T-Shirt SABDA
- Peluncuran Gadget "AYATIZER"
- Peluncuran upgrade CD Alkitab Audio (TB dan BIS)

Doakan agar semua rencana tersebut berjalan dengan lancar dan menjadi berkat bagi banyak orang.

Terima kasih, Tuhan memberkati.

e-Penulis 061/November/2009: Menembus Media Massa

Dari Redaksi

Shalom,

Para penulis yang menorehkan tinta di berbagai halaman media cetak maupun yang berhasil menulis buku tidak serta merta mencapai kesuksesannya dengan mudah. Mereka tidak lain adalah para pejuang yang tak mengenal putus asa. Bukan hanya tenaga yang mereka korbankan, namun juga waktu, uang, dan perasaan. Tak sedikit penulis sukses yang harus bolak-balik ke kantor pos atau penerbit untuk mengirimkan tulisannya. Alih-alih tulisannya dimuat, malah surat penolakan yang datang. Lantas, apakah cukup sampai di sini? Tidak! Kita harus memiliki ketekunan dan kesabaran jika kita ingin tulisan kita menembus media massa. Ingat, selama ada keinginan pasti ada jalan.

Edisi e-Penulis kali ini menyajikan artikel apik yang bisa mendorong Sahabat Penulis untuk terus menulis bukan hanya untuk konsumsi pribadi, tapi juga untuk khalayak umum. Temukan kiat-kiat kunci menulis di media massa dan cara-cara menembus media massa. Nikmati juga artikel khusus tentang lingkungan berkaitan dengan gerakan cinta lingkungan Yayasan Lembaga SABDA dalam rangka memperingati Hari Pohon yang jatuh pada 21 November ini. Jangan lewatkan pula kabar baik tentang publikasi YLSA yang merambah Facebook, pojok bahasa, dan info seputar Natal. Pastikan Sahabat Penulis memetik manfaat dari edisi ini.

Staf Redaksi e-Penulis,

Sri Setyawati

<http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis/>

<http://pelitaku.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/penulis/>

“ *Kemahiran menulis didapat dari kebiasaan, kesabaran, ketekunan, dan keuletan untuk terus-menerus mencoba dan mencoba, menulis dan menulis.* ”

Artikel: Kiat Menulis di Media Massa

“ *Ambisi tidak akan pernah menghasilkan apa-apa sampai ia dipadukan dengan kerja keras.* ” (NN)

Barangkali banyak orang beranggapan menulis di media massa (surat kabar, majalah, tabloid, dll.) itu sulit. Sebaliknya, tidak sedikit yang berpendapat menulis di media massa itu gampang. Tidak mudah untuk menilai mana yang benar, mana yang salah. Sangat boleh jadi keduanya benar. Atau, mungkin yang benar rumusnya: gampang-gampang sulit; atau sulit-sulit gampang. Maksudnya, memang menulis di media massa itu tidak mudah, namun bukan berarti sulit melulu sehingga mustahil orang melakukannya. Kalau orang mau mengakui unsur kesulitannya, mau mendekatinya, bersedia merangkulnya, dan tidak henti-henti menjajalnya, maka lama-lama akan bisa atau terasa menjadi gampang. Sebaliknya, kalau orang beranjak dengan anggapan bahwa menulis di media massa itu gampang, bahkan karenanya lalu menggampangkan (menganggap segalanya gampang, dengan nada congkak), maka justru akan menjadi sulit, karena dia tidak bakal menghasilkan apa-apa, alias berhenti di tempat, stagnan.

Dengan perkataan lain, menulis di media massa bisa menjadi gampang, bisa juga menjadi sulit, tergantung bagaimana masing-masing orang menganggap atau menyikapinya. Satu hal yang pasti, memang tidak mudah mengubah yang sulit menjadi gampang dalam sekejap. Membutuhkan proses panjang dan waktu yang tidak sebentar. Mereka yang kini berhasil menulis di media massa dengan gampang pasti pernah mengalami kegagalan, menjumpai kesulitan, atau melewati masa-masa sulit. Kemudahan yang didapatnya bukan hadiah gratis yang jatuh dari langit bak durian runtuh, melainkan hasil kerja keras puluhan atau belasan tahun yang tidak mengenal berhenti, alias kontinu. Kecuali itu, juga berkat kemauan untuk membekali diri dengan perlengkapan yang memadai berupa teknik penulisan, serta kejelian mencari bahan untuk dijadikan isi atau muatan tulisannya. Ketiganya: teknik penulisan, isi, dan kontinuitas, adalah hal-hal yang tidak boleh dilewatkan kalau orang mau berhasil menulis di media massa. Ketiganya adalah hal-hal yang harus diakrabi.

Teknik Penulisan

Menulis di media massa bisa diibaratkan seorang prajurit yang maju ke pertempuran. Dia harus terjun di medan yang sulit dan berat: lembah ngarai luas serasa tak terbatas, belantara lebat, tanah becek berawa-rawa, bukit terjal dan jurang curam, sungai dalam berair deras, atau padang rumput yang luas terbuka. Agar mampu menguasai medan dan dapat menaklukkan musuh, dia harus membekali diri dengan pengetahuan yang memadai tentang topografi dan karakter medan; serta perlengkapan dan senjata yang nyaris lengkap, seperti: senapan laras pendek, senapan laras panjang, granat tangan, belati atau sangkur untuk pertempuran jarak dekat, dan sebagainya.

Perlengkapan dan senjata perang itu digunakan satu per satu secara taktis seturut kebutuhan agar tercapai hasil maksimal. Demikian pula halnya dengan penulis. Agar

bisa menembus media massa dan menenggerkan tulisan di sana, dia harus (bukan hanya seharusnya) membekali diri dengan pengetahuan yang memadai tentang medan, yakni: jenis media dan komunitas pembaca; serta perlengkapan dan senjata yang memadai nyaris lengkap berupa teknik-teknik penulisan.

Jenis media, demi mudahnya, dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yakni: media umum dan media khusus. Masing-masing jenis sudah barang tentu memiliki ciri-ciri dan karakter yang berbeda. Media umum, seturut statusnya, bersifat umum, memuat hal-hal yang umum (apa saja bisa masuk), dan ditujukan kepada pembaca umum (siapa pun: tanpa batasan usia, jenis kelamin, ras, agama, status sosial, dsb.). Karena statusnya yang demikian itu, media jenis ini pada umumnya memacak tulisan yang sederhana dan lugas, sehingga bisa diterima siapa pun.

Sebaliknya, media khusus, seturut statusnya yang khusus itu, bersifat khusus, memuat hal-hal yang khusus (misalnya: ilmu pengetahuan populer, interior, otomotif, keagamaan, dsb.), dan ditujukan kepada pembaca yang khusus pula (pemuda: cowok-cewek; wanita dewasa; anak-anak; orang lanjut usia, kelompok hobi; komunitas keagamaan; dsb.). Karena statusnya yang demikian, kecuali menuntut topik-topik khusus, media ini juga menuntut gaya tulisan atau gaya bahasa khusus pula, yang khas.

Gaya bahasa untuk media massa yang ditujukan kepada pemuda-pemudi, misalnya: boleh sedikit bebas, longgar dari hukum-hukum ketatabahasaan, menggunakan idiom-idiom atau istilah-istilah yang populer di kalangan remaja -- yang lazim disebut "bahasa gaul", dan agak "norak". Sedangkan tulisan yang ditujukan kepada pembaca wanita dewasa, kecuali menampilkan tema di seputar kewanitaan, juga disarankan menggunakan bahasa yang sedikit berbunga-bunga, banyak kiasan, dan ... jangan lupa, romantis. Sementara itu, tulisan untuk majalah teknologi, yang kebanyakan dibaca oleh para teknokrat dan teknisi, selayaknya kalau menggunakan gaya bahasa yang logik-matematik, tanpa banyak bunga-bunga, singkat-padat, "to the point".

Sebelum memulai, penulis harus tahu betul jenis media dan karakter pembaca yang disasar oleh media itu. Tanpa mengenali kedua hal ini, tulisannya hampir bisa dipastikan bakal ditolak. Topik yang pas buat wanita dewasa dengan gaya bahasa yang sangat bagus, misalnya, akan dimasukkan ke keranjang sampah oleh redaktur manakala tulisan itu dikirimkan ke sebuah media umum yang tidak memiliki rubrik kewanitaan. Kerja kerasnya menjadi sia-sia alias mubazir.

Kecuali dituntut untuk mengenali jenis media dan karakter pembaca yang disasar, penulis harus (sekali lagi, bukan hanya seharusnya) memiliki keterampilan yang memadai berwujud teknik-teknik penulisan. Dia, bukan saja sebatas harus bisa membedakan antara berita, feature, dan artikel, melainkan lebih dari itu, harus bisa menulisnya dengan sempurna karena tahu dan menguasai teknik-teknik penulisan dengan baik (menguasai kaidah-kaidah kebahasaan) dan benar (menguasai kaidah-kaidah jurnalistik).

Isi atau Muatan

Keberhasilan menulis di media massa diawali dengan pemilihan isi atau muatan tulisan. Kecuali mempertimbangkan jenis media dan sasaran komunitas pembaca (lihat uraian di atas), isi atau muatan tulisan harus mengandung pesan yang kuat, relevan, dan menarik. Isi atau muatan tulisan itu harus mengandung pesan yang kuat karena menyodorkan ide atau gagasan alternatif; relevan, karena cocok dengan isu hangat yang tengah berlangsung; dan menarik, karena menggugah atau menggelitik keingintahuan pembaca.

Isi atau muatan tulisan itu bisa diperoleh di mana saja, dan kapan saja. Atau mendapat inspirasi dari mana saja. Umumnya, isi atau muatan tulisan diperoleh dari peristiwa sehari-hari. Entah dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, atau seni. Isu "gender" menjelang Pemilu 2004, yang melahirkan gagasan untuk menampilkan anggota legislatif wanita sebanyak minimal 30% dari seluruh jumlah anggota legislatif di DPR, misalnya, bisa menjadi isi yang relevan dan menarik. Dengan mengetengahkan ide atau gagasan alternatif, yang tidak sekadar mengulang-ulang ide atau gagasan orang lain yang sudah kerap dikemukakan, penulis bisa menjadikan isi itu memiliki pesan yang kuat.

Masih di sekitar bidang politik, isu politisi busuk yang dilansir oleh beberapa tokoh atau komponen masyarakat juga merupakan bahan menarik untuk dijadikan isi atau muatan tulisan. Setelah yakin bahwa tema di seputar isu ini cukup relevan, menarik, dan ada pesan kuat yang akan disampaikan, media dan pembaca yang disasar jelas, fakta dan data-data yang terkumpul cukup memadai, penulis bisa mulai merancang model tulisan. Dia bisa sekadar memberitakannya, sehingga karyanya menjadi sebuah berita. Dia bisa menulisnya sebagai sebuah berita, namun dengan mendalam dan dengan sentuhan manusiawi, sehingga lahir sebuah tulisan khas atau feature. Kecuali itu, dia juga bisa mengemukakan analisis, penilaian, kesetujuannya atau ketidaksetujuannya dengan segala argumentasi, dan akhirnya menyodorkan ide atau gagasan alternatif, sehingga lahir dari tangannya sebuah artikel yang berbobot.

Kontinuitas

Ada orang yang berpendapat bahwa menulis itu bukan masalah bakat, apalagi warisan atau keturunan, melainkan masalah kemauan dan kesetiaan. yang lain lagi berpendapat, menulis adalah ramuan yang terdiri dari 1% bakat dengan 99% kerja keras dan semangat pantang menyerah. Barangkali tidak sepenuhnya pendapat ini benar. Namun, juga tidak salah. Sebab kenyataan menunjukkan tidak sedikit penulis yang lahir bukan dari keluarga penulis. Kemahirannya didapat dari kebiasaan, kesabaran, ketekunan, dan keuletan untuk terus-menerus mencoba dan mencoba, menulis dan menulis.

Demikianlah hendaknya yang harus dilakukan orang kalau dia ingin tulisannya terpacak di media massa. Dia tidak boleh hanya merasa puas dengan sekali dua kali menulis. Apalagi kemudian patah arang atau putus asa kalau tulisannya tidak dimuat. Bila tulisannya yang kelima belum berhasil dipacak, dia harus mengirimkan tulisan keenam. Bila di suatu media massa tulisannya ditolak, dia bisa mencoba mengirimkan ke media massa yang lain. Bila model artikel tulisannya belum berhasil menembus suatu media, dia harus mengubah model tulisannya, misalnya, menjadi tulisan khas atau feature.

Demikian seterusnya, sampai redaktur merasa "jengkel", karena nama penulis itu melulu yang selalu muncul, atau "tidak tega menolak", atau alasan lain yang berbau belas kasihan, kemudian bersedia meloloskannya. Tidak mengapa. Sebab, alasan-alasan bernada permisif-sinis menyakitkan hati ini pada suatu ketika tidak mustahil akan berubah menjadi sambutan dengan penuh sukacita. Sehingga, begitu nama penulis itu muncul, dengan serta merta redaktur akan menyambutnya dengan tangan terbuka dan anggukan tanda setuju untuk meloloskannya, karena nama penulis itu telah akrab di mata dan hatinya.

Singkat kata, bagi penulis yang ingin tulisannya terpacak di media massa, dengan kata lain berhasil, hendaknya membuang jauh-jauh sikap patah arang, semangat cepat menyerah, dan hasrat untuk berputus asa dari lembaran hidupnya. Hendaknya dia gantikan dengan kesetiaan yang tahan uji untuk terus-menerus menulis, konsisten pada cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai, serta disiplin pada rencana yang sudah dibuat -- rencana menulis. Baik kiranya kalau dia goreskan, bukan hanya pada dinding kamar kerjanya, melainkan di dalam sanubarinya semboyan: Tiada hari tanpa menulis!

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Menulis di Media Massa Gampang!

Penulis: St. S. Tartono

Penerbit: Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta 2005

Halaman: 1 -- 6

Artikel 2: Bagaimana Caranya Agar Tulisan Saya Diterbitkan?

Kebanyakan penulis pasti berharap tulisannya diterbitkan karena melihat tulisan sendiri dicetak dan dijual merupakan dukungan yang luar biasa atas panggilan, dan (sepertinya) dapat menambah pendapatan. Saya ingin memberitahukan kepada Anda bagaimana caranya sehingga tulisan saya diterbitkan dan memberikan komentar umum berdasarkan pengalaman saya.

Saya selalu ingin menulis. Saya senang menciptakan tokoh dan alur cerita dan saya suka dengan ide pengembangan orang yang menarik dan menempatkannya dalam situasi yang tak biasa atau menantang. Kira-kira 10 tahun yang lalu, saya membaca cerita pendek tentang malaikat penjaga. Gagasan tersebut membangkitkan minat dan saya mulai berpikir tentang malaikat-malaikat, khususnya menurut pandangan Kristen.

Saya mengembangkan karakter malaikat penjaga versi saya, dan kemudian saya menciptakan seseorang untuk dia jaga. Saya menamainya Alex. Alex memiliki kisah pribadi yang traumatis dan pekerjaan yang menantang. Saya juga menciptakan tokoh-tokoh lain, beberapa tokoh yang menyukai dan mendukungnya sementara yang lainnya memiliki niat jahat. Dari perpaduan ini muncullah satu novel yang berjudul "Urban Angel".

Awalnya saya memberi judul "The Father of Orphans". Saya mengirimkannya ke beberapa penerbit dan balasannya saya mendapat surat penolakan singkat. Lalu saya mengirimkan naskah tersebut ke anak cabang penerbit Vineyard Churches Worldwide dan mereka berkata mereka akan menerbitkannya dengan syarat saya membeli beberapa buku. Saya terima tawaran mereka, beberapa buku terjual, dan saya senang melihat tulisan saya dicetak dan dijual.

Selanjutnya ada hal menarik yang terjadi. Saya rasa Tuhan menginginkan saya untuk menyampaikan sesuatu dalam pertemuan kesenian pinggiran di Greenbelt, dan membawa beberapa buku saya untuk dijual. Saya harus memikirkannya masak-masak karena untuk pergi ke Greenbelt perlu biaya banyak dan acara tersebut bersamaan dengan liburan keluarga kami ke Lake District. Akhirnya saya memutuskan untuk pergi. Saya menyampaikan pendapat saya dalam pertemuan itu kemudian saya duduk di dekat toko buku dan menawarkan buku-buku yang saya tanda tangani.

Saya menjual 6 buku!

Saya bisa apa? Saya rasa sepertinya Tuhan menghendaki saya untuk pergi ke acara itu, jadi saya pergi.

Yang tidak saya mengerti saat itu adalah salah satu dari orang yang membeli buku saya membacanya dan memberikannya kepada pemilik toko buku di gerejanya. Si pemilik

toko buku itu pun akan membacanya dan mengirimnya ke Authentic Media, anak cabang penerbit STL.

Authentic Media menyukainya dan memutuskan untuk menerbitkannya untuk alasan komersial pada tahun 2004 dengan judul "Urban Angel".

Hal apa yang dapat Anda ambil dari kisah ini? Berikut adalah tiga pengamatan yang bisa diambil.

Ketekunan

Anda perlu ketekunan saat Anda menulis cerita. Saya menulis "Urban Angel" selama 1 tahun, sebagian besar pada waktu malam saat saya masih memiliki banyak waktu untuk mengerjakan pekerjaan sekuler. Anda juga perlu ketekunan untuk mengirimkannya ke penerbit. Jika Anda sudah selesai menulis dan Anda rasa tulisan Anda pantas dibaca, maka jangan menyerah. Tulislah sebaik yang Anda bisa dan terus tunjukkan tulisan Anda kepada orang lain.

"Kehendak-Mu yang Jadi"

Saya tidak dapat merancang karier kepenulisan saya; Tuhanlah yang bertanggung jawab, saya berusaha mengikuti petunjuk-Nya -- sebaik yang bisa saya mengerti. Saya dorong Anda untuk melakukan hal yang sama.

Pergunakan Kesempatan

Saya berhasil mengirimkan naskah asli saya ke grup penerbit Vineyard. Kelebihan apa yang Anda miliki? Manfaatkan itu dan semoga Tuhan memberkati usaha keras Anda.

Catatan: Andrew Chamberlain adalah tokoh pemimpin di gereja Cambridge Vineyard. Dia juga seorang penulis artikel. Novelnya yang berjudul "Urban Angel" diterbitkan oleh Authentic Media. (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Nama Situs: Christian Writer

Judul asli artikel: Get published! Or, How I Got Published

Penulis: Andrew Chamberlain

Alamat URL:

[http://www.christianwriter.co.uk/Articles/59500/Christian Writer/Writers Resources/Getting Published/Get published Or.aspx](http://www.christianwriter.co.uk/Articles/59500/Christian_Writer/Writers_Resources/Getting_Published/Get_published_Or.aspx)

Artikel Khusus: Umat Kristen dan Lingkungan

Oleh: Susanto

Saat ini perhatian masyarakat kita kembali mengarah kepada masalah lumpur di Porong, Sidoarjo. Kebocoran tanggul pada titik 42 yang sulit tertanggulangi memaksa Badan Pelaksana Penanggulangan Lumpur di Sidoarjo (BPLS) kembali membuat kolam penampungan seluas 60 hektar. Ini artinya kolam penampungan terus meluas. Menurut data harian Kompas sampai akhir Juni 2007, luas endapan lumpur sudah mencapai 575 hektar, setara dengan 575 buah lapangan sepak bola (Jumat, 19 Oktober 2007). Banyak pihak telah mengalami kerugian akibat aliran lumpur yang tidak kunjung - kunjung berhenti.

Kerugian akibat masalah lumpur Lapindo ini seharusnya bisa menjadi pelajaran berharga bagi kita. Seharusnya manusia lebih bijaksana dalam mengolah alam. Tindakan eksplorasi dengan tidak memerhatikan pemeliharaan telah menimbulkan kerusakan lingkungan. Tidak disangkal bahwa proses modernisasi telah membentuk manusia menjadi makhluk konsumtif yang berupaya meraup keuntungan sebesar-besarnya tanpa peduli dengan kondisi sekitarnya. Hal demikian berpeluang memperparah merosotnya kondisi alam.

Sebagai kaum kristiani, kita memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam pemeliharaan lingkungan. Perintah Allah kepada umat Yahudi untuk mengolah tanah mereka selama 6 tahun dan pada tahun ke-7 tanah tersebut harus diistirahatkan total -- lih. [Imamat 25:1-6](#) -- bisa menjadi inspirasi tentang keseimbangan antara memanfaatkan alam dan pemeliharannya. Istirahat bagi lahan pada tahun ke-7 selama setahun tentunya penting bagi pemulihan kondisi tanah. Dalam Kejadian 1:28-29 terdapat mandat Allah kepada Adam agar berkuasa atas segala binatang, dan tumbuhan-tumbuhan yang ada di bumi adalah makanan bagi Adam. Bagi saya, implikasi kedua ayat tersebut bukanlah eksplorasi tidak bertanggung jawab yang akhirnya membuat alam ini rusak. Kita adalah ciptaan yang membutuhkan alam. Dari alam manusia menerima banyak manfaat. Bila ingin hal tersebut dapat terus berlangsung maka pemanfaatan alam haruslah diimbangi dengan pemeliharaan. Sebagai ciptaan tertinggi, manusia memiliki kapasitas untuk menjaga kondisi lingkungan.

Maka, jadilah pengguna-pengguna hasil alam yang bertanggung jawab, sebab ketika alam ini bergolak, manusialah yang akan menjadi korban. Seperti halnya kasus di Sidoarjo, karena ulah manusialah sehingga lumpur lapindo terus mengalir tanpa bisa dihentikan, dan manusia pula yang terkena imbasnya. Kepedulian terhadap kondisi lingkungan dapat dimulai dari lingkup yang kecil, rumah dan perkarangan sekitar kita misalnya. Jangan sampai kasus-kasus seperti lumpur Lapindo atau kerusakan-kerusakan alam lainnya terjadi lagi, karena manusia adalah salah satu yang menderita kerugian karena kerusakan alam.

Nama situs: SABDA Space

Penulis: Susanto

Alamat URL: http://www.sabdaspacespace.org/umat_kristen_dan_lingkungan

Pena Maya: Publikasi YLSA Sudah Merambah Facebook

Kerinduan YLSA (lihat <http://blog.sabda.org/2009/09/18/ylsa-merambah-ke-facebook/>) untuk merambah ke Facebook akhirnya terlaksana juga. Sekarang, hampir semua publikasi YLSA sudah memiliki sebuah halaman di Facebook. Berikut adalah daftar halaman Facebook publikasi YLSA beserta alamat URL-nya.

- Bio-Kristi (<http://fb.sabda.org/biokristi>)
- e-BinaAnak (<http://fb.sabda.org/binaanak>)
- e-Buku (<http://fb.sabda.org/buku>)
- e-Doa (<http://fb.sabda.org/doa>)
- e-Humor (<http://fb.sabda.org/humor>)
- e-JEMMi (<http://fb.sabda.org/misi>)
- e-Konsel (<http://fb.sabda.org/konsel>)
- e-Penulis (<http://fb.sabda.org/penulis>)
- e-Reformed (<http://fb.sabda.org/reformed>)
- e-Wanita (<http://fb.sabda.org/wanita>)
- Kisah (<http://fb.sabda.org/kisah>)
- e-Leadership (<http://fb.sabda.org/lead>)
- ICW (<http://fb.sabda.org/icw>)

Melalui sarana Facebook ini, tentu saja Anda dapat semakin akrab berinteraksi dengan YLSA. Diharapkan, hadirnya publikasi-publikasi YLSA di Facebook dapat mewarnai Facebook dengan persekutuan antaranak-anak Tuhan yang menjadi berkat bagi banyak orang.

Pojok Bahasa: Kecuali, Selain, dan Termasuk

"Keputusan Mahkamah Konstitusi No. 005/PUU-IV/2006 menyuratkan bahwa hakim konstitusi tidak termasuk hakim yang berada di bawah pengawasan Komisi Yudisial. Dengan kata-kata lain dapat disimpulkan bahwa "Komisi Yudisial (KY) berwenang mengawasi hakim, kecuali hakim Mahkamah Konstitusi (MK). Namun, ada juga media massa memberitakan bahwa "KY berwenang mengawasi hakim selain hakim MK."

Pemakaian kata-kata "kecuali" dan "selain" oleh penutur bahasa Indonesia memang ada kalanya keliru atau tertukar. Padahal ketidakcermatan begini berpotensi

menimbulkan salah tafsir amat hakiki dan riskan, sebab kedua kata sesungguhnya memiliki fungsi saling berlotak belakang. Kata "kecuali" bersifat mempersempit (eksklusif dan disintegratif), sedangkan kata "selain" bersifat memperluas (inklusif atau komplementaris).

Perhatikan pemakaian kedua kata dalam contoh-contoh kalimat berikut.

1. Semua murid hadir, kecuali Ali.
2. Semua murid hadir, selain Ali.

Kalimat pertama mengandung makna "semua murid hadir, tetapi Ali tidak hadir", sedangkan kalimat kedua menyiratkan arti "semua murid hadir, (termasuk) Ali juga hadir". Kekeliruan yang paling sering terjadi adalah pada penggunaan kata "selain". Maka perlu diingat bahwa kata selain bersifat menggabungkan, bukan memisahkan.

Demi menghindari kekeliruan penggunaan kata "selain", sangat disarankan selalu memasang kata "selain" dengan kata "juga" atau "pula", serta menjadikan pola tersebut sebagai acuan buku. Maka, kalimat kedua pantas diubah menjadi: "Semua murid juga hadir, selain Ali." Atau, "Semua murid hadir pula, selain Ali."

Untuk menggantikan kata "selain" dapat dipakai kata "termasuk" tetapi hanya untuk beberapa kasus. Simak kalimat-kalimat berikut.

3. Semua murid hadir, termasuk Ali.
4. Selain pandai, dia juga sopan.
5. Termasuk pandai, dia juga sopan.
6. Selain memasak, saya mencuci pula.
7. Termasuk memasak, saya mencuci pula.
8. Saya juga memasak, selain mencuci.
9. Saya juga memasak, termasuk mencuci.

Kalimat No. 5, 7, dan 9 adalah kalimat janggal/rancu. Kalimat No. 2 dapat digantikan dengan kalimat No. 3. di sini benar, kata "selain" dapat disubstitusi dengan kata "termasuk". Tetapi kata "selain" dalam kalimat No. 4, 6, dan 8 tidak serta merta dapat diisi dengan kata "termasuk" sebagaimana tersinyalir merancu pada kalimat No. 5, 7, dan 9.

Diperlukan sedikit pemahaman logika matematika di sini. Kata "termasuk" hanya berfungsi menggabungkan satu kata kepada kata lain yang bermakna lebih luas (sesuai dengan konsep "himpunan bagian" dalam matematika), tetapi tidak dapat mempersatukan dua kata yang berbeda maknanya. Sedangkan kata "selain" dapat dipergunakan untuk mempertautkan sebuah kata, baik kepada kelompok makna lebih besar maupun terhadap kata lain yang bermakna berbeda (sebagaimana hakikat irisan dua himpunan dalam matematika).

Kalimat No. 5 janggal, sebab kata "pandai" dan "sopan" merupakan dua kata dengan makna berbeda, sehingga tidak dapat dipersatukan oleh kata "termasuk". Kalimat No. 7 dan No. 8 juga demikian. Arti kata "memasak" dan "mencuci" tidak saling terkait dan makna kata yang satu tidak lebih sempit atau lebih luas daripada makna kata yang lain. "Memasak" dan "mencuci" adalah dua kata yang sama sekali berbeda maknanya.

Berikut penggunaan kata "termasuk" yang afdol.

10. Termasuk bertutur halus, ia juga sopan.
11. Saya juga mengurus rumah, termasuk mencuci.

"Bertutur halus" merupakan salah satu kelakuan yang tergolong "sopan" dan "mencuci" adalah bagian dari keseluruhan pekerjaan "mengurus rumah", maka kata-kata tersebut dapat disiasati membentuk kalimat dengan memanfaatkan kata "termasuk".

Info

Dapatkan Kumpulan Bahan Natal di natal.sabda.org

Bulan November telah tiba. Kami yakin Anda yang aktif di pelayanan pasti sudah mulai berpikir untuk mempersiapkan Natal, bukan? Nah, dengan gembira kami menginformasikan bahwa Yayasan Lembaga SABDA telah menyediakan wadah di situs "natal.sabda.org" bagi setiap pelayan Tuhan agar bisa saling berbagi bahan-bahan Natal dalam bahasa Indonesia. Ada banyak bahan yang bisa didapatkan, seperti Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal, Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Review Situs Natal, e-Cards Natal, Gambar/Desain Natal, Lagu Natal, dan bahkan sarana diskusi tentang topik Natal.

Yang istimewa adalah situs "natal.sabda.org" dirancang sebagai situs yang interaktif, sehingga pengunjung dapat mendaftarkan diri untuk berpartisipasi aktif dengan mengirimkan tulisan, menulis blog, memberikan komentar, dan mengucapkan selamat Natal kepada rekan pengunjung lain. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "natal.sabda.org". Mari berbagi berkat pada perayaan hari kedatangan Kristus ke dunia 2000 tahun yang lalu ini dengan menjadi berkat bagi kemuliaan nama-Nya.

- <http://natal.sabda.org/>

e-Penulis 062/Desember/2009: Penyunting dan Penulis

Dari Redaksi

Shalom,

Dalam dunia kepenulisan, keterkaitan antara penulis dan penyunting (editor) tidak bisa dipisahkan. Hal ini dikarenakan sebuah naskah tidak akan bisa lepas dari proses penyuntingan naskah. Tanpa itu, tulisan yang siap terbit dari penulis berkaliber pun bisa "membahayakan" pembaca. Mengapa? Karena penulis juga manusia, yang bisa saja melakukan kesalahan, baik kesalahan ketik maupun kesalahan pemaknaan. Penyunting adalah penyaring yang penting dalam pengoreksian tulisan sehingga saat sampai di tangan pembaca sebuah tulisan dapat dibaca dan dimengerti dengan lebih mudah. Selain itu, penyunting juga adalah jembatan yang baik antara penulis dan pembaca. Keberadaan penyunting mampu mengurangi timbulnya kesalahpahaman antara penulis sebagai pemberi informasi dengan pembaca sebagai penerima informasi.

Sebagai seorang penulis, Anda juga bisa merangkap sebagai seorang penyunting. Tidak ada yang mustahil jika kita memiliki niat dan usaha yang kuat. Apakah Sahabat Penulis rindu menjadi penyunting juga? Ada berita bagus! Bulan ini, e-Penulis menyajikan artikel dan kiat-kiat seputar menyunting. Melalui sajian ini, kami ingin membagikan hal-hal penting yang harus dilakukan seorang penyunting dan tanggung jawab yang harus dijalankan. Untuk memeriahkan perayaan Natal, kami angkat pula sebuah renungan Natal yang kiranya dapat menghangatkan hati Anda.

Akhirnya, segenap Redaksi e-Penulis mengucapkan "SELAMAT NATAL 2009 dan SELAMAT MENYONGSONG TAHUN BARU 2010". Kiranya sukacita dan semangat baru selalu mengiringi langkah-langkah kita. Tuhan Yesus memberkati. Staf Redaksi e-Penulis,

Sri Setyawati

<http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis/>

<http://pelitaku.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/penulis/>

“ *Menulis adalah sebuah keterampilan, dan ketrampilan dikembangkan dengan latihan.* ”

— J. Douglas Perry -

Artikel: Penyunting dan Penulis

“ *Persiapkan perangkat kerjamu, Tuhan akan menunjukkan pekerjaan-Nya.* ”

– (Robert Browning)

Sebuah majalah memunyai kepribadian yang berasal dari penyuntingnya. Penyunting itulah yang merupakan pintu gerbang, yang memeriksa informasi sebelum disampaikan kepada pembacanya. Cara masing-masing penyunting dalam menyajikan informasi dan bahasa yang digunakannya akan menentukan keberhasilan penerbitan yang ditanganinya. Prinsip ini juga berlaku bagi penerbitan buku, surat kabar, atau brosur.

Banyak penyunting berbuat kesalahan dengan berpikir bahwa dialah yang paling tahu segalanya tentang apa yang harus dipublikasikan serta bagaimana cara memublikasikannya. Adalah berbahaya jika segalanya tergantung pada satu segi pandang seseorang saja. Seorang penyunting majalah yang berhasil jarang memutuskan segala sesuatunya sendirian. Setiap ada kesempatan, ia pasti meminta pendapat komite redaksi. Mereka membantu merancang isi untuk setiap kali penerbitan dan selalu melaporkan apa yang dibutuhkan atau diinginkan oleh publik pembaca.

Seorang penyunting tidak boleh lupa bahwa tugas utamanya adalah membuat majalahnya "hidup" bagi pembaca. Ini bukan tugas yang mudah. Tetapi kalau ia terus berusaha berhubungan dengan pembacanya, ia akan mengetahui artikel apa yang mereka senangi dan artikel mana yang tidak mau mereka baca. Ia akan mengerti kebutuhan-kebutuhan mereka dan mengetahui tingkat pendidikan mereka.

Karena setiap majalah harus melayani begitu banyak orang dengan berbagai kepentingan, setiap penerbitan seharusnya mengandung materi yang cukup seimbang. Seorang penyunting perlu mengajukan pertanyaan penting di bawah ini untuk menentukan isi majalahnya:

1. Apakah isi majalah telah berkaitan langsung dengan masalah sehari-hari pembacanya?
2. Bagaimana tingkat pendidikan pembacanya?
3. Bagaimana kondisi keuangan pembaca sebagai pembeli potensial majalah Anda?
4. Majalah apa yang menjadi saingan?
5. Bagaimana caranya agar sirkulasi dan distribusi majalah ditingkatkan?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi pembimbing untuk menentukan karakter isi majalah, kualitas tulisan, pembagian ruangan, dan patokan penampilannya. Karena seorang penyunting majalah rohani bekerja dengan keuangan yang terbatas, majalahnya memerlukan perencanaan yang baik dan lihai, serta penelitian yang saksama agar bisa menjadi majalah yang atraktif.

Namun, seorang penyunting yang berpengalaman mengetahui bahwa setiap karangan dalam literatur Kristen dapat dirancang secara baik, disajikan dengan atraktif, dan direncanakan secara sempurna. Setiap penerbitan membutuhkan penanganan khusus. Semua bagian, seperti pemilihan jenis huruf, ilustrasi, format, dan tata letak muka (layout) harus menggiring pembaca ke artikel dan mencegahnya berhenti membaca.

Tanggung Jawab Penyunting

Lebih sering penyunting sebuah majalah kecil merangkap juga sebagai stafnya. Ia harus bisa menjadi seorang penulis, menjadi penerbitnya, menjadi pengelola sirkulasi dan penjualan, atau kadang-kadang menjadi petugas tata letak. Karena semua pekerjaan itu sangat rumit, ia harus memunyai sekian banyak keahlian. Ia perlu memunyai kemampuan mengawasi dan melaksanakan penilaian yang bijaksana. Ini berarti ia harus tahu bagaimana mengambil keputusan dan mau mempertanggungjawabkannya.

Kerja seorang "penyunting kerohanian" mengandung beberapa tahap. Ia harus selalu memberi informasi kepada pembacanya tentang apa yang terjadi. Ia sadar bahwa informasi ini mengandung hal yang enak dan yang tidak enak. Kadang-kadang itu bisa berarti ia harus memihak dan menempatkan dirinya pada keadilan dan kejujuran.

Kualifikasi terpenting bagi seorang penyunting adalah kemampuannya bergaul dengan orang banyak. Ia harus mampu berbaur dengan berbagai jenis orang, menyukai, dan mengerti keadaan mereka. Karena ia adalah perantara bagi kejadian dengan para pembaca, sering kali ia harus melihat, mengalami, mengingat, dan berpikir untuk pembacanya.

Penyunting Dan Penulis Sebagai Rekan

Seorang penyunting harus mampu menemukan penulis yang potensial. Ia harus bangga jika menemukan dan membantu berkembangnya kemampuan seorang penulis pemula. Salah satu kebahagiaannya ialah jika ia menemukan seseorang yang berbakat, lalu melalui korespondensi dan konsultasi ia menyaksikan bagaimana orang yang berbakat itu berkembang menjadi penulis pemula. Walaupun ini membutuhkan waktu yang banyak dan bimbingan yang sabar, seorang penyunting kawakan sadar bahwa tanpa seorang penulis yang jago, penerbitannya akan gagal.

Karena penyunting dan penulis memunyai kesamaan minat dalam banyak hal, keduanya harus bekerja sebagai rekan (partner). Keduanya ingin menyajikan tulisan yang menarik. Keduanya ingin memikat dan memengaruhi pembaca. Keduanya memerlukan pertukaran ide dan menerima pandangan orang lain. Keduanya harus mengetahui apa tugas masing-masing dalam suatu usaha penulisan (penerbitan).

Masuk ke percetakan sama halnya dengan masuk perguruan tinggi: harus lulus syarat-syarat masuk. Penulis dapat menjual naskahnya hanya jika penyuntingnya menjual dulu idenya, kemudian dalam usaha tersebut ia menyajikannya. Hal ini merupakan suatu

keuntungan bagi penulis, karena sebagian besar majalah memerlukan berbagai variasi artikel atau cerita.

Penanganan Naskah

Penerimaan naskah yang cocok melibatkan kerja akal sehat dan sikap yang baik. Tidak ada orang yang menjual jarum kepada tukang kayu, atau palu kepada tukang batu permata. Walaupun begitu, seorang penyunting sering menerima naskah-naskah yang sebenarnya tidak harus dikirimkan apabila pengarangnya pernah membaca majalah atau surat kabar yang pernah memuat naskah itu. Memang seorang pengarang menulis karena dorongan dalam dirinya dan mengirimkan tulisan itu semauanya. Tetapi sama pentingnya, pengarang itu harus menemukan pasar yang potensial dan menulis untuk pasar itu dengan integritasnya.

Seorang penyunting juga mempunyai hak-hak. Ia harus menerbitkan artikel sesuai dengan kebutuhannya. Jelas bahwa hendaknya kebutuhan ini diketahui pula oleh para penulis. Dengan begitu, penyunting mencoba menginterpretasikan setiap tugas penulisan dalam kaitannya dengan seluruh isi majalah. Kalau penyunting dan penulis ingin bekerja sama menciptakan karangan yang sempurna, keduanya harus saling memercayai. Sebuah pertemuan pribadi seawal mungkin dapat membantu mereka melihat spesifikasi dalam konteks yang lebih luas. Tujuan, segi pandangan, isi, dan lingkungannya harus diperhatikan kembali. Pertemuan seperti itu kemudian berlanjut dengan diciptakannya hubungan antara penyunting dengan penulis yang saling menguntungkan. Kalau tidak mungkin mengadakan pertemuan seperti itu, sebuah surat yang mendetail dan hati-hati dapat menghindarkan setiap salah pengertian.

Sebelum suatu tugas penulisan diterima, baik penyunting maupun penulis harus melakukan beberapa hal, antara lain: menetapkan besarnya honorarium atas naskah tersebut, waktu penyelesaiannya, panjang naskah, hal-hal yang tidak boleh ditulis, gaya penulisan, dan hak ciptanya harus disetujui keduanya. Hanya setelah ada persetujuan tentang semua hal itulah, baru si penulis siap untuk memulai pekerjaannya.

Setelah penulis siap dengan naskahnya, ia menyiapkan tulisannya dengan hati-hati. Kalau ditulis dalam bahasa Inggris, karangan itu harus diketik di atas kertas ukuran 8,5 inci kali 11 inci, 2 spasi dengan margin 1 inci di kiri-kanan, lebih dari 1 inci untuk margin atas-bawah. Nama penulis dan alamatnya dicantumkan pada pojok kanan atas. Artikel itu diketik pada satu sisi. Perhatikanlah pemberian tanda baca, patokan pengucapan, dan alinea. Setiap halaman harus diberi nomor dan penulis menyimpan tiap tembusannya.

Setelah artikel atau naskah dikirim, sebaiknya biarkan penyunting memutuskan, tanpa bantuan penulis, apakah karangan itu diterima atau tidak. Sebuah surat pengantar, kalau memang perlu, hendaknya ditulis dengan singkat dan mengandung data yang mungkin perlu diketahui redaksi. Para penyunting tidak tergerak atas rasa kasihan, sombong, atau emosi lainnya. Kepentingan mereka yang utama adalah bahwa ketika

menerima sebuah naskah, mereka dipenuhi rasa ingin tahu atau ketidaktahuan, sampai kemudian mereka membaca artikel yang unik, meyakinkan, dan menarik.

Jika seorang penyunting menerima naskahnya, penulis harus siap mengadakan perbaikan. Seperti halnya ada pembedahan tubuh manusia, maka ada juga pembedahan naskah. Dengan kemampuan memotong yang baik, naskah tidak hanya akan lebih baik, tetapi juga lebih memancarkan kepribadian. Sebagian penyunting menggunakan gunting dan pensil merah untuk memotong bagian-bagian yang tidak perlu. Perbaikan sebuah naskah sering lebih penting daripada penulisan pertamanya, dan sering pula lebih banyak waktu diperlukan untuk ini. Penulis kawakan tahu bahwa penyunting yang berhasil tidak pernah memublikasikan naskah tanpa memeriksa dan memperbaikinya. Dengan demikian, penulis dengan senang hati menerima anjuran-anjuran penyunting dan berusaha sebaik mungkin memenuhi patokan-patokan serta syarat-syarat penerbitannya.

Penyunting dan Pembacanya

Seorang penyunting yang menerima tanggung jawab sebagai penyunting penerbitan untuk tujuan rohani, setiap hari memerhatikan kata hati pembaca maupun kata hatinya sendiri. Ia tidak memperhitungkan uang hasil penjualan, besarnya sirkulasi, atau jumlah pendapatan dari iklan.

Tujuannya bukan hanya menyenangkan pembaca. Kerjanya lambat, karena sadar bahwa meningkatkan selera dan memperdalam wawasan keagamaan orang banyak tidak bisa dilakukan satu malam saja. Sering kali ia meluangkan waktu untuk meninjau kembali pengertiannya tentang tugas mulia ini. Ini akan menambah semangat dan membuatnya mampu bersandar pada sumber-sumber ilahi, yang ada jauh di luar jangkauan kemampuannya sebagai manusia biasa.

Para pembaca penerbitan bacaan rohani bersedia didorong, dipengaruhi, dan juga diberi informasi. Mereka mencari majalah-majalah dan buku-buku untuk mendapatkan opini-opini yang berguna, inspirasi, penerangan, dan untuk pengungkapan iman Kristen -- pendek kata, untuk ketulusan hati. Para penulis dan penyunting yang berhasil memenuhi kebutuhan ini akan menjadi orang-orang yang punya penglihatan karena suara penerbitan Kristen bukanlah "suara orang banyak", melainkan suara Tuhannya, yang diucapkan dan dikomunikasikan melalui orang banyak.

Tugas yang Tidak Berujung

Tugas penulis dan penyunting tidak pernah berakhir karena nasib dunia ada di tangan orang-orang yang membaca. Berapa banyak lagi tujuan spiritual miliaran jiwa orang ada di tangan mereka yang dapat menyajikan literatur Kristen yang sangat diperlukan itu.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Menjadi Penulis: Membina Jemaat yang Menulis

Judul asli buku: Write the Vision

Penulis: Marion Van Horne
Penerjemah: Putu Laxman S. Pendit
Penerbit: BPK Gunung Mulia, Jakarta 2007
Halaman: 71 -- 74

Artikel Khusus: Tiga Simbol Natal

Ada tiga simbol yang berarti Natal -- yang benar-benar bermakna Natal.

Yang pertama adalah buaian bayi.

Dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh manusia, Alkitab menggambarkan Tuhan dalam bentuk manusia dalam sosok seorang bayi kecil! di sana, di Bethlehem, dalam buaian yang berisi harapan dan impian dunia yang sedang sekarat, tangan kecil dan montok yang menggenggam jerami dalam palungan-Nya itu akan menyembuhkan mata yang buta, telinga yang tuli, dan meredakan keganasan lautan; kaki-kaki kecil itu akan mengantarkan-Nya ke tempat mereka yang sedang sakit dan membutuhkan. Kaki-kaki itu juga yang akan dipaku di kayu salib Kalvari. Palungan di Bethlehem yang terpencil menjadi penghubung yang mengikat dunia yang terhilang kepada Tuhan yang penuh kasih.

Yang kedua adalah salib.

Memang ada cahaya dan bayangan saat Natal yang pertama. Ada sukacita yang diikuti kesedihan karena Yesus lahir untuk mati. Yesus mendekati ke salib dan berkata, "Untuk inilah Aku dilahirkan dan untuk alasan inilah Aku datang ke dunia." Bagi pengikut Kristus, sukacita Natal tidak terbatas pada kelahiran Yesus saja. Kematian dan kebangkitan-Nyalah yang memberi arti akan kelahiran-Nya. Karena hanya di salib itulah dunia memperoleh jawaban atas segala masalah yang menekan.

Yang ketiga adalah mahkota.

Yesus diberi mahkota duri dan ditempatkan pada salib yang kejam, namun sang pembunuh-Nya memang melakukan suatu hal yang ia sendiri tidak sadari. Mereka meletakkan tulisan di atas salib-Nya dalam bahasa Yunani, Latin, dan Ibrani: "Di sini disalibkan seorang Raja."

Ya, Yesus adalah Raja segala raja dan Tuhan segala tuhan, dan Ia akan datang kembali pada suatu hari nanti. Ia tidak akan datang sebagai seorang bayi dalam palungan di Bethlehem lagi. Saat Ia kembali lagi ke dunia, Ia akan datang dengan penuh kemuliaan dan akan dimahkotai sebagai Allah atas segala allah.

Buaian, salib, mahkota -- biarlah ketiga simbol ini berbicara kepada Anda. Biarlah kekuatan Allah yang menghampiri kita saat Natal mencengkeram Anda, dan yakinlah Ia pasti akan mengubah kehidupan Anda.

“*Mereka yang tidak memikul salib tidak berhak menerima mahkota.*”

—(Francis Quarles)

Sumber:

Judul buku: Guideposts Bagi Jiwa: Kisah-kisah Iman Natal

Penulis: Billy Graham

Penerbit: Gospel Press, Batam Centre 2006

Halaman: 340 -- 342

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: natal.sabda.org

Alamat URL: http://natal.sabda.org/tiga_simbol_natal

Pojok Bahasa: Aditif Bukan Tambahan

Selalu saja ada orang yang melontarkan kritik bahwa penutur bahasa Indonesia lebih suka mengindonesiakan ejaan kata bahasa asing daripada memakai kata padanan "yang sama maknanya" dalam bahasa Indonesia. Beberapa kata yang dimaksud antara lain "aditif", "komparatif", atau "kumulatif". Ketiganya merupakan hasil penyesuaian ejaan dari kata-kata bahasa Inggris "additive", "comparative", dan "cumulative". Mengapa tidak mempergunakan kata "tambahan", "bandingan", dan "gabungan" saja?

Kritik itu patut kita pertimbangkan hanya apabila kata-kata di atas benar sama hakikat dan maknanya. Apakah kata-kata "aditif" sama dengan "tambahan", "komparatif" sama dengan "bandingan", dan "kumulatif" sama dengan "gabungan"?

Dua buah kata, yang satunya merupakan hasil penyesuaian ejaan dan yang lainnya merupakan padanan kata, dikatakan sama apabila makna keduanya bersesuaian dan kelas/kategori kata keduanya sama. Apabila digunakan, kedua kata dapat dipertukarkan. Jika kita mau cermat, kelas atau kategori kata justru lebih penting diperhatikan daripada makna, bila kita memperbandingkan dua buah kata.

Dalam bahasa Inggris, kata "additive", "comparative", dan "cumulative" jelas kata sifat atau adjektiva, sebab akhiran "-ive" yang disandang kata-kata itu mencirikan kata sifat bahasa Inggris. Dengan demikian, bentuk-bentuk pengindonesiaan "aditif", "komparatif", dan "kumulatif" semestinya merupakan kata sifat pula.

Pada sisi lain, kata-kata "tambahan", "bandingan", dan "gabungan" yang dimaksudkan sebagai padanan kata-kata "aditif", "komparatif", dan "kumulatif" sebenarnya bukan kata sifat, melainkan lebih tepat digolongkan sebagai kata keterangan atau adverbial. Kata kerja bahasa Indonesia, apabila diberi akhiran "-an" memang dapat berubah menjadi kata benda (contohnya, "baca" menjadi "bacaan", "makan" menjadi "makanan") atau keadaan (misalnya, "buat" menjadi "buatan", "pilih" menjadi "pilihan"), tetapi tidak bisa menjadi kata sifat.

Dalam bahasa Indonesia, perbedaan mencolok antara kata sifat dengan kata lain, termasuk kata keadaan, adalah bahwa semua kata sifat dapat bertautan dengan kata sandang penunjuk derajat kualitas superior "paling". Mari kita uji. Kata "aditif", "komparatif", dan "kumulatif" dapat dipasangkan dengan kata "paling", sedangkan kata "tambahan", "bandingan", dan "gabungan" tidak. Kesimpulannya, "aditif", "komparatif", dan "kumulatif" tidak sama dengan "tambahan", "bandingan", dan "gabungan", teristimewa dalam hal kesejajaran kelas kata, sehingga tidak dapat dipertukarkan. Walaupun demikian, kata sifat maupun keterangan sama-sama dapat dipakai untuk menerangkan kata benda (contohnya, "zat aditif" - "zat tambahan", "studi komparatif" - "studi bandingan", "hasil kumulatif" - "hasil gabungan").

Setepat-tepatnya, "tambahan", "bandingan", dan "gabungan" boleh dianggap padanan terhadap kata-kata bahasa Inggris "additionally", "comparatively", dan "cumulatively" yang sama-sama tergolong kata keterangan.

Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- This content is additionally enrich that content.
- Kandungan ini (secara) tambahan memperkaya kandungan itu.
- Comparatively A is better than B.
- Secara bandingan A lebih baik daripada B.
- Count the scores cumulatively.
- Hitung nilai-nilai secara gabungan.

Kehadiran kata "secara" yang dalam beberapa terjemahan di atas bersifat mutlak menegaskan kata "tambahan", "bandingan", dan "gabungan" sebagai kata keterangan (cara). Sewaktu-waktu, apabila kita memakai kata sifat lain, seperti diskriminatif, interaktif, atau komunikatif, itu memang lantaran kita tidak (baca: belum) menemukan padanannya.

Tips: Tugas-Tugas Penyunting Kristen

1. Seorang penyunting percaya sebuah buku yang baik dapat dibuat lebih baik lagi.
2. Memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya bisa menjadi petunjuk objektif bagi penulis.
3. Tidak takut mengatakan apa yang ia pikirkan tentang sebuah naskah dengan jujur, sekaligus menjaga perasaan penulis.
4. Waspada dalam perhatiannya pada setiap kata, setiap kalimat, dan setiap tanda baca di dalam karya penulis.
5. Menyuarakan karya penulis dengan nada yang lebih simpatik.
6. Menyesuaikan diri dengan penulis, bukan sebaliknya.
7. Perlu waktu. Tulisan yang baik membutuhkan waktu, demikian juga menyunting.
8. Memiliki telinga bagi gaya penulis.
9. Adalah pembaca yang paling objektif bagi buku yang akan diterbitkan.
10. Paham bahwa tulisan yang jelas adalah penting bagi pikiran yang jernih.
11. Mencoba menjadi penulis kedua tanpa mengubah istilah-istilah awal yang digunakan penulis.
12. Menegaskan keunikan penulis.
13. Dengan lembut memangkas keangkuhan, penilaian subjektivitas, kekeraskepalaan, maupun "kegarangan" penulis.
14. Berkata, "Saya menambahkan ini untuk menunjukkan apa yang menurut saya salah, bukannya memaksakan yang menurut saya benar."
15. Tidak pernah berkata, "Sudah saya bilang!"

Apa Itu Menyunting?

Tugas yang paling penting tentu saja menyunting. Nah, dalam menyunting, tugas apa yang diemban oleh seorang penyunting Kristen?

1. Mengejar kesempurnaan seteliti mungkin. Usaha membuat penulis mengangkat sumber-sumber yang tidak pernah diketahui oleh penulis, yang sebenarnya dapat mereka atur.
2. Mengembangkan hal-hal yang bisa dikembangkan.
3. Menemukan titik-titik kelemahan dan mempertanyakannya.
4. Melakukan keselarasan -- cermat meneliti kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf untuk melihat apakah bahasanya pas.
5. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sangat ingin diketahui
6. penulis.
 - a. Apakah buku saya enak dibaca?
 - b. Apakah tulisan ini mencapai tujuannya?
 - c. Di mana bagian-bagian yang tidak perlu?
 - d. Apakah saya mampu menulis?
7. Menanggapi hal yang muncul sebagaimana hal yang absen dalam sebuah tulisan.
8. Mengubah secara halus tanpa mengobrak-abrik gaya penulis namun kemajuan hasilnya dapat dilihat.

9. Menemukan apa yang ingin penulis lakukan, dan menolong dia untuk melakukannya sedikit lebih baik.

10. Menyunting berarti mengatakan sesuatu seperti:

- "Saya tidak yakin dengan bagian ini."
- "Saya tidak melihat bagaimana bagian itu bila sampai di sini."
- "Urutan di sini membingungkan."
- "Di bagian ini Anda membuat saya bingung."
- "Bagian ini membosankan."
- "Anda mengulanginya lagi."
- "Karakter ini hanya satu dimensi."
- "Ilustrasi anekdot ini tidak pas di sini/tidak ada artinya."
- "Bagian awal/akhir lemah."
- "Apa yang ingin dikatakan dalam paragraf ini?"
- "Bukankah sebaiknya Anda menerangkan hal ini sebelumnya?"
- "Apakah ini kata yang tepat untuk konteks ini?"
- "Apa maksudnya di sini?"
- "Bisakah pernyataan ini Anda pertahankan?"

Menyunting selalu melibatkan dua hal: seorang penyunting yang percaya bahwa buku yang baik dapat dibuat lebih baik lagi, dan seorang penulis yang serius terhadap karyanya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul makalah: Pelatihan Editor Kristen Indonesia

Judul artikel: Editor Kristen Rindu Melayani

Judul asli artikel: Servanthood and the Christian Editor

Penulis: Judith Markham

Penerjemah: Tim Bina Kasih

Halaman: 6 -- 7

Publikasi e-Penulis 2009

© 2004–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab **Yayasan Lembaga SABDA** < <http://www.ylsa.org> >
 Redaksi: Ary, Davida Welni Dana, Hardhono, Krist, Puji Arya Yanti, Sri Setyawati, Tesa, Truly A. Pasaribu,
 Yohanna Prita Amelia.

Terbit perdana : 5 November 2004
 Kontak Redaksi e-Penulis : penulis@sabda.org
 Arsip Publikasi e- Penulis : <http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis>
 Berlangganan e- Penulis : berlangganan@sabda.org > atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Penulis Kristen

- Situs PELITAKU (Penulis Literatur Kristen & Umum) : <http://pelitaku.sabda.org>
- Penulis.Co – bahan-bahan kepenulisan Kristen pilihan : <http://www.penulis.co>
- Facebook e-Penulis : <http://facebook.com/sabdapenulis>
- Twitter e- Penulis : <http://twitter.com/sabdapenulis>

Yayasan Lembaga SABDA terpanggil untuk menolong dan melayani masyarakat Kristen Indonesia dengan menyediakan alat-alat studi Alkitab, dengan teknologi komputer dan internet untuk mempelajari firman Tuhan secara bertanggung jawab. Visi yang mendasari panggilan tersebut adalah "Teknologi Informasi untuk Kerajaan Allah -- *IT for God*". YLSA ingin menjadi "hamba elektronik" bagi Tubuh Kristus/Gereja -- *Electronic Servants to the Body of Christ* -- sehingga masyarakat Kristen Indonesia dapat menggunakan teknologi informasi untuk kemuliaan nama Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA – YLSA

- YLSA (Profile) : <http://www.ylsa.org>
- Portal SABDA.org : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download Alkitab Mobile (PDF/GoBible) : <http://alkitab.mobi/download>
- Alkitab Audio (dalam 15 bahasa) : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahun 2004 – 2011 e-Penulis, termasuk indeks e- Penulis, dan bundel publikasi YLSA yang lain:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>